

POLA INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA DAYAH BUSTANUL HUDA DI ACEH TIMUR



Oleh :
ZULKIFLI
NIM : 5032017058

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2020**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**POLA INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA DAYAH
BUSTANUL HUDA DI ACEH TIMUR**

Oleh:

ZULKIFLI
5032017058

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis
Memperoleh Gelar Magister (S2)
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Langsa, 06 Juli 2020

PEMBIMBING



(Dr. Muhtani, S.Ag., M.A)
NIP. 19680616 199905 1 002

(Nurawati, M.Pd., Ph.D.)
NIP. 19810112 200801 2 015

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah
Bustanul Huda Di Aceh Timur

Nama : ZULKIFLI
NIM : 5032017058
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui Tim penguji Ujian Tesis

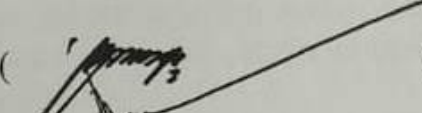
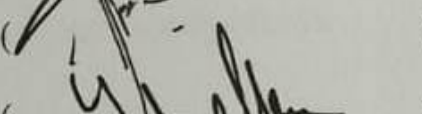
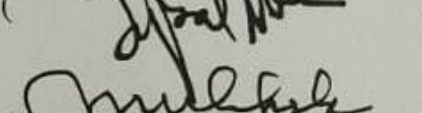
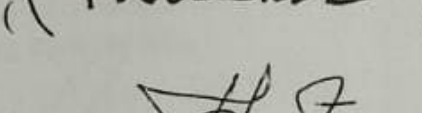

Ketua : Dr. Mohd Nasir, MA

Sekretaris : Burhanuddin Sihotang, MA

Anggota : Dr. Iqbal Ibrahim, MA
(Penguji 1)

: Dr. Muhaini, MA
(Pembimbing 1 / Penguji 2)

: Nurmawati, M.Pd, Ph.D
(Pembimbing 2 / Penguji 3)

()
()
()
()
()

Di uji di Langsa pada Selasa tanggal 28 Juli 2020

Pukul : 08.00 s/d 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 87,6

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Dengan Pujian*

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

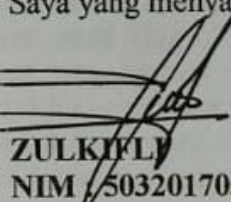
Nama : ZULKIFLI
NIM : 5032017058
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis yang berjudul "POLA INTERAKSI PEMBELAJARAN PADA DAYAH BUSTANUL HUDA DI ACEH TIMUR" adalah hasil penelitian saya/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya keseluruhan, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Langsa, 2 September 2020

Saya yang menyatakan




ZULKIFLI
NIM / 5032017058

Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda Di Aceh Timur

Zulkifli, 2020, *Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda Di Aceh Timur*, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Langsa. Pembimbing : (1) Dr. Muhaini, S.Ag., M.A., (2) Nurmawati, M.Pd., Ph.D.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud dari pola interaksi pembelajaran, kelebihan dan kekurangan pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fenomenologi*, kemudian data yang diperoleh dari informan dipilih secara *purposive*, diantaranya adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran di Dayah Bustanul Huda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti terlibat langsung didalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Ada tiga macam pola interaksi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada Dayah Bustanul Huda yaitu pola interaksi satu arah, dua arah, dan multi arah. Kelebihan dari penerapan pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda yaitu membuat pembelajaran dan pengefektifkan penggunaan waktu. Menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik). Yang pada akhirnya memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim *demokratis* serta menghindari kesalahpahaman. Peneliti tidak menemukan adanya kekurangan dari segi penerapan pola interaksi di Dayah, sebab semua kegiatan belajar mengajar dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan teori pendidikan dan merupakan kolaborasi dari tiga pola interaksi yang ada dan diterapkan dengan baik sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Kata Kunci : Pola Interaksi Pembelajaran, Dayah Bustanul Huda

Learning Interaction Patterns on Dayah Bustanul Huda in East Aceh

Zulkifli, 2020, *Learning Interaction Patterns on Dayah Bustanul Huda in East Aceh*, Thesis, Program Study Postgraduate of Islamic Study, Postgraduate Program of Langsa State Islamic Institute. Supervisor: (1) Dr. Muhaini, S.Ag., M.A., (2) Nurmawati, M.Pd., Ph.D.

Abstract

This study aims to describe the purpose of learning interaction patterns, advantages and disadvantages of learning interaction patterns on Dayah Bustanul Huda in East Aceh. The method used in this research is qualitative research with a description analysis approach and the type of research used in this study is phenomenology, then the data obtained from informants are selected purposively, including those who are directly involved in learning in Dayah Bsutanul Huda. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation that researchers are directly involved in it.

The results showed There are three types of learning interaction patterns used in the teaching and learning process of Dayah Bustanul Huda between Tgk (teacher) and students, namely one-way, two-way, and multi-way interaction patterns. The advantages of applying learning interaction patterns on Dayah Bustanul Huda are making learning and making effective use of time. Cause satisfaction between the two parties (Educators and students). Which ultimately led to a sense of kinship, kinship, and a democratic climate and to avoid misunderstanding. Researchers found no shortcomings in terms of the application of interaction patterns in Dayah because all teaching and learning activities carried out and carried out in accordance with educational theory and is a collaboration of three patterns of interaction that exist and are applied properly so as to produce quality output.

Keywords: Interaction Pattern in Learning, Dayah Bustanul Huda

أنماط التعلم التفاعلي بمعهد البستان الهدى

بآتشيه شرقية

ذوالكفلي

ذوالكفلي، 2020 ، أنماط التعلم التفاعلي بمعهد البستان الهدى بآتشيه شرقية، أطروحة، رسالة الماجستير، شعبة دراسة إسلامية الماجستير، كلية الدراسات العليا جامعة لنجسا الإسلامية الحكومية المشرف: (1)الدكتور، موهيني، الماجستير. (2) نورماواتي، الماجستير، دكتوراه.

مستخلص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الغرض من أنماط تفاعل التعلم ومزايا وعيوب أنماط تفاعل التعلم في المعهد البستان الهدى آتشيه الشرقية. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي البحث النوعي مع نهج تحليل الوصف ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو علم الظواهر، ثم يتم اختيار البيانات التي تم الحصول عليها من المخبرين عمدا ، بما في ذلك أولئك الذين يشاركون مباشرة في التعلم في المعهد البستان الهدى آتشيه الشرقية. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق التي يشارك فيها الباحثون مباشرة.

وأظهرت النتائج البحث أن هناك ثلاثة أنواع من أنماط تفاعل التعلم المستخدمة في عملية التعليم والتعلم في المعهد البستان الهدى آتشيه الشرقية بين المعلمين والمتعلمين ، وهي أنماط التفاعل في اتجاه واحد أو اتجاهين أو متعدد الاتجاهات .مزايا تطبيق أنماط تفاعل التعلم على في المعهد البستان الهدى آتشيه الشرقية هي التعلم والاستفادة الفعالة من الوقت .سبب الرضا بين الطرفين (المعلمين والمتعلمين)، وفي النهاية إلى الشعور بالقرابة، القرابة ، والمناخ الديمقراطي وتجنب سوء الفهم .لم يجد الباحث أي عيوب فيما يتعلق بتطبيق أنماط التفاعل في المعهد لأن جميع أنشطة التعليم والتعلم تنفذ وتنفذ وفقاً للنظرية التعليمية وتتعاون مع أنماط التفاعل الثلاثة الموجودة ويتم تطبيقها بشكل صحيح لإنتاج مخرجات عالية الجودة.

الكلمات المفتاحية: نمط التفاعل في التعلم ، معهد بستان الهدى

TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan agar kerancuan makna dapat dihindari.

Transliterasi yang digunakan dalam Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Langsa adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, Nomor 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zukira	: ذَكَرَ
yażhabu	: يَذْهَبُ
Su'ila	: سَعَلَ
Kaifa	: كَيْفَ
Haula	: هَوْلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قَالَ
ramā	: رَمَا
qīla	: قِيلَ

يقول : Yaqūlu

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfâl : روضة الأطفل

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talḥah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>ta'khuzūna</i>	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

<i>wa innallaha lahua khairar-rāziqin</i>	: وإن الله لهو خير الرازقين
<i>wa innallaha lahua khairurziqin</i>	: وإن الله لهو خير الرازقين
<i>fa aufũ al-kaila wa al-mîzāna</i>	: فأوفوا الكيل والميزان
<i>fa auful-kaila wal-mizana</i>	: فأوفوا الكيل والميزان
<i>Ibrāhimal-Khalîl</i>	: إبراهيم الخليل
<i>Ibrahimul-Khalil</i>	: إبراهيم الخليل
<i>bismillahi majrehā wa mursahā</i>	: بسم الله مجرّها و مرسها
<i>walillāhi'alan-nāsihijju al-baiti</i>	: والله على الناس حخ البيت
<i>man istata 'a ilaihi sabîla</i>	: من استطاع إليه سبيلا
<i>walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti</i>	: والله على الناس حخ البيت
<i>manistata 'a ilaihi sabila</i>	: من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasũl

inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan

syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ânu

syahru ramadanal-lazî unzila fihî Qur'ânu

wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn

wa laqad ra'âhu bil ufuqil-mubîn

alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallâhi wa fathun qarib

Lillâhi al-amru jamî'an

Lillâhi-amru jamî'an

Wallâhu bikulli syai'in 'alîm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang berjudul “Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur)”. Tidak lupa pula shalawat dan salam, penulis doakan semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan umat beliau sekalian.

Penulisan tesis ini, dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dan meraih gelar Magister (Strata-2), pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, niscaya penulisan tesis ini tidak akan bisa selesai dengan baik. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor dan Direktur Pascasarjana IAIN Langsa, yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan.
2. Bapak Dr. Muhaini, M.A dan Ibu Nurmawati, Ph.D selaku pembimbing I dan II, yang telah banyak memberikan pengetahuan juga wawasan tentang penulisan tesis yang baik dan benar, sehingga menghasilkan karya yang bermanfaat.
3. Kepada Bapak Dr. Mohd Nasir MA dan segenap staf pengajar Pascasarjana IAIN Langsa baik dari IAIN sendiri maupun universitas

mitra yang lain, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Pascasarjana IAIN Langsa.

4. Segenap karyawan Pascasarjana IAIN Langsa atas kerjasamanya yang baik selama ini.
5. Kepada Mudir Ma'had Dayah Bustanul Huda yang telah berkenan memberikan izin untuk mengadakan riset lapangan.
6. Seluruh pelaksana tugas harian Dayah Bustanul Huda telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Kepada Ayah dan Ibu serta istri tercinta, yang telah memberikan do'a restu dan dukungannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
8. Kepada segenap teman-teman, baik teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Langsa, teman-teman lain yang telah memberikan dukungan kepada penulis, terima kasih atas kekompakannya selama ini.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis pasrahkan sepenuhnya kepada Allah Swt, dengan teriring do'a semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas. Mudah-mudahan penulisan tesis ini, dapat memberikan manfaat khususnya kepada diri penulis sendiri dan kepada mereka yang selalu mencintai ilmu pada umumnya

Langsa, 2 September 2020
Penulis

ZULKIFLI
NIM : 5032017058

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu.....	7
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KERANGKA TEORITIS	12
A. Pola Interaksi Belajar	12
1. Pengertian Pola Interaksi Belajar.....	12
2. Ciri-ciri Interaksi Belajar	16
3. Komponen Interaksi Pembelajaran	19
B. Pembelajaran Pada Dayah.....	24
1. Pengertian Dayah	24
2. Sistem Pembelajaran Dayah	27
3. Tujuan Pembelajaran Dayah	31
4. Model Pembelajaran Dayah.....	35
5. Kurikulum Pendidikan Dayah.....	40
C. Perkembangan Dayah Dari Masa ke Masa	48
1. Sejarah Singkat tentang Dayah	48
2. Manajemen Pendidikan Dayah	54
3. Qanun Pendidikan Dayah	55
4. Dayah Dalam Pemerintahan Aceh	56
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
C. Sumber Data.....	63
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	65
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN	69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
B. Pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur	87
C. Kelebihan pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur.....	104
D. Kekurangan pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur.....	111
E. Analisis Penulis.....	114
 BAB V : PENUTUP	 124
A. Kesimpulan	124
B. Implikasi.....	125
B. Saran.....	126
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
 LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Jumlah Tenaga Pendidik Dayah Bustanul Huda
- Tabel 4.2 : Jadwal Kegiatan Pokok Santri Dayah Bustanul Huda
- Tabel 4.3 : Kegiatan Harian Santri Dayah Bustanul Huda
- Tabel 4.4 : Kegiatan Tambahan Santri Dayah Bustanul Huda
- Tabel 4.5 : Susunan Pengurus Dayah Bustanul Huda Tahun Pelajaran 1439 H

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Wawancara dengan Pengurus Dayah Bustanul Huda
- Gambar 4.2 : Dokumentasi suasana dan keadaan pembelajaran berlangsung
- Gambar 4.3 : Suasana santri sedang istirahat sambil mengulang dan menunggu waktu Ashar tiba
- Gambar 4.4 : Wawancara dengan salah seorang guru di Dayah Bustanul Huda
- Gambar 4.5 : Suasana santri mengulang kitab bersama di waktu luang
- Gambar 4.6 : Kegiatan Muzakarah Ulama se Aceh di Dayah Bustanul Huda
- Gambar 4.7 : Wawancara dengan para santri Dayah Bstulanul Huda
- Gambar 4.8 : Kegiatan Muhadarah santri Dayah Bustanul Huda

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keterangan Pembimbing I dan II
- Lampiran II : Surat Ijin Penelitian Ke Dayah Bustanul Huda
- Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Dayah
Bustanul Huda
- Lampiran IV : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran V : Foto Wawancara dengan Informan
- Lampiran VI : Riwayat Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayah ialah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di Aceh, yang masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal mulai, yaitu “sejak masa Rasul, sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sampai saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan *bersanad*”.¹ Sehingga kita dapat mengatakan bahwa kegiatan pengajian dan pembelajaran secara *talaqqi* ini merupakan satu bagian daripada sunnah Rasulullah.

Pola pembelajaran *talaqqi* ini terus dilestarikan sampai saat ini oleh para Ulama yang dilanjutkan oleh murid-muridnya sehingga keaslian ilmu yang diperoleh setiap yang belajar tetaplah sama, dan perasaan serta suasana belajar itu juga sama hanyalah waktu yang membuatnya berbeda. Sehingga ilmu yang diperoleh oleh santri bukan hanya hasil dari membaca dan *menela'ah* kitab saja, namun merupakan ilmu yang memiliki dasar dan terus bersambung antara satu guru dengan gurunya dan guru-gurunya serta dapat dipertanggungjawabkan dasar ilmu yang diperolehnya.

Hanun Asrohah menjelaskan bahwa “pembelajaran dengan kaedah *Talaqqi* dimaksud pengajian ilmu Islam disampaikan dari guru kepada pelajar

¹ At-Ta'dib, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni, (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h.84

secara berhadapan dan *bil musyafahah* (dari mulut ke mulut). Dimana seorang murid membaca matan kitab dan kemudian guru *mensyarahkan* isi dari kitab tersebut atau mengomentarnya”.²

Dayah memiliki sistem pembelajaran dan manajemen yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Di antara yang membedakan antara pendidikan dayah (nonformal) dengan sekolah (formal) adalah ketentuan umur bagi calon siswanya, sebagaimana tertera dalam peraturan Kemendikbud melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018, ditetapkan persyaratan batas usia PPDB 2018 di setiap jenjang sekolah. Dari Permendikbud tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sekolah memiliki syarat umur minimal dan maksimal bagi calon siswanya namun dayah tidak. Bagi siapa saja yang ingin belajar di dayah, dayah akan menerima selama siswa tersebut mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (telah bisa baca tulis secara umum).

Kemudian Sekolah memiliki ketentuan khusus sebagai syarat naik ketingkatan selanjutnya begitu juga dengan di dayah. Yang membedakan keduanya adalah cara dan syaratnya. Di sekolah sering kita jumpai dengar istilah “kasih sayang“ bagi mereka yang tidak mencapai target yang ditentukan sedangkan di dayah tidak ada istilah demikian, selama siswa (santri) tersebut tidak bisa (lulus) dari syarat untuk naik tingkatan, maka selama itu pula ia tetap akan berada pada tingkatan tersebut sampai ia benar-benar bisa.

Namun perbedaan yang paling menonjol yang dapat kita lihat adalah perbedaan umur yang beragam pada santri (siswa) di dayah, hal ini tidak akan kita

² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290

jumpai dibangku sekolah formal. Kaitannya dengan teori pendidikan, kita mengenal dengan istilah *andragogi* dan *pedagogi*. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang Tengku (Teungku)³ harus bisa menyesuaikan materi dan bahasa yang disampaikan kepada santri (siswa) yang memiliki latar belakang umur yang berbeda tersebut. Sebab pada tahapan masuk pertama semua yang akan belajar di dayah, baik itu yang umur 12 tahun, 15 bahkan yang di atas 20 tahunan akan masuk ke dalam kelas *tahzizi* (kelas awal). Sehingga perbedaan umur akan membuat perbedaan pola dan gaya dalam belajar begitu juga dengan pola interaksi guru.

Menyikapi hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas kajian ini menjadi sebuah penelitian yang memfokuskan penelitian ini pada Dayah Bustanul Huda. Dayah Bustanul Huda merupakan Dayah Salafiyah terbesar yang ada Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Timur, berpredikat “A” oleh Badan Pembinaan Dayah Provinsi Aceh.⁴ Dayah ini sering menjadi tempat untuk *muzakarah* ulama se-Aceh (pertemuan ulama-ulama Aceh yang membahas tentang masalah kekinian untuk *kemaslahatan* umat).

Di dalam dokumentasi yang ada pada Dayah Bustanul Huda tertera bahwa “Dayah Bustanul Huda didirikan oleh Tgk.H.Abdul Muthallib, Tgk.H.Ibrahim dan Abu Paya Pasi pada hari Rabu tanggal 26 Bulan Juni Tahun 1991 M. Saat ini

³Teungku adalah gelar yang diberikan secara umum pada seluruh orang yang tinggal di Aceh Besar yang memiliki jabatan yang berkaitan dengan agama atau memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan dibandingkan orang awam atau orang yang melakukan ibadah secara sungguh-sungguh dan menjalankan hukum agama secara lebih konsisten. Sedangkan Teuku gelar untuk para pemegang jabatan duniawi atau yang memiliki kehormatan duniawi. Uraian lebih lanjut lihat C.Snouck Hurgronje dalam *Orang Aceh (Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial)*, terj, Cet I, Jilid I (Yogyakarta : Matabangsa, 2019), h. 174.

⁴ Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, *Badan Pembinaan Dayah*, 2016

(Tahun 2020) Dayah Bustanul Huda dipimpin oleh Abu Paya Pasi. Dayah Bustanul Huda semakin berkembang di bawah kepemimpinan Abu Paya Pasi. Hal ini tampak dari terus bertambahnya santri yang belajar di Dayah Bustanul Huda sehingga membuat pengurus juga terus berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang “nyaman” untuk santri belajar dan tinggal di Dayah. Namun ciri khas dari kegiatan belajar mengajar di Dayah Bustanul Huda masih tetap dipertahankan hingga sekarang”.⁵

Kegiatan belajar mengajar di Dayah Bustanul Huda dilakukan dalam bentuk kelompok besar dan kecil dengan posisi duduk *halaqah*⁶. Kelompok besar merupakan kegiatan belajar mengajar pada umumnya sesuai dengan tingkatan kelasnya yang di asuh oleh Tgk (guru) yang telah ditentukan sedangkan kelompok kecil yaitu kelompok belajar yang diasuh oleh santri kelas atas (seniornya) dan untuk kelas pemula (bagi yang baru masuk) disebut dengan kelas *tahzizi* (kelas awal/dasar). Pembelajaran di kelas dasar ini sangat menarik, sebab di dalamnya di isi oleh siswa yang beragam umur dan beragam latar belakangnya. Sehingga perlu kepada metode pembelajaran dan pola interaksi yang sesuai dengan keadaan santri di dalamnya.⁷

Oleh karena itu, kemampuan Tgk di dalam mentransfer ilmu dan pola interaksi yang dipakai dalam pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda sangat menentukan tingkat keberhasilan dan pemahaman dari santrinya yang berbeda

⁵ Dokumentasi Dayah Bustanul Huda Paya Pasi Aceh Timur, 2018.

⁶Posisi belajar dalam keadaan duduk melingkar, dengan Guru / Pendidik menjadi pusat perhatian siswa.. Lihat dalam Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Bahtsun Al-Maktum : Bahtsun Fissirah An-Nabawiyah ala Shahibina Afdhalish Shalati Wassalam*, (Terj. Kathur Suhardi), (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h.71.

⁷ Hasil Observasi awal peneliti pada bulan Februari 2019.

latar belakang dan umur pada kelas *tahzizi* tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas ini lebih lanjut menjadi sebuah penelitian yang penulis beri judul dengan **Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur?
2. Apa kelebihan dari pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur?
3. Apa kekurangan dari pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur
2. Untuk mendeskripsikan tentang kelebihan dari pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur
3. Untuk mendeskripsikan tentang kekurangan dari pola interaksi pembelajaran yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur.

Selanjutnya penelitian ini penulis harapkan, dapat membawa manfaat dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk siapa saja yang membutuhkannya, diantaranya ;

1. Manfaat *teoritis*, yaitu secara teoritis, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah kelimuan dan bisa menjadi referensi serta sebagai sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang pola interaksi dalam pembelajaran.
2. Manfaat *Praktis*, yaitu ;
 - a. Lembaga Pendidikan, untuk lembaga pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi. Sehingga kualitas pembelajaran dapat dirasakan tidak hanya oleh pendidik namun juga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang dapat mengarahkan dan mengembangkan bakat dan minat mereka.
 - b. Pemerhati Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan ilmu dan juga pengetahuan yang bermanfaat sehingga dapat dirasakan oleh siapa saja yang membutuhkannya juga dapat dijadikan kajian lanjutan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pola interaksi dalam belajar.
 - c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa cita-cita pendidikan yaitu tersampainya ilmu kepada peserta didik dengan baik dan benar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar

yang dapat mereka kembangkan dari hasil belajarnya. Terkhusus bagi peneliti, penelitian ini dapat peneliti gunakan dan aplikasikan dalam mengajar peserta didik di Balai Pengajaran (Pendidikan Dasar) maupun lanjutan. Sehingga ilmu dan pemahaman ini dapat juga memberikan warna yang positif dalam berinteraksi khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

D. Kajian Terdahulu

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dengan judul yang penulis buat, yaitu tentang interaksi guru dengan siswa adapun penelitian tersebut yaitu :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Meifaliana Osman, tentang “Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: (studi penyampaian dan penerimaan pesan melalui materi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Swasta Tarakanita 2”. Hasil penelitian yang di dapat berdasarkan pada pengamatan dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik, diperoleh kesimpulan bahwa strategi pendidik disaat memberikan materi yang disampaikan oleh pendidik cenderung "lama" yaitu hanya berceramah. Namun apabila pendidik memiliki variasi yang banyak dalam hal penyampaian materi pasti akan membawa dampak yang positif bagi

peserta didik yang mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih fokus saat mendengarkan pendidik menyampaikan materi.⁸

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmadania Akbarita, Mahasiswi Pascasarjana Universitas Negeri Malang, yang membahas tentang “Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VII Untuk Membantu Memahami Konsep Transformasi”. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa Proses interaksi efektif yang dikembangkan pendidik akan dapat memberikan dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dapat membantu peserta didik memahami konsep transformasi. Dimensi pertama yang dianalisis pada saat interaksi pendidik dan peserta didik adalah proses kognitif. Proses kognitif yang mendominasi adalah kegiatan eksplorasi. Dimensi kedua adalah proses sosial. Proses sosial yang mendominasi adalah *collaborative*. Dimensi yang ketiga adalah fungsi verbal. Fungsi verbal yang mendominasi adalah *interrogative*. Gestur menulis merupakan jenis gestur yang paling sering muncul pada saat interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi. Sehingga interaksi pendidik dan peserta didik yang sesuai untuk membantu pemahaman peserta didik adalah dengan kegiatan eksplorasi, yaitu pendidik secara aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang akan membantu peserta didik membangun pemahamannya. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang kolaboratif. Kegiatan pembelajaran tersebut juga harus

⁸Meifaliana Osman, Tesis, “*Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: (studi penyampaian dan penerimaan pesan melalui materi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Swasta Tarakanita 2*”, (Depok : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2003).

disertai gestur yang dimunculkan oleh pendidik agar peserta didik lebih mudah memahami konsep transformasi. Kegiatan belajar mengajar tersebut juga harus disertai dengan gestur pendidik untuk membantu peserta didik memahami konsep. Gaya yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi akan sangat membantu peserta didik untuk memahami maksud materinya.⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raharjo Dwi Untoro, tentang *Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas SMA Negeri 3 Sragen*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mendapatkan jawaban bahwa “interaksi pendidik dan peserta didik di kelas, menunjukkan pola pertukaran yang teratur. Percakapan di kelas tersebut, mengarah pada satu tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Percakapan di kelas, peran pendidik dominan, peserta didik berbicara, bilamana ada kesempatan yang diberikan pendidik. Selain itu, juga ditandai dengan bahasa yang komunikatif, sehingga tersampaikan informasi dengan mudah dan jelas”.¹⁰

Kemudian tesis tentang “Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Barito Selatan”, penelitian yang dilakukan oleh Reza Aulia. Penelitian ini berawal dan beranjak dari pengamatan awal bahwa :

“Di MTs B lebih dominan menggunakan interaksi satu arah. Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa bentuk interaksi pendidik-peserta didik menunjukan

⁹Rachmadania Akbarita, Tesis, “*Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VII Untuk Membantu Memahami Konsep Transformasi*”. (Malang : Fakultas Matematika dan IPA Universitas Negeri Malang, 2015),

¹⁰ Raharjo Dwi Untoro, Tesis, “*Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas SMA Negeri 3 Sragen*”. (Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret , 2010), h. xv-xvi

pola interaksi pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik dan multi arah. Pola interaksi dua arah, ditunjukkan dengan antara pendidik dengan peserta didik berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Problematika yang sering dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah kegaduhan dan ketidaksiapan pendidik. Padahal kegaduhan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik tidak dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Kemudian yang kedua adanya faktor ketidak siapan dari pendidik, padahal salah satu kewajiban pendidik adalah membuat perencanaan pembelajaran”.¹¹

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada aspek interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu mengenai pola interaksi. Penelitian ini, akan membahas mengenai pola interaksi dalam kegiatan pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Kabupaten Aceh Timur. Yang memfokuskan pembahasannya pada pola interaksi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik pada Dayah Bustanul Huda yang berkaitan dengan bagaimana pola interaksi itu diterapkan oleh pendidik dan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran, kelebihan dan kekurangan dari interaksi yang diterapkan pada Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai perbedaan dan juga karakteristik tersendiri tidak hanya dari segi objek yang diteliti namun juga tempat dan waktu, yaitu para Tgk (pendidik di Dayah), santri, dan juga lingkungan Dayah sebagai tempat belajar serta umur santri yang beragam.

¹¹Reza Aulia, Tesis, “*Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Barito Selatan*”, (Banjarmasin : Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari, 2017), h. vi-vii

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab, dengan isi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, dalam bab ini disajikan tentang Pola Interaksi Belajar, Ciri-ciri Interaksi Belajar, selanjutnya tentang komponen yang harus ada saat interaksi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi, kemudian peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dan peranan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, Sumber Data, tehnik analisis data dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

Bab IV Pembahasan dan hasil penelitian serta analisis, yang disajikan ialah tentang Lokasi penelitian, dan juga jawaban dari pertanyaan penelitian dan analisis data dari hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan juga saran terhadap hasil kesimpulan.

Adapun yang menjadi pedoman dalam menulis Tesis ini adalah Buku "*Panduan Penulisan Tesis IAIN Langsa*" Tahun 2018.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pola Interaksi Belajar

1. Pengertian Pola Interaksi Belajar

Pengertian Pola secara bahasa, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermakna “*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur*”,¹ Dan interaksi maknanya ialah “*hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan*”.² Oleh karenanya, secara bahasa, apabila kita menghubungkan dua kata tersebut yaitu Pola dan Interaksi, kita dapat mengetahui bahwa pola interaksi berarti corak ataupun cara kerja yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain untuk memperoleh informasi ataupun tujuan tertentu.

Sehingga, kita dapat melihat dengan jelas bahwa secara bahasa, pola itu ialah sebuah gambar, yang dijadikan contoh ataupun model. Sehingga bila kata “pola” digabungkan dengan kata “*interaksi*”, maka akan memiliki makna tersendiri, yaitu sebuah bentuk dasar dalam berkomunikasi. Namun, apabila kita menghubungkannya dengan pendidikan, *interaksi* tersebut biasanya dinamakan dengan *interkasi edukatif*, yang mempunyai makna “sebuah interkasi yang isinya membahas tentang pendidikan atau yang berkaitan dengan pendidikan”. Sebab

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2008),h.1088.

²*Ibid*, h.542.

memang, pada dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar secara *otomatis* akan langsung terjadi interaksi.

Sebagaimana pendapat Slameto, bahwa “belajar secara *psikologis*, merupakan suatu proses perubahan, yaitu ”perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³ Sehingga kita dapat mengatakan bahwa belajar merupakan proses pendidikan yang berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Sardiman, ia mengungkapkan bahwa proses edukatif itu paling tidak mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Memiliki tujuan yang hendak dicapai.
2. Memiliki materi untuk berinteraksi.
3. Ada siswa yang belajar
4. Ada pendidik yang mengajar
5. Menggunakan metode
6. Terjadinya kegiatan belajar mengajar, dan
7. Proses penilaian dari hasil belajar mengajar.⁴

Dari pernyataan di atas, dapatlah kita ketahui, bahwa sebuah interaksi itu akan terjadi di dalam kegiatan pembelajaran apabila memenuhi semua unsur di atas, yaitu ada yang belajar, ada yang mengajar, ada materi yang di ajarkan, dan terjadinya proses pembelajaran itu, yang di tandai dengan adanya interaksi. Sehingga di dalam menjalani proses itu strategi dan metode yang tepat akan membuat interaksi dalam kegiatan pembelajaran itu semakin *variatif*.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015). Cet, ke VI, h. 2.

⁴Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), cet ke XXIV, h.13.

Selanjutnya kita bisa melihat dengan jelas bahwa kata interaksi itu, sebagaimana pendapatnya Khadijah, bahwa secara bahasa “kata interaksi itu sepadan dengan kata yang *berhubungan* atau *mempengaruhi*. Sedangkan dalam pengertian istilah *interaksi* belajar, ialah *interaksi* yang apabila secara sadar, mempunyai tujuan untuk mendidik.⁵ Kemudian apabila kita merujuk pada pendapatnya Sardiman, beliau menjelaskan bahwa ;

“Interaksi terdiri dari kata *inter* berarti antar, dan *aksi* berarti kegiatan, sehingga interaksi berarti kegiatan antar (timbang balik). Secara istilah, *interaksi* berarti kegiatan saling berhubungan, beraksi, atau saling mempengaruhi. Namun *interaksi*, secara umum akan berbeda maknanya dengan *interaksi* dalam pengajaran, atau yang biasa disebut dengan *interaksi edukatif* (*intarkasi* belajar mengajar)”. Interaksi belajar mengajar juga mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik, atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain”.⁶

Oleh karenanya, kita dapat mengetahui bahwa interaksi belajar itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dari pendidik ke pesertadidik atau sebaliknya, bisa juga antar pesertadidik, bisa juga inetarksi yang terjadi di saat istirahat. Sedangkan menurut “Roestilah. ia menjelaskan makna *interaksi* belajar itu ialah *interaksi* yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan *komunikator* maupun *komunikan*”.⁷

Secara umum, interaksi itu bisa berjalan dengan baik, apabila masing-masing pihak yang ada dan menjalani kegiatan itu saling memberikan *aksi* dan *reaksi* yang positif. Sehingga interaksi itu menjadi kegiatan sosial karena antara peserta didik dan pendidiknya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

⁵Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.7-8.

⁶Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar...*, *Ibid*, h.3.

⁷ Roestilah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.35.

Kemudian, apabila kita merujuk pada pendapatnya Sardiman, bahwa :

“Interaksi yang dikatakan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah “kedewasaan”. Jadi dalam hal yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan itu memang direncana atau disengaja”.⁸

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa :

“Interaksi pendidikan ini, terjadi dengan sadar yang didasari atas tujuan untuk mengubah tingkah laku, atau perbuatan seseorang. Dengan demikian, muncullah istilah pendidik di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya, berada dalam interaksi pendidikan, dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan”.⁹

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapatlah kita pahami bahwa pola interaksi ialah suatu kegiatan saling memberikan timbal balik untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan. Misalnya, seorang pendidik yang mengajar, pastilah ia akan melakukan interaksi pembelajaran sebab interaksi yang ia lakukan memiliki tujuan yaitu tersampainya materi ke peserta didik dan peserta didik merespon balik penyampaian dari pendidik, yang keduanya sama-sama memiliki tujuan yaitu menyampaikan materi dan memahami materi. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan, bahwa pengertian pola interaksi belajar adalah suatu model atau bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sebagai proses timbal balik dengan maksud tertentu dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁸Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, h.8.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.10.

2. Ciri-ciri *Interaksi* Belajar

Menurut Miftahul, “ciri-ciri interaksi belajar itu, memiliki tujuan, *prosedur*, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, batas waktu dan evaluasi”.¹⁰ Kemudian menurut Ahmadi, ia menjelaskan bahwa paling tidak interaksi dalam kegiatan pembelajaran itu bisa kita lihat dan ketahui melalui ciri-ciri yang ada, dan ciri-ciri yang ada pada interaksi pembelajaran yaitu :

- a. Ada tujuan yang jelas akan dicapai.
- b. Ada bahan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada siswa yang aktif mengalami.
- d. Ada pendidik yang melaksanakan
- e. Ada metode tertentu untuk melaksanakan.
- f. Ada situasi yang subur, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik.
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.¹¹

Sedangkan apabila kita merujuk pada pendapatnya Syaiful Bahri Djamarah, kita akan menemukan bahwa ciri-ciri interaksi belajar sebagai berikut :

- a. Interaksi belajar mempunyai tujuan
Tujuan dalam interaksi belajar adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan
Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.
- c. Interaksi belajar ditandai dengan penggarapan materi khusus
Dalam hal materi ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar.

¹⁰Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.42.

¹¹ Ahmadi, et.all., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.118.

- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik
Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.
- e. Pendidik berperan sebagai pembimbing
Dalam peranannya sebagai pembimbing, pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi belajar yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi belajar, sehingga pendidik akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Pendidik (lebih baik bersama anak) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi belajar.
- f. Interaksi belajar membutuhkan disiplin
Disiplin dalam interaksi belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun pihak anak didik.
- g. Mempunyai batas waktu
Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.
- h. Diakhiri dengan evaluasi
Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus pendidik lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹²

Kemudian apabila kita merujuk pada pendapatnya Muhaimin, kita akan

menemukan ciri-ciri interaksi belajar minimal sebagai berikut :

- a. Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas.
- b. Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
- c. Pendidik dan pelajar aktif dalam melakukan interaksi.
- d. Pelajar dan peserta ajar berinteraksi secara aktif.
- e. Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi yang berlangsung dengan baik.
- g. Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar.¹³

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h.13-15. Lihat juga dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswad Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.39-41

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2011), h.73-74.

Dari beberapa pemaparan tentang ciri-ciri interaksi dalam pembelajaran menurut para pakar di atas. Kita dapat mengetahui bahwa antara satu ciri dengan ciri lain dalam interaksi belajar itu tidak bisa kita bedakan (pisahkan). Hal itu terjadi karena antara satu ciri dengan ciri lainnya saling berhubungan. Sebab memang interaksi merupakan komunikasi yang dibangun di dalam satu kegiatan dalam hal ini kegiatan dalam pembelajaran atau disebut juga dengan interaksi edukatif. Dalam pembelajaran itu sendiri juga memiliki tujuan, tujuan-tujuan tersebut diterapkan dalam interaksi sehingga apa yang ingin di capai dapat diketahui dan hasil yang telah dicapai juga dapat di ukur berdasarkan interaksi yang dibangun sehingga ia memiliki ciri-ciri dalam pelaksanaannya dan dapat terlaksana dengan baik.

Interaksi yang baik, apabila kita merujuk pendapat Syaiful Bahri Djamarah ialah “*interaksi* yang terjadi jika pendidik dan siswa sama sama memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi satu arah pendidik dan siswa sangat beragam hal ini terjadi karena adanya berbagai usaha usaha positif yang berkaitan di awal pembelajaran.”¹⁴ Kemudian ia (Syaful Bahri Djamarah) menambahkan bahwa, “Tidak hanya *interaksi* satu arah namun juga menunjukkan *interaksi* dua arah bahkan lebih. Maka seorang pendidik, sebagai pemberi maupun penerima aksi, demikian pula dengan peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan, baik antara pendidik maupun pesertaididiknya dapat bertugas sebagai pemberi aksi atau penerima aksi artinya antara murid dan pendidik akan terjalin dialog

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2015), h.12-13.

yang baik”.¹⁵ Senada dengan itu Sardiman A.M juga mengatakan bahwa “komunikasi sebagai *interaksi*, atau *komunikasi*, dapat menjadi dua arah yaitu pendidik bisa berperan sebagai pemberi aksi, atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi, bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara pendidik dengan siswa”.¹⁶

3. *Komponen Interaksi Pembelajaran*

Di dalam kegiatan pembelajaran, kita akan mendapati suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi. Adapun beberapa komponen-komponen dalam interaksi belajar, yaitu meliputi : tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.¹⁷:

Pertama, Tujuan, tujuan interaksi dalam kegiatan interaksi belajar pada dasarnya tidak bisa dilakukan diluar kesadaran kita, sebab pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai *normatif*. Dengan kata lain, tujuan itu memiliki nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itulah yang nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Oleh karena itu, dapat kita katakan bahwa tujuan, merupakan sesuatu komponen yang wajib ada dalam interaksi pembelajaran, sebab bila dalam

¹⁵*Ibid*, h.12-13.

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.54.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswad Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h.41

¹⁸*Ibid*,h.42

kegiatan pembelajaran tidak memiliki tujuan makan interaksi yang terjadi di dalamnya bukanlah sebuah interaksi pembelajaran, namun hanya sebuah interaksi sosial atau semisalnya. Karena dalam suatu kegiatan interaksi pembelajaran pastilah memiliki tujuan, tujuan yang paling minima itu ialah tersampainya materi ke peserta didik.

Kedua, kegiatan belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar kegiatan yang paling inti ialah interaksinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa “segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen, akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut, yang paling inti ialah manusiawi, dalam hal ini pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang berlandaskan pada interaksi belajar untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan”.¹⁹

Yang *ketiga*, ada yang namanya bahan ajar (materi). Menurut Suryosubroto bahwa “setiap pendidik, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu mempersiapkan materi, begitu juga bahan ajar lainnya, hal itu merupakan materi, yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah *interaksi* belajar, apabila bahan pengajaran tidak ada, maka *interaksi* belajar tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, pendidik yang akan melaksanakan pengajaran, sudah pasti mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik”.²⁰

¹⁹Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h.16.

²⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.157.

Oleh karenanya, bahan ajar merupakan sebuah komponen pembelajaran, yang akan mempengaruhi interaksi yang ada dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebab ianya merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa “tanpa materi pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Pendidik yang akan mengajar, pasti memiliki dan harus menguasai materi pelajaran, yang akan disampaikan pada peserta didik. Biasanya aktivitas peserta didik, akan berkurang bila bahan pelajaran yang diberikan pendidik kurang menarik perhatiannya. Materi pelajaran, harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena akan memotivasi peserta didik untuk belajar”.²¹

Sedangkan Ahmad Rohani mengatakan, “bahwa materi pelajaran dapat diperoleh dari sumber belajar, dimana penggunaan sumber belajar yang bervariasi memiliki banyak kegunaan bagi peserta didik”. diantaranya: memotivasi belajar siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, mendukung program pembelajaran, membantu memecahkan masalah, dan mendukung pengajaran presentasi”.²²

Yang Keempat, komponen yang harus ada dalam interaksi pembelajaran ialah sumber pelajaran. Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sardiman berpendapat bahwa “interaksi belajar bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya, harus ada nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya, namun di ambil dari beragam

²¹ *Ibid*, h.44.

²² Ahmad Rohani.. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h.167.

sumber, yang digunakan untuk menjalani kegiatan pembelajaran sehingga akan semakin menarik minat peserta didik untuk memberikan respon dan umpan balik.²³

Kemudian yang kelima, ada yang namanya metode. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh pendidik untuk kepentingan pembelajaran”.²⁴ Kemudian ia melanjutkan bahwa “dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi, supaya tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik”.²⁵

Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh pendidik diantaranya ialah *Metode Ceramah, Metode Tanya jawab, Metode Demonstrasi, Metode Experiment, Metode Resitasi/ penugasan, Metode Drill/latihan, Metode Problem solving, Metode Inquiry, Metode Teknik Klarifikasi Nilai, Metode Role Playing, Metode Simulasi, Metode Karya wisata, Metode Kerja Kelompok, Metode Diskusi, dan Metode Proyek*. Beragam metode tersebut bisa dijadikan pilihan bagi pendidik, yang sebelumnya telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, situasi dan kondisi pembelajaran nantinya.

Yang keenam, ada yang namanya alat, komponen yang akan menjadikan interaksi itu hidup dalam kegiatan pembelajaran ialah alat, menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa “alat merupakan segala sesuatu yang dipergunakan, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap, juga dapat

²³Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*,h.18.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*,h.53.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h.46.

membantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan interaksi belajar.²⁶ “Alat dapat dibagi menjadi dua macam, : yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Alat adalah berupa laranagn, perintah, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran ialah berupa gambar, video, papan tulis dan lainnya”.²⁷

Menurut Santoso S Hamidjojo dalam Rumamouk, “alat ialah media yang penggunaannya *diintegrasikan* dengan tujuan dan isi pengajaran, dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut biasanya sudah dituangkan dalam garis-garis besar tujuan pembelajaran”.²⁸ Selanjutnya Danim, ia berpendapat bahwa penggunaan alat oleh pendidik akan memperoleh beberapa manfaat di antaranya ialah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan, di mana dapat mempercepat dan membantu pendidik menggunakan waktu belajar dengan lebih baik.
2. Pendidikan yang individual, dengan mengurangi kontrol pendidik yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas, kepada anak untuk berkembang menurut kemampuannya dan belajar sesuai cara yang dikehendakinya.
3. Pengajaran lebih ilmiah, dengan merencanakan program pengajaran yang logis, dan sistematis, serta mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian.
4. Data lebih konkret;
5. Membawa dunia nyata ke dalam kelas;
6. Penyajian pendidikan lebih luas.²⁹

Yang terakhir, sesuatu yang harus ada dalam komponen interaksi pembelajarn ialah evaluasi, evaluasi adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan. Menurut Ahmad Rohani, “Evaluasi dalam pembelajaran mutlak

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, h.54.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h.47.

²⁸Rumamouk, Dientje Borman.. *Media Instruksional IPS*. (Jakarta: Depdikbud. 1988), h.6.

²⁹ Danim, S, *Media Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h.12-13.

harus dilakukan oleh pendidik, penilaian ialah bagian *integral* dari pembelajaran itu sendiri, yang tidak terpisahkan dalam penyusunan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.³⁰

Sehingga sebuah evaluasi akan dapat memberikan jawaban dari hambatan dan kendala di dalam interaksi pembelajaran. Karena memang tujuan dari evaluasi yang dilakukan adalah untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar.

B. Pembelajaran Pada Dayah

1. Pengertian Dayah

Dayah, merupakan kata atau sebutan yang diungkapkan oleh orang Aceh, apabila kita merujuk makna dari kata Dayah iu sendiri, kita akan mendapatkan keterangan dari beberapa ahli, seperti pendapatnya Moh Basyah Haspy, ia berpendapat bahwa “Dayah dalam bahasa arab disebut dengan “*zawiyah*”. Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam”.³¹ Kemudian Badruzaman Ismail menambahkan bahwa “pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi, yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi dayah

³⁰ Ahmad Rohani.. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h.168.

³¹Tgk. Mohd Basyah Haspy, *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h.7.

karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.³²

Kata zawiyah sebagaimana dijelaskan oleh Amiruddin Yahya, bahwa “pada awal penggunaannya merujuk, pada sudut satu bangunan, seringkali masjid, tempat sekelompok orang, biasanya disebut *fuqara*’(orang-orang fakir), berkumpul untuk mendengar pengajaran dari seorang syaikh. Zawiyah, merupakan tempat pengajian, untuk mengkaji dalil-dalil *naqliyah*, dan *aqliyah* yang berkaitan dengan masalah agama”.³³

Selanjutnya Mastuhu, ia menjelaskan bahwa :

“Dayah merupakan sebuah lembaga, atau institusi yang memiliki lima elemen dasar: asrama, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan tengku. Hal ini berarti bahwa selama elemen yang lima itu tidak dipenuhi sebuah institusi, apapun nama dan aktivitas keagamaannya, maka selama itu pula institusi tersebut tidak akan berubah statusnya menjadi dayah. Dayah merupakan sebuah lembaga, yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan, pengkaderan ulama, dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional, yang paling terkenal di Aceh yang tujuannya untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan, sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.³⁴

Kemudian Muhammad AR, mengatakan bahwa :

“Di wilayah lain di Indonesia, lembaga Dayah dikenal dengan istilah pesantren. Dengan demikian, dayah sebenarnya adalah pesantren yang memiliki panggilan khusus daerah. Kendatipun dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa, Surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga tersebut tidaklah persis sama, perbedaannya terletak pada latar belakang sejarahnya. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh, bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di

³²Badruzzaman Ismail,dkk (ed), *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda aceh:Majlis Pendidikan Daerah Aceh, 2002), h.61.

³³ Amiruddin Yahya Azzawiy, *Zawiyah Cot Kala Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), h. 2-3.

³⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,(Jakarta : NIS, 1994), h.55.

nusantara, telah banyak mempengaruhi masyarakat khususnya dalam menjalankan praktek keagamaan”.³⁵

Kemudian kita akan menemukan pendapat lain, yang dijelaskan oleh Ali al-Jumbulati ia mengatakan bahwa “*Zawiyah* yang oleh masyarakat Aceh di sebut dengan Dayah, dalam bahasa Arab berasal dari kata *Inzawa-Yanzawi* berarti sudut mesjid yang digunakan untuk beriktikaf (diam) dan beribadah artinya mengambil tempat tertentu atau sudut tertentu dari sudut-sudut mesjid untuk menjalankan *I'tikaf* dan mensyi'arkan urusan agama”.³⁶ Senada dengan itu, Amiruddin Yahya menjelaskan bahwa “kata dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah*”, yang berarti mengambil tempat-tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk *i'tikaf*”.³⁷

Dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4), disebutkan bahwa

“Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat, yang menyelenggarakan pendidikan diniyah, secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa “dayah yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para tullab atau santri bertempat tinggal”.³⁸

Dari qanun di atas, kita dapat mengetahui bahwa Dayah hanya memfokuskan pada pendidikan Islam, yang dipimpin oleh teungku dayah. Dalam Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu

³⁵Muhammad AR, *Potret Aceh Pasca Tsunami (Mengintip Peran Dayah Dalam Menghadapi Alkuturasi Akhlak)* (Banda aceh, ar-raniry press, 2007), h.115.

³⁶Ali Al-Jumbulati abd. Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah allIslamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta:RhinekaCipta,1994), h.33.

³⁷ Amiruddin Yahya Azzawiy, *Zawiyah Cot Kala ...*, h.3. Lihat juga dalam Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011).h.82-83

³⁸ Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan No 5 Tahun 2008 pada Pasal 1 Ayat

“Dayah Salafiah dan Dayah Terpadu/ Modern”. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat (31) disebutkan bahwa dayah terpadu/modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah”.³⁹

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan *non formal* yang *fokus* pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran *tradisional* atau *klasik*, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem *meudagang (mondok)*.

2. Sistem Pembelajaran Dayah

Sistem pembelajaran yang ada di Dayah memiliki banyak perbedaan dengan sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Hendri Julian Ibrahim, bahwa :

“Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal mulai, yaitu sejak masa *Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in*, dan seterusnya hingga masa kini”. Model ini, merupakan ciri khas pembelajaran dayah, yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan *bersanad*. Pengajian secara *talaqqi*, merupakan satu *juzuk* daripada *sunnah* Rasulullah, apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. *Kaedah* pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan penerangan kitab ulama yang *muktabar* disampaikan secara *bersanad* (dari pendidik kepada pendidik) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut”.⁴⁰

Pembelajaran dengan kaedah *Talaqqi*, dimaksud pengajian ilmu Islam, disampaikan dari Tgk (kyai / pendidik) kepada santri secara berhadapan, dan *bil*

³⁹ Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan No 5 Tahun 2008 pada Pasal 1 Ayat 29

⁴⁰Hendri Julian Ibrahim, *Bertalaqqi di Mesir serasa mengaji di Aceh*, <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/01/bertalaqqi-dimesir-serasa-mengaji-di-aceh> dalam *At-Ta'dib, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni, (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h.84

musyafahah dimana seorang santri membaca matan kitab, kemudian Tgk menjelaskan isi dari kitab tersebut.

Syafiyurrahman Al-mubarakfuri menjelaskan tentang model *Halaqah*, yaitu :

“*Halaqah* sendiri, bila kita menilik sejarah, sudah dimulai sejak awal Islam. Sebagaimana diketahui, Mekkah merupakan *central* agama bangsa Arab. Di sana ada peribadahan terhadap Ka’bah, penyembahan terhadap berhala, dan beragam patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan bangsa Arab, tentu bertambah sulit dan berat, jika orang yang mengadakan perbaikan, jauh dari keadaan lingkungan bangsa Arab. Hal ini membutuhkan usaha yang keras, maka dalam menghadapi kondisi seperti itu, tindakan yang paling bijaksana, ialah tidak terkejut karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan bangsa Arab”.⁴¹

Kemudian Zuharini juga menjelaskan bahwa :

“Saat nabi hijrah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan nabi Muhammad SAW ialah membangun masjid. Masjid di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat untuk beribadah, berfungsi juga, sebagai intitusi pendidikan. Bahkan masjid juga bisa dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan tertua dalam Islam, sebab pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan berkembangnya Islam di berbagai negeri. Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Masjid bisa sebagai tempat untuk musyawarah, memutuskan perkara, menyampaikan dakwah juga untuk melaksanakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian pada masa khalifah bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya, sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Di dalam masjid, terdapat kelompok-kelompok ulama, yang melakukan kajian tentang Islam serta berdiskusi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kelompok atau lingkaran tersebut dinamakan *halaqah*”.⁴²

Selain itu, bila kita melihat pandangan dari Baharuddin, ia menjelaskan bahwa :

⁴¹Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Ar-Rahiiqu Al-Makhtuum, *Bahtsun Fi As-Sirah An-Nabawiyah ‘Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa As-Salam*, terj, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 71.

⁴²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 99.

“Pada periode dakwah di Madinah, *halaqah* pertama kali dilakukan di masjid. Nabi SAW melakukan tugas mendidik umat, melalui *halaqah* di masjid yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Dalam *halaqah*, Nabi menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Qur`an. *Halaqah* merupakan model pembelajaran, yang telah diterapkan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim, yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Saat itu, nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaumnya, supaya dapat menerima materi yang disampaikan. Jumlah anggota dalam kegiatan *halaqah* tidak memiliki batasan resmi. Namun biasanya sebuah *halaqah* berjumlah 20 orang. Meskipun hal tersebut tidak *terorganisir*, kelompok yang disebut *halaqah* ini seringkali menjadi *formal*”.⁴³

Pada saat ini, *halaqah* sudah menjadi umum, dapat kita jumpai dilingkungan kaum muslimin di mana saja mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang beragam. Penyebaran *halaqah* yang pesat, tak bisa dilepaskan dari keberhasilannya dalam mendidik pesertadidiknya, menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT. Saat ini, *halaqah* menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman, yang masih *efektif* dan merakyat.

Abdul Majid berpandangan bahwa :

“Seseorang yang ingin mengikuti *halaqah*, itu bisa siapa saja, tidak melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. *Halaqah* telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam. Sebagai suatu model, *halaqah* memiliki beberapa komponen dan salah satu dari komponen tersebut adalah metode yang diterapkan dalam pembelajaran model *halaqah*. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana pendidik dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁴ Kemudian Bahaking Rama juga menambahkan, bahwa “metode-metode yang diusung oleh model *halaqah* sebagai model

⁴³Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216

⁴⁴Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132.

pembelajaran tradisional adalah metode tuntunan, metode ceramah, hafalan dan metode suri teladan serta metode resitasi”.⁴⁵

Dari beragam keterangan yang telah disampaikan oleh para pakar diatas, kita mengetahui bahwa, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad SAW dilaksanakan di Masjid dengan model *halaqah*, fokus pembelajarannya yaitu baca tulis, terutama untuk baca tulis Qur'an, dengan menggunakan metode pengajaran yang disebut *talaqqi*.

Kemudian Hasbi Amiruddin menjelaskan tentang kaedah *talaqqi*, yaitu :

“Para pelajar datang satu persatu kepada seorang pendidik, dengan *kurah* (*copy teks*) yang sedang mereka pelajari, kemudian pendidik membaca teks, memberi komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta pelajar membaca semula teks tersebut. Dan pada kelas tinggi, perbincangan lebih dianjurkan dalam segala aktiviti belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan kondisi seminar. Para pendidik biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus nara sumber.”⁴⁶

Berangkat dari beragam pendapat tersebut di atas. Kita mengetahui, bahwa *talaqqi* merupakan metode belajar ilmu, yang disampaikan dari para ulama dengan cara membaca langsung, membaca kitab dihadapan para ulama, mendapatkan ilmu dari mereka. Karena ilmu itu diperoleh dengan belajar, tidak diambil melainkan dengan *bertalaqqi*, dari sini kita melihat bahwa pola pendidikan yang ada di dayah, menerapkan model pembelajaran dalam bentuk *talaqqi* dan bersanad, sejak awal mula adanya dayah sampai sekarang. Model pembelajaran ini, akan sangat menentukan masa belajar, yang akan dihabiskan pada pendidikan Dayah, bagi seorang pelajar. Sebab dayah tidak menentukan berapa lama masa untuk kajian

⁴⁵Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003), h. 15

⁴⁶M. Hasbi Amiruddin, *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh, Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke 16-17 Masehi*. 2013 Lihat juga dalam buku: *Pendidikan Dayah di Nanggroe Aceh Darussalam*.

satu kitab. Namun ditentukan oleh seberapa lama seorang pelajar itu bisa dan mampu menamatkan sebuah kitab yang dikaji.

3. Tujuan Pembelajaran Dayah

Tujuan pembelajaran dayah, yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*bertafaqquh fi al-din*) bidang akhlak yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama, mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam, menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak, meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sector, menjadi sentral pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat.⁴⁷ Pembelajaran menurut Islam merupakan usaha-usaha memperbaiki diri supaya membentuk sifat-sifat kesempurnaan sebagai manusia beriman, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan beramal ikhlas.⁴⁸

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka dari itu kita dapat melihat bahwa dayah adalah sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sector. Secara umum dapat kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran dayah merupakan bahagian dari tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan dayah ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Maka tujuan pendidikan dayah adalah: mencetak insan muslim yang menjadi pendukung ajaran- ajaran Allah secara utuh.

⁴⁷Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007), h.56.

⁴⁸ Mok Soon Sang. *Pengurusan Kurikulum*, (Malaysia :Perak 2010), h.43.

Merujuk pada Al-Quran dan hadits, maka dasar utama dari tujuan pendidikan Dayah adalah diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama yang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk berbakti dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam, yaitu menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Karena itulah lahirnya pendidikan dayah sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam.

Pendidikan Dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus dari pendidikan dayah adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Mendidik santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian yang baik dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-

⁴⁹ At-Ta'dib, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h. 76-77

manusia pembangunan yang dapat serta mampu untuk membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

4. Mendidik santri sebagai tenaga-tenaga penyuluh pembangunan *mikro* (keluarga) dan *regional* (pedesaan/ masyarakat/ lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.
6. Mendidik santri/pelajar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.⁵⁰

Memperhatikan tujuan yang hendak dicapai pendidikan dayah, maka dayah yang ada sekarang perlu diperbaharui fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama saja. Namun juga mampu meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan sebagai tenaga penggerak dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, dayah harus dibina dengan baik agar menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mengajar dan mendidik pengetahuan praktis disamping menjadi tenaga ahli dalam bidang agama. Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:⁵¹

1. Penekanan utama pendidikan dan pembelajaran pada kecerdasan spiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dengan

⁵⁰ At-Ta'dib, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h. 77.

⁵¹ *Ibid*, h.77-78.

ini diharapkan pelajar memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat.

2. Dayah merupakan institusi pendidikan tertua di bumi nusantara, ditumbuhkan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan *tafaqquh fi al-Diin* dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekati diri kepada Allah. Hal ini menyebabkan Ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren menjadi lebih berkat (*barakah*).
3. Pelajar sepenuhnya boleh dikawal dan dilindungi daripada pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berasaskan nilai-nilai Islam Nusantara, dayah menjadi lembaga mempunyai daya tahan dari pelbagai ancaman pengaruh negatif.
4. Pondok Pesantren akan menghasilkan alumni santri yang mempunyai perpaduan berasaskan Islam yang kuat dan pribadi yang mempunyai rasa simpati dengan sesama.
5. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang diperolehi melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang diperolehi melalui dayah. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya.
6. Sebagai institusi pendidikan pilihan, sebab dayah mampu melakukan pembentukan karakter muslim Nusantara sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan tempatan pada semua sisi kehidupan.

Memperhatikan beberapa keunggulan dayah di atas, sangat wajar bila pendidikan dayah menjadi lembaga pendidikan utama bagi masyarakat Aceh. Sehingga kerajaan Aceh juga sungguh-sungguh dalam memberikan perhatian agar dayah benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang membanggakan bagi kejayaan masyarakat Aceh dan Indonesia di masa mendatang.

4. Model Pembelajaran Dayah

Sistem pengajaran Setiap lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang berbeda. Begitu juga halnya dayah-dayah di Aceh di mana model pembelajarannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam pengajian, setiap pelajar diharuskan membawa kitab-kitab yang telah ditetapkan, sesuai dengan jadwal belajar yang baku atau kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Bagi orang-orang yang tidak mempunyai kitab, pengajian tidak diperkenankan kecuali sebagai *mustami* ' saja.

Menurut Ismail Yacob, ada beberapa sistem yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami kitab-kitab standar di dayah (Pesantren), yaitu :⁵²

a. *Wetonan*

Pendidik membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Sistem ini disebut Sistem wetonan. Untuk murid-murid yang muftadi biasanya pendidik membaca secara pelan-pelan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiyah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya.

⁵² Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Panitia Mukhtar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h.153.

Sebaliknya para murid yang telah mampu, di mana pendidik membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis. Dengan menggunakan sistem ini, lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi sangat tergantung pada murid itu menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan, Dayah- dayah yang tidak menggunakan sistem madrasi, semuanya menggunakan sistem wetonan ini. Kelebihan sistem ini ialah murid- murid yang cerdas dan baik tanggapannya serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, dalam waktu relatif singkat telah dapat menyelesaikan pendidikannya.

b. Muzakarah

Selain itu, di dayah-dayah dikembangkan juga sistem Muzakarah atau Munadarah. Muzakarah diadakan antara sesama murid untuk membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam muzakarah biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Yang satu disebut kelompok muthbid (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok munfi (penentang). Muzakarah biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang ustazd yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para murid agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema.⁵³

c. Resitasi

Pendidik memberikan tugas kepada para pelajar untuk dipelajarinya, baik yang dikerjakan di kelas ataupun di rumahnya masing- masing. Pada dayah-dayah

⁵³ *Ibid*, h.154

yang sedang berkembang biasanya dikembangkan gabungan dari metode ceramah dan diskusi. Pada mulanya pendidik membaca kitab, menerjemahkan dan menyimpulkan. Kemudian pendidik memberi kesempatan kepada para murid untuk mengadakan pertanyaan- pertanyaan, demikian juga untuk memberi jawaban-jawaban. Jika pertanyaan tidak muncul dari para murid maka pendidiklah yang membuat pertanyaan untuk dipecahkan secara bersama.

Sebagai akibat dari kebebasan itu terjadilah diskusi dan perdebatan yang sengit antara sesama pelajar atau antara mereka dengan pendidik dalam ruang belajar.

Apabila sesuatu masalah yang dipecahkan tidak memuaskan semua pihak, maka segera mereka minta penjelasan dari tengku di balee (kelas). Kalau hal ini terjadi dalam pengajian, maka terpaksa membuka bermacam- macam kitab untuk memberi jawaban yang memuaskan.

d. Majelis Ta'lim

Ismail Yacob menjelaskan bahwa "*majelis ta'lim* adalah suatu pengajian yang bersifat terbuka, termasuk untuk masyarakat luar sekalipun. *Majelis ta'lim* biasanya dipimpin pimpinan dayah dalam pelaksanaannya.⁵⁴ *Majelis ta'lim* bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. *Majelis*

⁵⁴ *Ibid*, h.155

ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dayah-dayah di Aceh biasanya menyelenggarakan *majelis ta'lim* pada hari jum'at pagi dan setiap hari di bulan suci ramadhan. Pemilihan waktu tersebut supaya tidak mengganggu kegiatan belajar rutin santri.

Selaras dengan pendapat Ismail Ya'cob, Binti Maunah juga menjelaskan tentang Sistem pembelajaran di Pesantren (dalam hal ini juga Dayah). Bahwa pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem halaqah (*circle*), Adapun tentang pola pembelajaran yang lazim dipraktikkan di dayah atau pesantren adalah *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Tentang ketiga pola pembelajaran ini Binti Maunah menjelaskannya sebagai berikut:⁵⁵

a. *Sorogan*

Zuhairani menjelaskan bahwa *Sorogan* merupakan “metode belajar santri dengan cara santri membaca kitab secara individu dengan nyorog (menghadap pendidik sendiri-sendiri) untu diajarkan oleh pendidiknya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya”.⁵⁶ Pembelajaran dengan pola ini dipraktikkan dengan cara santri atas inisiatifnya sendiri menyetor; memperlihatkan atau menyodorkan (*menyorogkan*) kemahirannya dalam membaca kitab tertentu di hadapan *teungku* atau kyai. Di pesantren atau dayah yang relatif besar, *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga *teungku*, kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama besar.

⁵⁵Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009),h.29-30.

⁵⁶ Zuhairani, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h, 231.

b. *Wetonan*

Pembelajaran dengan pola *wetonan* dilaksanakan dengan cara *teungku* atau kyai membaca kitab tertentu pada waktu tertentu dan santri belajar kitab yang sama dengan cara menyimaknya. Bila di lihat dari inisiatifnya, agaknya pola ini lebih diinisiasikan oleh *teungku* atau kyai. Dalam praktiknya, tidak mengenal absensi; santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada ujian. Pola inilah yang kemudian membentuk *circle (halaqah)*.

c. *Bandongan*

Pembelajaran dengan pola ini dilakukan untuk melengkapi *sorogan* dan *wetonan*, dimana *teungku* atau kyai menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan keahamannya pada materi yang disampaikan. Di samping yang tersebut di atas, Ismail Yacob menambahkan bahwa di dayah seringkali juga mengembangkan pola *muzakarah*, dimana sesama santri membahas sesuatu masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, Dayah juga mengembangkan sistem *muhadharah* dan majlis taklim.⁵⁷ *Muhadharah* dimaksudkan untuk melatih para santri agar trampil berpidato atau berceramah. Adapun majlis taklim dimaksudkan untuk dakwah terbuka, bagi masyarakat luar. Adapun metode yang lazim dipraktikkan di umumnya dayah adalah relatif bervariasi, meliputi ceramah, resitasi (*peugasan*), tanya jawab dan diskusi.⁵⁸

⁵⁷ Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Panitia Mukhtamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h.153.

⁵⁸ Ismail Yacob, "Apresiasi terhadap Kurikulum, Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah" dalam M. Hasbi Amiruddin (ed.), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010) h.154.

d. Asrama

Di sebuah dayah atau pesantren yang ideal lazimnya dilengkapi dengan asrama. Asrama atau pondok atau *rangkang* atau bilik atau kamar dimaksudkan sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan civitas pesantren atau dayah selama duapuluh empat jam dalam kesehariannya. Ini kemudian penting, karena dapat melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat.

e. Mesjid / Mushalla

Unsur mesjid / mushalla menjadi sangat penting bagi sebuah dayah atau pesantren, karena di sinilah sentral kegiatan pendidikan, apalagi dilakukan secara masal.

5. Kurikulum Pendidikan di Dayah

Ketika kita berbicara tentang Kurikulum, maka tidak akan lepas dari konsep pembelajaran dan program pembelajaran. Sebagaimana dikutip oleh M. Hasan Yacob, menurut muhaimin, bahwa :

“Istilah kurikulum ini awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere*, yang bermakna jarak tempuh lari, yaitu “jarak lari yang harus ditempuh dalam kegiatan lari mulai dari *start* sampai *finish*”. Pengertian ini kemudian ditetapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, istilah kurikulum, diartikan dengan *manhaj*, yaitu jalan terang yang harus dilalui oleh manusia, pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik, untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai”.⁵⁹

⁵⁹M. Hasan Yacob, *Dayah Terpadu di Aceh*, (Banda Aceh : PeNa, 2018), h.18.

Dalam hal pengertian kurikulum ada dua pandangan. Pandangan tradisional berpendapat bahwa kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Jadi kurikulum menurut pandangan ini adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik. Secara ringkas kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri untuk memperoleh kecakapan tertentu.

Sedangkan dalam pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum disini dianggap sebagai sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan disuatu lembaga pendidikan. Menurut pandangan ini sebenarnya kurikulum merupakan bagian dari pengalaman yang di rasakan peserta didik. Pengalaman belajar itu, berkaitan dengan melakukan beragam aktivitas dalam pendidikan, *interaksi* sosial dilingkungan dayah, begitu juga dalam proses kerjasama dalam kelompok. Oleh karenanya, pengalaman dalam belajar tidak hanya belajar itu sendiri, namun komponen inti yang menjadi pengalaman dalam belajar itu ialah menjadikannya pengamalan kehidupan yang mengantarkan pada penguatan karakter, pengayaan pengetahuan juga pengembangan diri ke arah yang positif.

Setidaknya ada 3 komponen yang ada di dalam kurikulum itu sendiri, diantaranya ; kurikulum itu sebagai program perencanaan, juga sebagai bidang studi serta sebagai sarana mendapatkan pengalaman dalam hal belajar. Dapat kita ambil sebuah pandangan dari Saylor dkk, mereka mendefenisikan kurikulum dengan beragam pelajaran, yang harus dilalui oleh setiap peserta didik, sehingga sebuah kurikulum itu akan memberikan warna tersendiri dalam teori maupun

praktik pendidikan yang dilaksanakan.⁶⁰ Namun di dalam Undang-undang yang membicarakan tentang Sistem Pendidikan Nasional, kita akan mendapatkan keterangan tentang kurikulum, bahwa “Kurikulum merupakan suatu rencana rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.⁶¹

Selanjutnya Wina Sanjaya menerangkan bahwa :

“Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum berfungsi, sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik”.⁶²

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan dayah. Kurikulum berfungsi membina dan mengembangkan santri menjadi manusia berilmu dan berakhlakul karimah serta beramal. Sedangkan pengajaran adalah perwujudan dan pengamalan serta pelaksanaan dari kurikulum. Sedangkan kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan dayah itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan dayah.

Dari beragam pandangan tentang kurikulum di atas, kita telah mendapatkan penjelasan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat yang memiliki peranan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Setidaknya dapat kita simpulkan menjadi beberapa bagian, diantaranya ;

Pertama, Kurikulum memiliki peran konservatif. Bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal mempengaruhi,

⁶⁰Saylor, J Gallen, Alexander, Wiliiam M, Lewis Arthur J, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York : Holt-Rinehart and Winston, 1981), h.8.

⁶¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.3.

⁶²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), h.17.

membina, dan mengarahkan peserta didik menjadi generasi gemilang di masa mendatang, yang di dasari dari pengembangan kurikulum yang matang, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Kedua, kurikulum memiliki peran evaluatif, yakni memberikan solusi dari setiap masalah yang timbul, yang tentunya memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Sehingga secara langsung maupun tidak kurikulum ikut aktif mengontrol kegiatan pembelajaran itu sendiri. Hal itu dapat kita lihat dari pengetahuan kurikulum secara filosofis yaitu dari pandangan progresivisme.

Ketiga, kurikulum memiliki peran kreatif, yaitu untuk menjadikan kegiatan pembelajaran yang ada di sebuah lembaga pendidikan itu menjadi konstruktif dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi sebuah kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut dapat kita lihat pada penerapannya di dayah yang ada di Aceh, sebagaimana keterangan yang terdapat di dalam buku “Apresiasi Dayah sebagai Lemabaga Pendidikan Islam di Aceh, menyebutkan bahwa ;

“Tidak ada suatu kurikulum, yang menjadi ketentuan pusat, yang menjadi rujukan, maupun tolak ukur semua lembaga pendidikan dayah di Aceh. Namun, memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan di dayah, lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya. Namun demikian, secara umum terdapat persamaan di semua dayah, tentang mata pelajaran utama yang diajarkan kepada para santrinya. Misalnya, pengetahuan hukum Islam (Ilmu Fiqih), *Qawa'id* (Ilmu Nahwu dan Ilmu Saraf), Tauhid dan Tafsir”.⁶³

⁶³Buku “*Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh,, merupakan buku yang berisi kumpulan berbagai fatwa ulama dayah, berbagai laporan tentang dayah di Aceh serta hasil keputusan rapat kerja ulama dayah di Aceh yang tergabung dalam Persatuan Dayah Inshafuddin seluruh Aceh*”. (Banda Aceh : Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010)

Oleh karenanya, Zamakhsyar Dhofier, juga memiliki pandangan bahwa :

“Kita akan menjumpai kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam kegiatan pembelajarannya, namun juga tidak bisa dipungkiri, ada di sebagian dayah, tidak memiliki dokumen kurikulum. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dayah masih kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah, merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak *distandarisasi secara kolektif*”.⁶⁴

Menindaklanjuti hal tersebut, Pemerintah Aceh, dalam hal ini, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh di tahun 2008, memberikan sebuah kebijakan tentang *Implementasi Kurikulum Pendidikan Dayah*, yaitu :⁶⁵

Tabel 2.1. Struktur Kurikulum Pendidikan Dayah

NO	KELAS	BIDANG ILMU	NAMA KITAB
1	Tajhizi (pemula)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Alqur'an	Safinatun Naja Awamel Dhammon Kitabul tauhid Pelajaran akhlak Tajwid
2	I (Satu)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Alqur'an Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib) Awamel/Aljarumiah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Akhlak Tajwid lanjutan Tarikhul Islam (Khulasah I)
3	II (dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak	Fathul Qarib/albajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul akhlak/Ta'limul

⁶⁴ Zamakhsyar Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES. 2011), h.60.

⁶⁵ Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh tentang *Implementasi Penerapan Kurikulum Dayah* tahun 2008. Lihat juga dalam At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1, Juni 2018 yang di tulis oleh Marhamah tentang *Pendidikan Dayah...*, h.79-81.

NO	KELAS	BIDANG ILMU	NAMA KITAB
		Hadits Tarikh Ushul Fiqh	muta'allim Matan Arba'in Khulasah II Waraqat
4	III (tiga)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Hadits Tarikh Ushul Fiqh Mantiq	Fathul Mu'in (jilid I dan II) Syaikh Khalid Salsul Madkhal Khifayatul 'awam Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus saniyah Khulasah jilid III Lathaiful Isyarah Matan Sulam
5	IV (empat)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Hadits Tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan	Fathul Mu'in (jilid III dan IV) Matan Alfiah Salsul Madkhal lanjutan Hud Hudi Muraqi 'Ubudiyah Majaligus Saniyah lanjutan Nurul Yaqin Lathaiful Isyarah Tasir Jalalain Idhahul Mubham Ahmad shawi
6	V (lima)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Mustalah Hadits	Mahalli Ibnu 'Aqil Mathluq Dusuki Sirajuththalibin I Majaligus Saniyah Nurul Yaqin Ghayatul Wushul Tafsir Jalalain Sabban Jauharul Maknun Minhatul Mughits

NO	KELAS	BIDANG ILMU	NAMA KITAB
7	VI (enam)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Hadits Tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli II Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibin II lanjutan Mujalिसusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun lanjutan Baiquni
8	VII (tujuh)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Tasawuf Hadits Tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibi lanjutan Mujalिसusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun Baiquni lanjutan
9	VIII (delapan)	Bustanul Muhaqqiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon pendidik)	Mahalli Ihya Ulumuddin Hyatul Wushu

Sumber : “Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, tentang Implementasi Penerapan Kurikulum Dayah, Tahun 2008”.⁶⁶

Dari tabel di atas, kita akan mendapati banyak sekali pelajaran yang harus di pelajari oleh setiap santri, sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Dalam

⁶⁶ BPPD (Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh) tentang *Implementasi Penerapan Kurikulum Dayah*, 2008 dalam At-Ta’ib, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni, (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h.79-81

penerapannya, kitab-kitab yang dipelajari oleh santri yang ada di Dayah, juga berkaitan dengan kemampuan dari seorang Tgk, yaitu sebagai SDM (Sumber Daya Manusia) yang mengajarkannya. Hal tersebut biasanya, terdapat perbedaan antara Dayah yang memiliki banyak santri dengan Dayah-dayah kecil di setiap Desa atau Kecamatan. Sebab ada Dayah yang hanya memiliki SDM Tgk yang hanya mampu mengajarkan *Kitab Bajuri* maupun *I'alah* dalam hal Ilmu Fiqihnya. Namun ada juga Dayah, yang mengajarkan beragam kitab sebagai pedoman utama, hal tersebut di dasari dari SDM Tgk, yang dimiliki oleh Dayah tersebut.

Secara umum, apabila kita merujuk pendapatnya para ahli. Kita akan menemukan beberapa keterangan tentang kurikulum Dayah, yang biasanya memiliki beberapa komponen pokok, diantaranya : memiliki perencanaan, tujuan, pelaksanaan dan strategi dalam melaksanakannya serta evaluasi. Sehingga kita akan mendapatkan, bahwa dayah memiliki perencanaan yang sangat bagus dalam hal kurikulumnya, sebab santri yang belajar di dayah akan mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan benar, sehingga hal itu dapat membentuk pribadi mereka, menjadi pribadi yang memiliki karakter dan ciri khas, sehingga kita akan mendapati di dalam masyarakat setiap santri (yang sedang libur dan kembali ke kampungnya) atau alumni. Dengan mudah kita akan mengetahui bahwa itu adalah santri Dayah, bahkan dari Dayah mana kita juga bisa mengetahuinya baik itu dari segi penampilan maupun dari pola ia berinteraksi.

Sehingga, bisa kita katakan bahwa komponen kurikulum di Dayah itu sangatlah lengkap, sebab tidak hanya berbicara dan membahas tatanan

pelaksanaan pembelajaran saja, namun jauh ke depan, yaitu target jangka panjang yang jelas yaitu membentuk dan menjadikan generasi yang memiliki karakter, ilmu dan amal untuk *kemaslahatan* umat sehingga para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di dayah, bisa mengambil bagian dan berperan untuk menerangi masyarakat.

C. Perkembangan Dayah dari Masa ke Masa

1. Sejarah Singkat tentang Dayah

Muhammad AR menjelaskan bahwa “Dayah merupakan sebuah nama *institusi Islam tradisional* yang sangat terkenal di seluruh Aceh, yang sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua *Hijriyah*”.⁶⁷ Namun banyak masyarakat kita saat ini, yang tidak mengetahui tentang eksistensi Dayah di masa lalu. Hal tersebut disebabkan oleh suasana perang di tahun 1873, sehingga menyebabkan banyak kerusakan dan menghambat pendidikan Dayah. Pada saat perang, Belanda mencoba membangun sistem pendidikan pola baratnya, yang ingin merusak tatanan pendidikan Dayah di Aceh yang sudah berkembang seperti Dayah Tgk Awe Geutah Peusangan, Dayah Tgk Chik di Tiro atau disebut juga Syekh Saman, Dayah Tgk Chik Tanoh Abe Seulimum, Dayah Krueng Kale, Dayah Lambhuek dan juga Dayah Tgk di Lamnyong.⁶⁸

Kemudian, apabila kita merujuk pada keterangan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kita akan mendapatkan penjelasan bahwa “sampai akhir abad ke-15, telah berdiri beberapa kerajaan Islam, yang

⁶⁷Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h.6.

⁶⁸ Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Dayah di Aceh*, Millah Vol XI, No 1, Agustus 2011, h.225.

besar peranannya, terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam di Aceh”.⁶⁹ Kemudian Zakaria Ahmad menambahkan bahwa kerajaan yang dimaksudkan ialah “*Kerajaan Peureulak* di Aceh Timur, *Tamiang* di Aceh Tamiang, *Samudra Pasai* di Aceh Utara, *Kerajaan Pidie* di Aceh Pidie, *Lingga* di Aceh Tengah dan *Kerajaan Daya* di Lamno serta *Kerajaan Lamuri Aceh* di Aceh Besar”.⁷⁰

Bersamaan dengan perkembangan kerajaan tersebut, berkembang pula Lembaga Pendidikan Islam yang berada pada masing-masing wilayah kerajaannya. Sehingga para raja, memiliki peran yang sangat aktif, dan penting dalam membangun dan menghidupkan lembaga pendidikan tersebut. Sebagai sarana pendidikan para raja tersebut memanfaatkan sarana yang ada seperti, Meunasah maupun Masjid, yang kemudian berkembang menjadi Lembaga Pendidikan Islam, sebagaimana keterangan dari Marzuki di atas. Namun belum ditemukan catatan pasti mengenai jumlah lembaga pendidikan yang ada pada masing-masing kerajaan tersebut.

Bahwa sifat *metropolitan* (tergantung dengan sumber daya *lokal* tidak *ekslufi*) dari pendidikan yang ada di Dayah, pada masa kesultanan, kemudian menjadi sebuah dasar pendidikan yang ada di Aceh sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Rudi Sufi dan Agus Budi Wibowo misalnya, mereka menjelaskan bahwa “pada masa *kolonial* Belanda, Dayah memiliki peran dalam hal melawan para penjajah yang datang, sehingga banyak para pejuang, itu datang dari para santri Dayah. Seperti Dayah yang berada di wilayah Batee Iliek, yang langsung

⁶⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), h.14.

⁷⁰Uraian lebih lanjut mengenai kerajaan-kerajaan tersebut, lihat Zakaria Ahmad, (dalam *Sekitar Kerajaan Aceh, tahun 1520-1675*, Medan : Penerbit Monora), h.28-39.

menjadi benteng (wilayah pertahanan). Sehingga pada abad ke 19 tepatnya tahun 1904, Belanda menyerang Dayah, karena beranggapan bahwa Dayah merupakan basis *konsentrasi* Orang Aceh dalam melakukan perjuangan”. Kemudian setelah Belanda meninggalkan Indonesia, Para Ulama membangun kembali Dayah, namun disebahagian wilayah, kemudian lebih akrab dan menggunakan istilah Pesantren seperti di wilayah Aceh Selatan, yang terkenal dengan Pesantren Darussalam Labuhan Haji yang menjadi Induk dari dayah yang ada di Aceh saat ini”.⁷¹

Senada dengan itu, Nuruddin Ar-raniry menjelaskan bahwa :

“Kemajuan yang terjadi pada masa lalu tidak hanya dari segi pendidikan sahaja, namun juga dari segi pertahanan, keamanan dan hubungan diplomasi dengan negara-negara tetangga. Kemajuan pendidikan dapat kita lihat pada masa itu, banyaknya pertemuan yang diselenggarakan oleh setiap daerah dalam wilayah Aceh. Sehingga kemudian didirikanlah lembaga pendidikan untuk kemudahan dalam belajar mengajar, baik dari kemudahan dalam hal sarana, namun juga efisiensi waktu yang diperhatikan. Sehingga untuk menampakkan kemegahan dan sebagai syi’ar, kemudian di Pusat pemerintahan dibangunlah sebuah Masjid yang dinamakan dengan Masjid Baitul Musyahadah dan baiturrahman dengan Jami’ah Baiturrahman”.⁷²

Ismuha kemudian menambahkan bahwa :

“*Jami’ah* pada masa itu, sama dengan istilah Institut atau perguruan tinggi saat ini. Yaitu sebagai pusat, tempat untuk belajar beragam ilmu pengetahuan. Di antaranya : 1. *Daarul- Ahkam* (hukum); 2. *Daarul-Kalam* (*Theologi*), 3. *Daarul-Nahwi* (Bahasa Arab), 4. *Daarul Madzahib* (Perbandingan Mazhab), 5. *Daarul-Falsafah* (Filsafat), 6. *Daarul-Aqli* (logika); 7. *Daarul-Hisab* (Ilmu falak); 8. *Daarul- Tarikh* (Sejarah); 9. *Daarul-Harb* (Ilmu Peperangan); 10. *Daarul-Thib* (Tabib); 11. *Daarul-Kimiya* (kimia), 12. *Daaru’s-Siyasah* (Politik), 13. *Daarul Wazarah*

⁷¹Rudi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Pendidikan di Aceh dari Masa ke masa*, (Banda Aceh : Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009), h.44.

⁷²Nuruddin Ar Raniry, *Bustanus Salatin*, disusun oleh T. Iskandar, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 1966), h.36.

(Pemerintahan), 14. *Daarul- Khazanah Baitil-Maal* (Keuangan Negara); 15. *Daaru'z-Ziraa'ah* (Pertanian), dan 16. *Daarul-Ardli* (Penambangan).⁷³

Dari sejarah tersebut, kita dapat mengetahui sekaligus melihat bahwa pendidikan Islam telah mewarnai dan ikut mengisi kultur budaya yang dikembangkan di Kerajaan Aceh. Hal ini dapat sebagaimana keterangan dari Hasbi Amiruddin dan Daud Zamzami, mereka menjelaskan bahwa :

“Pada masa itu, tidak terdapat sebuah lembaga pendidikan lain, kecuali Dayah yang tersebar terdapat di mana-mana. Lembaga pendidikan dayah pada masa jaya kerajaan Aceh telah melahirkan sejumlah *tehnokrat kerajaan*, para pedagang, panglima perang bahkan raja-raja itu sendiri adalah alumni Dayah. Malahan ada di antara raja, walaupun kedudukannya sebagai Raja dia tetap menghadiri *muzakarah* di Dayah. Contohnya seperti keadaan *Sultan Malikudh Dhahir* di Kerajaan Pasai, beliau setiap selesai shalat Jum’at bersama para pegawainya menghadiri *muzakarah* dalam Ilmu Fiqh Mazhab Imam Syafi’i dimana *muzakarah* tersebut dipimpin oleh *Qadhi Amir Sayed Asy-Syarazy*.⁷⁴

Namun mengenai jumlah lembaga pendidikan (dari rendah sampai tinggi) selama berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, pada abad ke-17 dan awal abad ke-18 itu tidak diketahui dengan pasti. C.Snouck Hurgronje yang dianggap sebagai peneliti perintis mengenai soal-soal Aceh dalam karya besarnya, *De Atjehhers*.⁷⁵ Ia juga tidak memberikan keterangan mengenai hal tersebut. Yaitu mengenai berapa jumlah lembaga pendidikan yang ada. Namun ia hanya menyebutkan beberapa nama Dayah yang ada di kerajaan Aceh, sarana yang ada dan suasana kegiatan belajar mengajar itu berjalan.

⁷³Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, (Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, 1978), h.2.

⁷⁴M.Hasbi Amiruddin dan Daud Zamzami, “Apresiasi Terhadap Masa Depan Dayah Sebagai Suatu Lembaga Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam” dalam *Anonimous*, disajikan dalam seminar: Apresiasi Dayah PB Inshafuddin Banda Aceh, 4 s/d 7 September 1987, h.213.

⁷⁵ C.Snouck Hurgronje, *Orang Aceh (Ilmu Pengetahuan, Sastra, Permainan dan Agama)*, terj, Cet I, Jilid II (Yogyakarta : Matabangsa, 2020), h. 58.

Selama perang kolonial Belanda, dayah memiliki peran yang sangat penting, baik itu dalam pengerahan santri untuk ikut berjuang ke medan pertempuran, menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal, terutama melalui pembacaan *Hikayat Perang Sabi* di setiap *Dayah, Rangkang, Meunasah* maupun *Masjid*. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar Batee Iliek yang langsung menjadi kota pertahanan.

Oleh karenanya, tidaklah mengherankan sejak akhir abad ke-19 banyak dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh tentara Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat. Setelah perang rakyat terhenti ± Tahun 1904, perlawanan secara *bergerilya* terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia. Para ulama kemudian berusaha membangun kembali dayah dan juga rangkang yang selama ini ditinggalkan. Adapun dayah atau pesantren yang didirikan atau dibangun kembali sebagaimana keteranga dari A.Hasjmy, yaitu :

“Pada pertengahan pertama abad ke-20, antara lain di Aceh Besar: Dayah *Tanoh Abee*, Dayah *Lam Birah* oleh Teungku H. Abbas (*Teungku Chiek Lam Birah*) sementara adiknya Teungku H. Jakfar (*Teungku Chiek Lam Jabad*) mendirikan Dayah 'Jeureula-selanjutnya Dayah Lam Nyong, Dayah *Lam U*, Dayah *Lam Bhuk*, Dayah *Ulee Susu*, Dayah Indrapuri didirikan oleh Teungku Chiek Indrapuri, Dayah *Lam Seunong* pimpinan Teungku *Chiek Lam Seunong*, Dayah *Ulee U* dipimpin oleh Teungku Chiek Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik. Dayah Piyeung. Dayah Lam Sie dan masih banyak lagi.⁷⁶

Kemudian sebagaimana keterangan yang terdapat pada asrip Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menceritakan bahwa “Teungku Fakinah, seorang

⁷⁶A. Hasjmy, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, dalam *Sinar Darussalam*, no. 63, Agustus 1975, h.5-38., dikutip oleh Muhammad Ibrahim, “*Benteng Batee Iliek Dalam Perang Aceh Belanda* (Suatu Tinjauan Dalam Hubungan dengan Sejarah Pertahanan dan Pendidikan Rakyat Aceh)” (Skripsi, Fakultas Keguruan Unsyiyah Darussalam, 1970), h.43.

pejuang wanita, sesudah menghentikan perjuangannya, yaitu tahun 1910, kemudian ia membangun sebuah Dayah yang diberi nama dengan Lam Diran sebagai kelanjutan Dayah neneknya di *Lam Krak* dan di *Lam Pucok*. Suatu keistimewaan dari dayah ini adalah, kepada santri wanita selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan berbagai jenis ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan lainnya. Di daerah Aceh Pidie, dibangun kembali dayah antara lain: *Dayah Tiro*, *Dayah Pantee Geulima*, *Dayah Cot Plieng*, *Dayah Blang*, *Dayah Leupoh Raya*, *Dayah Garot/ Gampong Aree*, *Dayah Leubeu* yang didirikan oleh Teungku Muhammad Arsyad (*Teungku Chiek Di Yan*, *Dayah Meunasah Raya* oleh Teungku Muhammad Yusuf (*Teungku Chiek Geulumpang Minyeuk*) dan *Dayah Teupin Raya* yang didirikan oleh *Teungku Chiek Teupin Raya*. Sedang di Aceh Utara antara lain: *Dayah Tanjungan*, *Dayah Masjid Raya*, *Dayah Kuala Blang*, *Dayah Blang Bladeh*, *Dayah Cot Meurak*, *Dayah Juli*, *Dayah Pulo Kiton* yang didirikan oleh Teungku Chiek Pulo Kiton dan masih banyak lagi.⁷⁷

Kemudian di daerah Aceh Barat, selain dibangun kembali Dayah Rumpet oleh keturunan Teungku Chiek Muhammad Yusuf, pada perempatan pertama abad ke-20 juga didirikan beberapa pesantren. Di antaranya, yaitu di *Ujung Kalak* dan *Blang Meulaboh*; di Paya Lumpang Samatiga dipimpin oleh Teungku Syekh Abu Bakar. Sebelum membangun dayah ini Syekh Abu Bakar memperoleh pendidikan di Dayah Lam Bhuk, Aceh Besar. Jumlah santri pada masing-masing pesantren tersebut dalam ukuran puluhan orang. Selain itu di Kuala Bhee Woyla terdapat juga dayah di bawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di

⁷⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), h.22.

Peureumeu dibawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumbeu di bawah pimpinan Teungku di Tuwi. Dayah ini juga menampung santri dalam jumlah puluhan orang.⁷⁸

Selain itu pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942 di Aceh Selatan juga didirikan sebuah pasantren yang sampai sekarang terkenal di seluruh Aceh, yaitu: Pasantren Darussalam Labuhan Haji. Berbeda dengan pasantren lain, pasantren ini menganut dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan *tradisional* seperti pada dayah lainnya, dan jalur pendidikan madrasah, yaitu melalui tahap kelas secara *klasikal*. Namun, kitab yang diajarkan pada jalur pendidikan Madrasah sama dengan yang digunakan di dayah, sehingga memiliki hubungan yang sangat erat pola pembelajarannya.

Sedang jenjang pendidikan yang dipergunakan di sini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: pertama, tingkat *Subiah* (pendahuluan, 3 tahun); ke dua, tingkat *Ibtidaiyah* (dasar, 7 tahun); dan ke tiga, tingkat *Bustanul Muhaqqiqin* (*Advanced*, 3 tahun). Namun mulai tahun 1968, masing-masing jenjang mengalami perubahan, yaitu: tingkat *Ibtidaiyah* (4 tahun), *Tsanawiyah* (3 tahun), *Aliyah* (3 tahun) dan *Bustanul Muhaqqiqin* (3 tahun).

2. Manajemen Pendidikan di Dayah

Mastuhu menjelaskan bahwa “kepemimpinan di sebuah dayah masih berpusat pada pimpinan, lebih dikenal dengan gaya kepemimpinan *kharismatik*. Dari kepemimpinan *kharismatik*, kita dapati dua pola hubungan yang unik antara pimpinan dan santri. Dua pola hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

⁷⁸*Ibid*, h.23.

1. Pola hubungan *otoriter-paternalistik*. Yang mana sebuah hubungan antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scott, *patronclient relationship*, tentunya Abu (pimpinan) yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah barang tentu peran *partisipatif santri* dan masyarakat tradisional pada umumnya, sangat kecil, untuk mengatakan tidak ada; dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar *kekharisman* pimpinan. Seiring dengan itu, pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan *diplomatik-partisipatif*, yaitu semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.
2. Pola hubungan *laissez faire*, ialah pola hubungan Abu (Tgk) dengan santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep *ikhlas, barakah*, dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang Abu (Tgk), sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan *birokratik*. Yaitu pola hubungan di mana pembagian kerja dan fungsi dalam lembaga pendidikan pesantren sudah diatur dalam sebuah struktur organisasi yang jelas.⁷⁹

Dari keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa *kharisma* yang dimiliki seorang Abu (Tgk), menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan dengan *kekharismaan* yang demikian besar, Abu / Tgk tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh *spritual* dalam masyarakat. Lebih dari itu, mereka juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung.

3. Qanun Pendidikan Dayah

Sebagaimana keterangan, yang terdapat dalam Qanun Aceh, Pasal 32 Nomor 5 Tahun 2008, yang membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan, menyebutkan bahwa :

“Bab VI: jalur, jenis serta jenjang pendidikan, bagian kedelapan, yang menjelaskan tentang Pendidikan Dayah disebutkan bahwa: butir (1) Pendidikan dayah terdiri : *dayah salafiah* dan *dayah terpadu (modern)*.”

⁷⁹Mastuhu, “*Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren*” dalam Jurnal Ulumul Qur’an, 1990, vol. II, h.88.

Butir (2) Dayah *salafiah* dan dayah *terpadu*, dapat menyelenggarakan pendidikan *formal*, ataupun pendidikan *nonformal*. Butir (3) Dayah dapat melaksanakan pendidikan tinggi, yang disebut sebagai *dayah manyang*. Butir (4) Pendidikan dayah dibina oleh *Badan Pembinaan Pendidikan Dayah* (BPPD). Butir (5) Dayah dapat memberikan *ijazah* kepada lulusannya. Butir (6) Dalam pembinaan pendidikan dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dapat *berkoordinasi*, dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh dan *instansi* terkait lainnya. Butir (7) Lembaga pendidikan dayah harus *terakreditasi* yang dilakukan oleh badan *akreditasi* yang dibentuk pemerintah Aceh.⁸⁰

Kemudian masing- masing poin tersebut, dijelaskan dalam qanun Aceh, nomor 9 Tahun 2018, tentang *penyelenggaraan pendidikan dayah*, dalam qanun tersebut dijelaskan, dengan rinci tentang :

“Posisi dayah dan kelembagaannya dalam struktur pendidikan yang ada di Aceh, bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat dan dipimpin oleh seorang Ulama yang mengajarkan kitab *Turast* yang *muktabar* dalam pemahamana *ahlussunnah wal jama’ah* (*asyariyah* dan *maturidiyah*) kepada santri-santri yang menetap atau pemondokan bagi *thulab* atau *thalabahnya*”.⁸¹

Berdasarkan keterangan dari *qanun* diatas, kita dapat melihat dan mengetahui bahwa Dayah merupakan lembaga pendidikan islam yang ada di Aceh dengan kurikulum dan pembelajaran yang disusun secara mandiri sesuai dengan kekhasan daerah dengan tetap berpegang pada kaedah agama.

4. Dayah Dalam Pemerintahan Aceh

Secara substansi, ketika kita berbicara dan membahas tentang posisi Dayah dalam pemerintahan Aceh dan pendidikan daerah, sebenarnya pendidikan belum mendapat porsi istimewa dalam UU No. 11/2016 tentang Pemerintah Aceh, setidaknya dibandingkan ekonomi, politik, dan pemerintahan. Beda dengan Undang-Undang nomor 44 tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh dan Undang-

⁸⁰ Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*, h.8

⁸¹ Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Dayah*, h.4.

Undang nomor 18 tahun 2001 tentang *Otonomi Khusus*. Kedua Undang-Undang tersebut memberi posisi istimewa untuk pendidikan.

Begitu juga Qanun nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan pendidikan, masih lebih “berisi” Qanun nomor 5 tahun 2008 tentang Pendidikan. Dilihat dari substansi dan kearifan lokal, Qanun nomor 5 tahun 2008 lebih memiliki bahasan yang sistematis dan substantif.

Mengenai pendidikan dayah, UUPA dan Qanun Pendidikan sebagai landasan yuridis, masih perlu dikritisi. Saya kira UU 44/1999 dan Qanun 5/2008 harus dijadikan dasar. Secara umum, Pasal 215 UUPA menyebutkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagaimana keterangan dalam Qanun nomor 11 tahun 2014, menyebutkan bahwa :

“Pendidikan Aceh berasaskan pada *keislaman, kebangsaan, keacehan, kebenaran, kemanusiaan, keadilan, kemanfaatan, keterjangkauan, profesionalitas, keteladanan, keanekaragaman, serta nondiskriminasi*. Pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan dayah adalah satuan pendidikan yang khusus yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mufaqiqh fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian membangun kehidupan yang Islami”.⁸²

Ada beberapa catatan, yang menjadi *diskursus* pendidikan dayah, yaitu dalam *konteks legislasi* terutama setelah *reformasi*, pendidikan dayah (dan dayah

⁸² Qanun nomor 11 tahun 2014 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan*

itu sendiri) menjadi “*garapan*” pemerintah, bergeser dari berbasis *community based*, kepada *government based*.

Pertama, tentang kebijakan *klasifikasi dayah*, yang diawali serangkaian keputusan gubernur masa Abdullah Puteh tahun 2003, diperbarui masa Irwandi Yusuf tahun 2008, dan diperbarui lagi masa Zaini Abdullah. Pemerintah mengklasifikasi dayah di Aceh secara *komprehensif* dan *profesional* melalui *tipikal dayah bertipe A, B, C*, maupun *nontipe*. *Fase* inilah yang kemudian menjadi *cikal bakal awal intervensi pendidikan dayah oleh government based* (pemerintah kita).

Kedua, berkaitan dengan *registrasi dayah* dari segi jumlah, melalui Keputusan Gubernur: 451.2/474/2003. Poin utamanya menjelaskan tentang *registrasi dayah*, dilakukan tiap 3 (tiga) tahun sekali, melalui dana dari APBD. Tahun 2008, hal serupa dilakukan, dengan tujuan pemanfaatan anggaran untuk pembangunan sarana dan prasarana dayah melalui Gubernur Irwandi Yusuf yang dijalankan *Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD)* dengan kewajiban melakukan *koordinasi* dengan dinas teknis terkait . Hal yang sama masa gubernur sekarang.

Ketiga, berkaitan dengan kebijakan untuk bantuan dayah. Bahwa pada tahun 2003-2007, pemberian bantuan oleh *Subdin Dayah Dinas Pendidikan Provinsi*. Tahun 2008, menjadi wewenang BPPD berdasarkan Qanun 5/2007. Kemudian lahir Ingub 03/INSTR/2008 yang ditujukan kepada BPPD tentang petunjuk teknis pelaksanaan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah.

selain itu, beragam program jangka pendek yang dilakukan, seperti pelatihan komputer, *pelatihan life skill (konveksi)*, *reparasi elektronik*, bantuan *ekstrakurikuler*, *musabaqah qirawatil kutub*, *sayembara baca kita kuning*, pelatihan jurnalistik, serta pembinaan dan pengembangan kurikulum untuk santri dayah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif, ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono, ia menjelaskan bahwa, “metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi*(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.¹

Sedangkan jenis penelitian, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah “*fenomenologi*”. Husserl, sebagaimana dikutip oleh “Moleong, mengartikan *fenomenologi* sebagai:

“1) pengalaman subyektif atau pengalaman *fenomenologikal*; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang”.² Moleong juga berpendapat, bahwa *Fenomenologi* merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain”.³

¹Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019’), edisi ke.II, cet.I, h.18

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung : Remaja Rosadkarya, 2011), cet ke 29, h.14.

³ *Ibid*, h.15.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian *fenomenologi* dipilih, karena Pola Interaksi pembelajaran itu, akan berubah dan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Yang menjadikannya berbeda, bukan hanya dari kegiatan pembelajaran itu sendiri, melainkan mengenai cara pendidik berkomunikasi dan berinteraksi saat kegiatan belajar mengajar itu berlangsung dan bagaimana ia (seorang pengajar) mempersiapkan pembelajaran, karena kejadian yang terjadi dalam pembelajaran itu diwarnai oleh hal, yang pada akhirnya menjadikan pola interaksi itu berbeda-beda.

Dalam melakukan penelitian *fenomenologi*, pada hakikatnya dilakukan untuk memahami, mendeskripsikan, pengalaman subyektif manusia juga *interpretasi* dunia. Selain itu, penulis juga menjadi pelaku (*instrumen* utama). Dalam penelitian ini, *fenomenologi* yang akan peneliti teliti ialah interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh tdk (pendidik) yang ada pada Dayah Bustanul Huda Paya Pasi, tentunya bukan hanya kegiatan pembelajaran yang menjadi fokus peneliti, melainkan penerapan dari pola interaksi yang dilakukan oleh Tdk disaat proses belajar mengajar itu terjadi.

Dikarenakan yang menjadi fokus peneliti adalah pengalaman subyek Tdk dalam mengajar dan dalam kegiatan pembelajaran maka peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi sehingga hasil yang akan peneliti dapatkan lebih obyektif dalam melihat dan memaparkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan fenomena yang terjadi dengan gaya bahasa yang disesuaikan. Penulis, dalam penelitian ini hadir dan menjadi pengamat seluruhnya di dalam setiap kegiatan pengambilan data dari sumber dan objek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Dayah Bustanul Huda Paya Pasi yang berlokasi di Gampong⁴ (Desa) Alue Cek Doi, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur Provinsi ACEH. Sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya di Bab I, tentang pemilihan lokasi Dayah ini sebagai tempat melakukan penelitian yaitu di dasarkan pada sistem pembelajaran yang diterapkan di Dayah Bustanul Huda (yang masih memegang dan melestarikan pola pembelajaran para ulama terdahulu) sehingga mendorong dan memotivasi penulis untuk membuat penelitian ini. Selain juga Dayah ini termasuk Dayah terbesar Provinsi Aceh, khususnya di Aceh Timur dan memiliki predikat “A” oleh Badan Dayah Provinsi Aceh. Yang telah melahirkan banyak alumni yang kemudian ini menjadi generasi Ulama yang berkarakter dan berkharisma serta sebagai penerang umat di berbagai tempat dimana saja berada dengan membuka cabang Dayah dan mendirikan kegiatan pengajian.

Penulis melaksanakan penelitian ini, dimulai dari tanggal ditetapkannya penelitian sebagaimana dalam surat keputusan penelitian atau izin penelitian selama yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan dan memperoleh data-data dan keterangan serta hasil penelitian sebagaimana kebutuhan dan kesesuaian dengan tujuan dalam penelitian ini.

⁴Dalam Qanun Provinsi Aceh Nomor 5 Tahun 2003 Pasal I tentang Pemerintahan Gampong, di sebutkan bahwa “Gampong adalah sebutan bagi Desa, yang ada di Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi ACEH. Gampong, atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada di bawah Mukim atau nama lain yang menempati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh Keuchik (Kepala Desa) atau nama lain dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri”.h,.3.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan ialah data primer dan sekunder. Mengapa menggunakan sumber data tersebut? Karena sumber data adalah bagian yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Hal itu, dikarenakan sumber data merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk peneliti jadikan sumber rujukan sampai mendapatkan jawaban dari setiap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Suharsimi Arikunto, beliau menjelaskan bahwa;

“Data primer adalah data dalam bentuk verbal, atau kata-kata, yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku, yang dilakukan oleh subjek, yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian, yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notula rapat, dan lain-lain), Foto-foto, film, rekaman, video, benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer”.⁵

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung, kegiatan proses pembelajaran. Disamping itu, peneliti akan mewawancarai informan, yang dianggap berkompeten, dan memiliki kapabilitas, terkait pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Dayah (unsur pengurus Dayah) dan dewan guru serta santri yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun data primer yang ada di dalam kajian ini ialah data yang penulis dapatkan dari sumber penelitian, yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Yaitu yang berkaitan dalam kegiatan belajar mengajar seperti pimpinan dayah (unsur pengurus Dayah), tenaga pendidik dan santri Dayah

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet ke 15, (Jakarta ; Rineka Cipta, 2013). H.22

Bustanul Huda. Mengapa kemudian peneliti menggunakan *purposive sampling*, sebab peneliti memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tentang pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di antaranya terdiri dari unsur pengurus Dayah, para pendidik dan santri sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Sebagaimana menurut Sugiyono juga berpendapat bahwa “*purposive sampling/sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Supaya data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih representatif”.⁶ Senada dengan itu menurut Notoatmodjo, *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.⁷ Dengan demikian, peneliti mengambil sampel dengan cara *purposive sampling* untuk memperoleh hasil dan jawaban dari tujuan penelitian sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan.

Kemudian data sekunder yang peneliti gunakan ialah buku-buku mapun dokumentasi seperti bukunya Syaitul Bahri Djamarah tentang *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswad Zain tentang *Strategi Belajar Mengajar*, Sardiman A.M tentang *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Khadijah tentang *Belajar dan Pembelajaran*, Sugiyono tentang *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, Lexy J. Moleong tentang *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. M. Hasan Yacob tentang *Dayah Terpadu di Aceh*, juga dokumentasi yang ada pada Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, h.133.

⁷Notoadmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 130.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Tujuan yang paling utama dalam penelitian ialah mendapatkan data atau hasil sebagaimana pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber (obyek penelitian). Namun, bila peneliti tidak menggunakan teknik untuk mengumpulkan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data sebagaimana yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam suatu penelitian, pembahasan yang di paparkan harus memiliki arah dan tujuan serta tersusun dengan sistematis sehingga data yang diperoleh juga sesuai dengan pertanyaan penelitian dan memudahkan peneliti untuk kemudian memaparkannya secara sistematis. Adapun alat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data di lapangan, di antaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi peneliti gunakan dalam rangka peneliti melihat langsung kejadian ataupun kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa observasi dalam penelitian digunakan oleh peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang ada di lokasi penelitian yang dijadikan sebagai data sumber penelitian.⁸ Oleh karenanya, peneliti menggunakan observasi ini untuk melihat langsung pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur yang mencakup dengan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet ke 1, (Bandung : Alfabeta, 2019), h.298.

kegiatan perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi serta tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran di Dayah Butanul Huda.

2. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto, “wawancara ialah interaksi yang pewancara lakukan untuk mendapatkan data (informasi) dari sumber yang diwawancarai”.⁹ Sedangkan Sugiyono berpendapat, bahwa “wawancara ialah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sehingga interaksi yang dilakukan ialah untuk membicarakan topik tertentu sebagaimana pertanyaan penelitian. Juga untuk mengetahui keadaan yang lebih jauh daripada informan (narasumber)”.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dengan narasumber yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data sebagaimana tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Adapun dokumentasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi secara tertulis, tentang sejarah Dayah Bustanul Huda, vsisi misinya, tujuan Dayah ini didirikan, letaknya, sarana prasaranya, dan segala arsip yang dapat peneliti gunakan sebagai data pelengkap yang menguatkan hasil penelitian.

⁹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, Cet ke 15 (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h.198.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.305.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan ialah penjaminan keabsahan data yang peneliti dapatkan. Teknik ini peneliti lakukan untuk menjamin bahwa data yang telah peneliti dapatkan itu valid atau absah. Peneliti menggunakan teknik penjaminan keabsahan data sebagai berikut :

Pertama, peneliti ikut serta dalam pengumpuluan data, hal ini dilakukan untuk menentukan bahwa data yang terkumpul itu memang sangat erat kaitannya dengan tujuan penelitian dan tergantung seberapa banyak data yang diperlukan.¹¹

Kedua, Triangulasi. Sugiyono mengartikan “*Triangulasi* sebagai teknik pengumpulan data, dengan cara menyatukan beragam teknik dalam mendapatkan data dari sumber. Secara tidak langsung peneliti juga menguji data yang telah didapatkan, yaitu melihat dan menguji kredibilitas data dengan beragam teknik pengumpulan dan sumber data”.¹²

Sedangkan Moloeng berpendapat bahwa “*triangulasi*, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan, pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.¹³ Kemudian menurut Denzin, sebagaimana disebutkan oleh Moloeng,

¹¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h.72.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., h.315..

¹³Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (‘Bandung : Remaja Rosadkarya, 2011), cet ke 29, h.330

“bahwa ia membedakan empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan, yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”.¹⁴

Dalam hal ini, peneliti menguji keakuratan data dengan menggunakan teknik *triangulasi*, adapun teknik yang peneliti pakai ialah teknik *triangulasi* sumber (data), dan *triangulasi* metode untuk menguji kevalidan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan tentunya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Ketiga, peneliti menggunakan pemeriksaan sejawat, dengan cara diskusi. Setelah peneliti mendapatkan semua data yang berkaitan dengan penelitian ini, langkah selanjutnya ialah mengkonfirmasi hasil yang telah peneliti peroleh untuk menyesuaikan persepsi dan memudahkan menganalisa temuan di lapangan.¹⁵ Hal itu, peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban, saran ataupun masukan serta kritikan dalam rangka lebih meningkatkan atau memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Keempat, yaitu melakukan pemeriksaan antar anggota, dengan cara mengumpulkan setiap sumber yang peneliti wawancarai, untuk menilai dan melihat kebenaran data yang telah peneliti dapatkan dari mereka.¹⁶ Oleh karena demikian, peneliti membuat Forum Group Diskusi (FGD) dengan tujuan mengecek kebenaran data yang peneliti peroleh dari sumber penelitian yaitu unsur pengurus dayah, para pendidik dan santri Dayah Bustanul Huda.

¹⁴*Ibid*.h.330.

¹⁵Tohirin, “*Metode Penelitian Kualitatif, dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h.74.

¹⁶*Ibid*.h.74

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Dayah Bustanul Huda¹

Lembaga Pendidikan Islam atau di singkat dengan (LPI). Dayah Bustanul Huda berlokasi di Desa Alue Cek Doi, Kec. Julok Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Desa Alue Cek Doi berlokasi pada jalan yang mengarah ke Desa Paya Pasi, yang pada bagian wilayah timurnya berbatasan dengan daerah pesisir dan bagian baratnya dengan wilayah pertanian atau perkebunan sehingga iklim dan suasana wilayah dayah juga berada pada bagian tengah keduanya begitu juga dengan kultur masyarakatnya yang merupakan perpaduan dari wilayah pesisir dan wilayah pertanian (perkebunan).

Dalam dokumentasi yang dimiliki oleh Dayah disebutkan bahwa Dayah Bustanul Huda didirikan pada hari Rabu tanggal 13 Zulhijjah 1411 H bertepatan dengan 26 Juni 1991 M yang didirikan oleh 3 (tiga) orang pendiri, yaitu: Tgk.H.Abdul Muthallib, Tgk.H.Ibrahim dan Tgk.H.Muhammad Ali. Kemudian pada tanggal 10 Muharram 1412 H bertepatan dengan 22 Juli 1991 M baru diresmikan oleh Tgk.H.Muhammad Daud Ahmadi (Beliau adalah Pimpinan Dayah Darul Huda Lung Angen Aceh Utara).²

¹ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

² *Ibid*

Kemudian Dayah Bustanul Huda juga dikenal dan terkenal dengan sebutan Dayah Paya Pasi, sebutan ini juga berdasar bahwa Dayah Bustanul Huda yang memang terletak pada jalan menuju Desa Paya Pasi. Nama Paya Pasi ini juga mempunyai cerita yang unik yang kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Paya itu berarti Rawa atau daerah dengan dataran yang rendah sehingga sering tergenang air dan bisa menjadi seperti kolam yang di dalamnya terdapat Ikan Pasi (ikan air asin / yang biasanya hidup atau berada di wilayah pesisir pantai (laut), yang dalam cerita masyarakat setempat sering menyebutnya Lam Paya Na Pasi (di dalam rawa ada ikan pasi) sehingga daerah tersebut disebut dengan Paya Pasi. Yang menakjubkannya adalah terdapatnya ikan pasi yang berada pada air tawar (rawa tersebut) padahal ia (ikan tersebut adalah ikan yang berjenis ikan air asin)³

Dari keterangan tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa pendirian Dayah Bustanul Huda merupakan kerjasama keluarga yaitu Tgk.H.Abdul Muthallib, Tgk.H.Ibrahim dan Tgkl H.Muhammad Ali (atau sering di sapa dengan Abu Paya Pasi). Saat ini Dayah Bustanul Huda dipimpin oleh salah seorang pendirinya yaitu Tgk.H.Muhammad Ali. Beliau merupakan anak dari Tgk.H.Abdul Muthallib yang lahir pada 27 Dzulhijjah 1375 H bertepatan dengan 4 Agustus 1954 M di Desa Alue Dama. Abu merupakan anak paling kecil, dari dua bersaudara, abang beliau bernama Tgk.H.Ibrahim (almarhum).

Tgk.H.Muhammad Ali sendiri mendapat pendidikan dasar dari orangtuanya seperti Ilmu Al-qur'an, Ilmu Tauhid dan sebagainya. Disamping

³ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

beliau belajar kepada orangtuanya, beliau juga mempelajari ilmu agama dari banyak Ulama yang ada di Aceh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk.Zulfikar, sekretaris I Dayah Bustanul Huda, beliau menerangkan bahwa: Pertama beliau (Tgk.H.Muhammad Ali) setelah belajar ilmu agama langsung dari orangtuanya, beliau melanjutkan pendidikannya dengan mencari ilmu ke Dyah Darulmuta'allimin (Krut Lintang), tahun 1970 sampai 1974, kemudian, Abu mencari ilmu ke Dayah Darussa'adah, Cabang Julok Cut. Di dayah tersebut, Abu bersama pimpinan dayah, yaitu Tgk.H.Kamaruddin, meimba ilmu agama selama 2 tahun. Kemudian pada tahun 1976, Abu melanjutkan perjalanan belajar dan mencari ilmunya ke Dayah Malikussaleh, yang ada di Panton Labu, di bawah pimpinan Tgk.H.Ibrahim Bardan atau biasa di sapa dengan Abu Panton. Tidak lama, setahun kemudian, Abu melanjutkan perjalanan mencari ilmunya ke Dayah Darul Huda Lueng Angen, di bawah asuhan Tgk.H.Muhammad Daud Ahmad atau biasa di sapa dengan Abu Lung Angen.⁴

Kemudian Tgk.H.Muhammad Ali melanjutkan pencarian ilmunya ke Dayah Darul Huda dan menetap disana selama 12 (dua belas) tahun, di mulai tahun 1978 s/d tahun 1990. Tidak hanya mempelajari ilmu agama, Abu juga mempelajari dan mengambil beberapa *Thariqah* baik saat mengaji di Seulimum maupun juga di Kuta Krueng. Di antara *thariqah* yang di ambil ialah *tahriqah khalutiyyah*, *syattariyah* dan *haddad*. Oleh karenanya, abu sangat prihatin bilamana mendapati ada santri yang tidak menggunakan waktu dengan sangat baik dengan mengisi dengan amal, mengulang dan kegiatan positif lainnya untuk

⁴ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

mengembangkan potensi diri setiap santri. Sehingga tak jarang, kita akan melihat abu sering berkeliling melihat keadaan santri di bilik (asrama), untuk mengingatkan, memberi motivasi kepada dewan guru juga para santri untuk menjaga dan memanfaatkan waktu selama berada di Dayah sehingga waktu yang ada dapat di isi dengan beragam hal, tidak hanya belajar, namun juga mengulang dan menela'ah kitab yang telah di pelajari, baik dengan sesama guru, sesama santri maupun santri dengan guru. Demikianlah kita dapat melihat keseharian Abu saat berada di Dayah, sangat antusias dengan ilmu, mengaji dan mengkaji serta mengamalkan ilmunya.⁵

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa Tgk.H.Muhammad Ali adalah seorang yang haus akan ilmu yang dibuktikan dengan banyaknya perjalanan pendidikan beliau dari satu Dayah ke Dayah lainnya yang ada di Aceh. Yang mana pimpinan masing-masing dayah tersebut merupakan murid langsung dari salah seorang ulama terkemuka di Aceh yang dijuluki dengan syaikhul Islam Aceh yaitu Abuya Syaikh Muda Waly Al-Khalidy. Sehingga tidak diragukan lagi akan sanad keilmuan yang Tgk.H.Muhammad Ali miliki sebab memiliki sanad keilmuan yang jelas.

Kemudian kita juga dapat melihat tentang karakter kepemimpinan Tgk.H.Muhammad Ali yang sangat *wara'*, *zuhud*, *tawadhu'* *istiqamah*, dan memiliki hati yang sangat mulia serta selalu mengatakan yang *haq* tetap *haq* dan yang *bathil* tetaplah *bathil*. Sehingga siapa saja yang berada di dekat Abu akan merasa nyaman, senang, dan sangat menikmati untuk mendengarkan nasehat –

⁵ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

nasehat yang Abu sampaikan. Hal inilah, yang membuat Abu mudah bergaul dan diterima disemua lapisan masyarakat, sehingga dakwah yang beliau sampaikan dengan sangat mudah tersebar, dan menjadi syi'ar agama Islam. Kepemimpinan beliau (Tgk.H.Muhammad Ali) di Dayah Bustanul Huda mulai dari didirikannya Dayah tersebut sampai saat ini. Dayah Bustanul Huda dalam kepemimpinan beliau tahun demi tahun kian berkembang pesat sehingga sampai saat ini jumlah santri sudah mencapai + 3.500 orang, terdiri dari 1.500 santriwati dan 2.000 santriwan dengan jumlah staf pengajar + 330 orang termasuk Kyai (Abu) dan Nyai (Ummi), terdiri dari 230 ustadz & 100 ustadzah.

Namun, apabila kita melihat umur dari Dayah Bustanul Huda ini, sangatlah masih muda, namun sejak berdiri Dayah ini hingga sekarang, keberadaannya sangat terasa, terutama dalam hal pendidikan dan menerangi umat dengan ilmu, amal serta contoh dari beliau dan para santrinya. Sehingga kita akan mendapati santri, yang belajar dan mencari ilmu di Dayah Bustanul Huda, tidak hanya santri yang berasal dari Desa Alu Cek Doi saja namun dari luar daerah yang ada di Provinsi Aceh. Selain itu, Abu juga menyelenggarakan pengajian umum untuk setiap masyarakat pada hari yang telah ditentukan waktunya. Hal ini menjadikan Dayah Bustanul Huda semakin terasa keberadaannya. Tidak hanya itu, Dayah Bustanul Huda juga sering menjadi tuan rumah untuk pertemuan Ulama-ulama se-Aceh untuk membahas sejumlah masalah yang terjadi dalam masyarakat yang hasilnya di teruskan kepada pihak yang terkait.

b. Tujuan Pendidikan Dayah Bustanul Huda

Pendidikan dan Pengajaran di Dayah Bustanul Huda ditujukan kearah pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia, luas wawasan dan pengetahuan, ikhlas beramal dan berbadan sehat guna untuk mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Setiap santri, yang belajar dan mencari ilmu di dayah Bustanul Huda, harapannya menjadi generasi dan mengambil bagian untuk dapat menerangi umat dan menjadi pelita dimana saja mereka (para santri) nantinya berada. Sehingga dapat juga menghindari perubahan maupun budaya yang tidak baik maupun sesat yang berkembang di masyarakat. Pendidikan juga ditujukan untuk menyiram kegersangan bathin generasi muda agar terhindar dari bahaya pengaruh narkoba.

Kita dapat melihat dan mengetahui bahwa tujuan dari didirikannya Dayah Bustanul Huda merupakan wadah atau tempat yang digunakan sebagai sarana untuk mendidik para santri menjadi sumber daya manusia yang unggul akan imannya, islamnya, dan ilmu serta amalnya dalam masyarakat sehingga santri tersebut dapat berguna dalam lingkungan masyarakatnya dan menyebarkannya pada masyarakat yang lain.

Sehingga Pendidikan dan Pengajaran yang ada di Dayah senantiasa diarahkan agar santri dapat berperan aktif membina keteguhan keamanan berjihad *fi sabilillah*, berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qias yang berwawasan dan ber *i'tikad ahlus sunnah wal jama'ah*. Semua ini dilakukan dengan kesungguhan dan upaya latihan terus menerus pada program pembiasaan

⁶Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

dan pengawasan dalam praktik kesehariannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud dan terlaksana.

c. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik sangatlah berperan penting dalam setiap Lembaga Pendidikan agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai dengan maksimal, sebab betapapun baik dan rapinya konsep dari sebuah lembaga pendidikan, memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik dan bahkan lengkap, namun apabila tidak didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki karakter dan integritas serta adab / akhlak yang baik maka dengan sendirinya lembaga pendidikan tersebut lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat. Adapaun jumlah pendidik di Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur dapat kita lihat sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1. Jumlah Tenaga Pendidik Dayah Bustanul Huda

Tenaga Pendidik		
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
230	100	330

Sumber : Dokumen Pusat Administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

Adapun tenaga pendidik pada Dayah Bustanul Huda sebahagian besarnya adalah lulusan dari Dayah tersebut yang sudah menguasai dan menjiwai nilai-nilai dari sunnah Dayah tersebut dan sebahagian lagi adalah lulusan dari Dayah-Dayah lain yang didatangkan oleh Pondok untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan

tujuan dari Dayah tersebut, agar santri tidak hanya terbentuk dengan kekhususan satu Dayah.⁷

Dari data sebagaimana tertera dalam tabel tersebut di atas dan juga hasil wawancara dengan wakil ketua Umum Pengurus Dayah Bustanul Huda mengenai data pendidik, kita dapat mengetahui dan memperoleh keterangan serta penjelasan bahwa mayoritas para pendidik yang ada di Dayah Bustanul Huda merupakan alumni dari Dayah Bustanul Huda sendiri yang mengabdikan dan mengamalkan ilmunya untuk kemajuan Dayah di samping juga ada dari dayah-dayah lainnya yang ada di Aceh. Mengapa hal ini dilakukan? hal ini dilakukan untuk menjaga, memaksimalkan dan mengoptimalkan tujuan yang ada di Dayah serta melestarikan dan menjaga budaya keilmuan yang telah dibangun oleh Dayah sebab mereka para pendidik berasal dari Dayah dan telah mengalami, merasakan manfaat pendidikan yang telah diterapkan oleh Dayah. Oleh karenanya kita dapat mengetahui bahwa Dayah Bustanul Huda sangat memperhatikan kualitas dari tenaga pendidik yang berasal dari para lulusan Dayah Bustanul Huda sendiri juga lulusan dari Dayah lain sehingga mendapatkan pola dan pemahaman serta pengamalan yang bervariasi dalam pengajaran dan pendidikan serta pengamalan dengan tetap mempertahankan kekhasan Dayah Bustanul Huda.

d. Ciri Khas Keunggulan Dayah

Setiap lembaga pendidikan, apapun bentuk dan statusnya sudah pasti mempunyai ciri khas, karakteristik dan keunggulan tersendiri sehingga menjadikannya berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Adapun ciri khas

⁷ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

dan keunggulan Dayah Bustanul Huda adalah Panca Jiwa Dayah (*Ruhul Ma'had*), yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, kebebasan dan persaudaraan yang erat dan kokoh (*Ukhuwah Islamiyyah*).⁸

Kita dapat melihat bahwa panca jiwa dayah yaitu diawali dengan jiwa yang ikhlas. Hal ini merupakan pertanda bahwa dalam melakukan sesuatu dan beramal harus menyepikan hati dari rasa pamrih, mensunyikan hati dari rasa berharap pada makhluk dalam melakukan sesuatu, sehingga setiap amal kebaikan yang dilakukan itu di dasari oleh jiwa yang ikhlas. Keadaan inilah yang kemudian membuat keadaan dan kehidupan yang ada di Dayah tersa sangat berbeda dengan keadaan di luar Dayah yang penuh dengan kepalsuan dan kepamrihan.

Kemudian kita mendapati panca jiwa selanjutnya yaitu jiwa yang sederhana. Kita akan melihat kehidupan di dayah adalah kehidupan yang sangat sederhana, sederhana disini bukan berarti tidak melakukan apa-apa dan menerima apa yang ada, namun jiwa sederhana atau keadaan yang sederhana ini merupakan sebuah nilai yang dapat melahirkan *power* (kekuatan) dan mengendalikan keadaan dalam jiwa untuk menghadapi kehidupan ini. Sehingga akan tumbuh dalam diri setiap santri itu adab dan akhlak serta karakteristik yang kuat pada diri setiap santri.

Selanjutnya jiwa yang berdikari, yaitu jiwa yang siap untuk menghadapi segala macam keadaan dan ujian hidup, sehingga setiap santri mampu mengatur dirinya untuk belajar, mengulang, bahkan mengurus segala kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan selama belajar di Dayah, sehingga karakter ini nantinya akan tumbuh dan mengakar kuat dalam diri santri, tidak hanya saat

⁸ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

berada di Dayah, namun saat santri tersebut telah menyelesaikan pendidikannya, ia akan terbiasa dan tidak berpangku tangan dengan pihak lain. Artinya selama kebutuhan dan keperluan itu bisa diselesaikan sendiri maka hal itu akan dikerjakan dengan sendiri.

Yang keempat yaitu persaudaran sesama Islam. Suasana yang ada di Dayah sangat memiliki kepekaan yang tinggi antar santri, sehingga setiap santri memiliki solidaritas yang kuat, tidak hanya berada di Dayah, namun juga saat sudah menjadi alumni, persaudaraan ini terus terjalin dan pada moment tertentu semua alumni akan kembali ke Dayah, selain *saweu* (melihat) keadaan Dayah, namun juga melakukan kontribusi nyata untuk kemajuan dan perkembangan Dayah.

Yang terakhir kita dapat melihat dari panca jiwa Dayah adalah bebas/kebebasan yang dapat kita artikan dengan “bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat”. Hal inilah yang membuat santri memiliki semangat yang tinggi, serta selalu optimis dalam menjalani dan menghadapi hidup dalam masyarakat.

Sehingga *ruhul ma'had* (panca jiwa) tersebut menjadi motivasi santri dalam segala aktivitas. Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh seluruh setiap orangnya yang terlibat langsung didalam Dayah mulai dari pimpinan, dewan guru, pengurus dan seluruh santriwan dan santriwati. Nampak nyata terlihat dimana anak didik baik santriwan maupun santriwati berada dalam suasana pendidikan asrama yang religius selama 24 jam diwarnai dengan penuh kehangatan dan persaudaraan.

e. Jadwal Kegiatan Santri

1. Kegiatan Pokok Santri

Tabel 4. 2. Jadwal Kegiatan Pokok Santri Dayah Bustanul Huda

Kegiatan Pokok Santri	
Bagian Pendidikan : <ul style="list-style-type: none"> - Belajar - Ulangan - Ujian Semester - Ujian Kenaikan Kelas - Ujian Akhir 	Bagian Dayah : <ul style="list-style-type: none"> - Amaliah Wajib - Amaliah Sunnah
Bagian Gotong Royong: <ul style="list-style-type: none"> - Asrama/Kamar tidur - Kebersihan Lingkungan - Kegiatan Kerja Umum - Kegiatan Pertanian 	Bagian Humas : <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Fardhu Kifayah - Kegiatan Zikir Maulid - Kegiatan Marhaban - Kegiatan Bidang Da'wah

Sumber : Dokumen Pusat Administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

Dari tabel kegiatan santri tersebut, kita dapat mengetahui bahwa santri di Dayah Bustanul Huda memiliki banyak kegiatan yang dibidangi oleh beberapa bidang kegiatan seperti bagian pendidikan dan dayah yang fokusnya melaksanakan kegiatan belajar, pelaksanaannya dan evaluasinya serta pengamalan ibadah di dalam dayah. Kemudian ada juga bagian gotong royong dan humas yang pelaksanaan keduanya bisa jadi bersamaan dan kadang juga terpisah. Yang mana kegiatan dari gotong royong adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran dari para santri melalui gotong royong menjaga kebersihan lingkungan dayah juga melaksanakan kegiatan pertanian dengan membudidayakan tanaman-tanaman yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti cabai dan yang berumur singkat dan cepat. Kegiatan harian santri dapat kita lihat di bagian selanjutnya.

Hari libur di dayah adalah hari Jum'at. Yang dimaksud libur disini, suasana Dayah libur dari kegiatan pembelajaran, namun kegiatan pengembangan diri tetap berjalan seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan asrama, lingkungan Dayah dan pengembangan diri seperti *muhadharah* (pidato) pada malam Jum'at.

2. Kegiatan Harian Santri

Tabel 4.3. Kegiatan Harian Santri Dayah Bustanul Huda

Kegiatan Harian Santri	
Pukul / Jam	Kegiatan
04.15 WIB	Bangun pagi / melaksanakan Shalat Subuh berjama'ah
05.30 WIB	Belajar sampai pukul 07.00 WIB
07.00 WIB	Masak, makan dan mandi pagi
09.00 WIB	Belajar sampai pukul 10.45 WIB
10.45 WIB	Shalat Dhuha / Istirahat siang sampai pukul 12.30 WIB
12.30 WIB	Shalat Dhuhur berjama'ah / makan siang
14.00 WIB	Belajar sampai pukul 15.30 WIB
15.30 WIB	Istirahat sambil mengulang pelajaran sampai waktu Shalat 'Ashar
16.00 WIB	Shalat 'Ashar berjama'ah / masak, makan dan mandi sore
18.00 WIB	Mengulang pelajaran dan Shalat Magrib berjama'ah
19.30 WIB	Belajar sampai pukul 21.30 WIB
21.30 WIB	Shalat 'Isya berjama'ah dan melanjutkan belajar s/d pukul 00.00
00.00 WIB	Mengulang pelajaran dan istirahat malam

Sumber : Dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

Dari tabel di atas, kita bisa mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran yang ada di Dayah Bustanul Huda. Kegiatan santri di Dayah Bustanul Huda diawali dengan ibadah tahajud pada pukul 04.15, kemudian dilanjutkan shalat

subuh *berjama'ah*. Kalau kita melihat dan menilik lebih dalam, maka kita akan mendapati bahwa banyak para santri yang rela menghabiskan waktu memang sampai larut malam untuk berdiskusi bahkan juga berdebat (dalam arti positif) tentang ilmu alat (nahwu, sharaf, dsb) begitu juga dengan ilmu hukum Islam. Hal ini merupakan bentuk pengamalan ilmu yang telah mereka pelajari dengan mengambil nasehat dari kitab *ta'lim muta'alim* karangan Imam Az-Zarnuji yang berbunyi : Barangsiapa tidak tidur diwaktu malam, maka bahagia diwaktu pagi. Sesungguhnya malam-malam itu sangat panjang, maka jangan engkau pendekkan dengan tidurmu. Sehingga kita akan mendapati waktu malam di dayah itu bagai keramaian waktu siang yang dihiasi dengan ilmu dan amal.

Selanjutnya setelah para santri melaksanakan shalat subuh, para santri melanjutkan kegiatan pribadinya masing-masing, biasanya para santri menggunakan waktu tersebut untuk memasak, mandi, mencuci maupun mengulang kaji kitab yang telah dipelajari maupun akan dipelajari. Sehingga kita memperoleh informasi dan gambaran tentang kegiatan santri di mulai bangun tidur di pagi hari sampai santri beristirahat kembali. Semua kegiatan tersebut adalah bentuk pembelajaran dan pembiasaan serta pengamalan dari nilai-nilai pendidikan dan tujuan dayah untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul akan iman dan ilmu serta amalnya. Semua kegiatan di atur dan dilaksanakan sesuai dengan jam yang telah ditentukan dan berjalan sebagaimana diharapkan dengan variasi dan dinamika perkembangan dayah. Semua kegiatan tersebut di dampingi oleh guru. Selain itu, dayah juga memberikan kegiatan

tambahan untuk para santrinya sebagai bentuk pengamalan dari sunnah dan ritual keagamaan yang dibalut dalam kegiatan (perlombaan) sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.4. Kegiatan Tambahan Santri Dayah Bustanul Huda

Kegiatan Tambahan Santri	
Bagian Ibadah <ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan puasa senin/kamis - Melaksanakan puasa Tasu'a/' Asura - Melaksanakan puasa Rajab/Sya'ban 	Bagian Humas <ul style="list-style-type: none"> - Merayakan Hari Besar Islam - Ulang Tahun Pondok / Dayah

Sumber : Dokumen Pusat Administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

Selain kegiatan pokok dan harian, dayah menetapkan kegiatan tambahan untuk santri sebagaimana kita lihat dalam tabel di atas, kegiatan tersebut merupakan bentuk pengamalan sunnah Rasulullah SAW dan syiar islam yaitu merayakan hari besar islam dalam berbagai macam kegiatan yang di laksanakan dalam bentuk lomba maupun ceramah umum.

f. Program Pengembangan

Dayah terus melakukan perkembangan dan pengembangan dari segi infrastruktur atau sarana prasana untuk kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar di dayah. Pengembangan tersebut terdiri dari beberapa bagian, diantaranya yaitu :

1. Bidang Fisik

Dayah sangat memperhatikan sarana prasarana yang ada di lingkungan Dayah. Sebab hal tersebut merupakan kebutuhan pokok dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam bidang ini Dayah memfokuskan pengembangan pada :

- a. Asrama Pemandokan dan Lokal Belajar berlantai 3 (tiga)
- b. Perpustakaan Dayah
- c. Perpustakaan Digital Dayah
- d. Laboratorium Bahasa Arab dan Inggris
- e. Pos Kesehatan Dayah (Poskesda)
- f. Perumahan Guru yang sudah berkeluarga
- g. Pembangunan Mushalla Santriwati

2. Bidang Non Fisik (SDM)

Tidak hanya pengembangan dari segi fisik bangunan. Dayah juga melakukan pengembangan dari segi non fisik, yaitu pengembangan sumber daya manusianya. Dalam bidang ini Dayah sejak awal sangat memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Pembinaan Rabithah Alumni Dayah Bustanul Huda
- b. Memberi peluang kepada Alumni untuk mendirikan cabang-cabang Dayah terutama didaerah tertinggal
- c. Melaksanakan Majelis Taklim disetiap desa dalam kecamatan atau kecamatan tetangga

Oleh karenanya kita dapat melihat bahwa Dayah Bustanul Huda sangat memperhatikan segala kebutuhan yang digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk kelancaran pendidikan di dayah baik itu sarana untuk para santrinya juga para pendidiknya. Begitu juga dengan para lulusannya dibentuk wadah/ perkumpulan para alumni dayah sehingga kemanapun mereka pergi dan tinggal wadah tersebut dapat digunakan sebagai wadah untuk pengembangan dan kemajuan dayah.

3. Bidang Ekonomi

a. Ekonomi Dayah

Kegiatan ekonomi Dayah sejak tahun 1997 dibentuk suatu badan usaha Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang beranggotakan santri dari Dayah Bustanul Huda sendiri, yang diberi nama dengan kopontren “Al-Munawwarah“ yang bergerak dibidang waserda (warung serba ada) dan perkebunan kelapa sawit bertujuan agar Dayah dapat hidup mandiri disuatu saat kelak dan tidak lagi bergantung pada pihak-pihak lain.

b. Kegiatan Pengembangan Ekonomi Guru

Sampai saat ini pihak Dayah belum menemukan suatu *alternative* agar seluruh dewan guru dapat hidup berkecukupan, sementara ini dewan guru memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam baik tanaman padi ataupun palawija lainnya, mudah-mudahan kedepan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi.⁹

Namun demikian kita dapat melihat pelaksanaan dan pengamalan panca jiwa dayah telah sangat kental dalam jiwa para pendidik, sehingga mereka dapat mengatasi segala kekurangan dalam hal ekonomi. Karena memang segala rezeki telah ditentukan dan tetapkan sehingga para pendidik tetap dapat melaksanakan kewajiban mengajarnya dan juga menafkahi keluarganya (bagi yang sudah berkeluarga).

⁹ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

G. Susunan Pengurus

Pelaksanaan kegiatan dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki pengurus yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Sehingga pelaksanaanya dapat dipertanggungjawabkan dan di evaluasi. Berikut adalah tabel susunan pengurus Dayah Bustanul Huda :

Tabel 4.5. Susunan Pengurus Dayah Bustanul Huda Tahun Pelajaran 1439 H

SUSUNAN PENGURUS DAYAH BUSTANUL HUDA		
NAMA	JABATAN	ASAL DAERAH
Abi Juwaini	KETUA UMUM	Peureulak
Tgk Samsul Bahri	WAKIL	Darul Falah
Tgk.Zulfikar	SEKRETARIS I	Bantayan
Tgk. Abdul Hadi	SEKRETARIS II	Teupin Batee
Tgk.Afdhal	BENDAHARA	Peureulak
Tgk.Andika	KEUANGAN	Keude Jurong
Tgk.Samsul Bahri	PENDIDIKAN	Darul Falah
Tgk. Sarjamin	PEMBANGUNAN	Paya Naden
Tgk. Iskandar	KEBERSIHAN	Julok Tunong
Tgk. Attailah	PLD	Tanjong
Tgk. Muhammad Isa	KAS MINGGUAN	Botren
Tgk. Abdul Karim	TAMU	Simpang Ulim
Tgk Helmi	IZIN KERJA PRIBADI	Alue Ie Mirah
Tgk. Abdullah	KOPERASI	Bustanul Huda
Tgk. Wahab Sya'rani	KESEHATAN	Sampoiniet
Tgk. Zulfikar	PENDAFTARAN	Langsa
Tgk. Muhammad	ASRAMA	Darul Falah
Tgk. Amiruddin	HUMAS / PHBI	Blang Gleum
Abi Juawaini	PERIZINAN	Peureulak
Tgk. Meriadi	KAMTIBDA	Teupin Batee
Tgk. Nanda	IBADAH	Rawang Itek
Tgk. Bukhari	HARIS	Paya Pasi
Tgk. Abdul Muthalleb	QABILAH	Idi Cut
Tgk. Junaidi	PEMELIHARAAN ASET DAYAH	Paya Gajah
Tgk. Wahab Sya'rani	TEKNISI	Simpang Ulim

SUSUNAN PENGURUS DAYAH BUSTANUL HUDA		
NAMA	JABATAN	ASAL DAERAH
Tgk. Syarwani	RONDA / PENGONTROL	Bayeun
Tgk. Abdul Hadi	PERPUSTAKAAN	Teupin Batee
Tgk. Adnani	IPMD (Ikatan Persatuan Masyarakat Dan Dayah)	Botren
Tgk. Zulfikar	MEDIA DAYAH	Bantayan

Sumber : Dokumen Pusat Administrasi Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda Tahun Ajaran 2019-2020

Dari tabel di atas, kita dapat melihat dan mengetahui tentang gambaran dari susunan pengurus Lembaga Pendidikan Dayah Bustanul Huda yang terdiri dan tersusun ke dalam berbagai macam bidang (jabatan). Sehingga kita juga dapat melihat tentang tanggung jawab masing-masing bidang. Tabel di atas hanya tertera nama dan jabatan serta asal daerah darimana Tgk tersebut berasal. Dan pada masing-masing bidang terdapat wakil dan anggota yang membidangnya sehingga pekerjaan dan tanggung jawab dilaksanakan secara profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dimulai dari ketua yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Dayah yang dibantu oleh wakil juga dua orang sekretaris. Kemudian ada bendahara yang dibantu oleh bagian keuangan dan yang bertanggung jawab mengenai uang kas mingguan yang berasal dari santri juga hasil jual beli pada koperasi atau kantin yang dikelola oleh Dayah. Bidang pendidikan dan pendaftaran mengatur dan bertanggung jawab mengenai calon santri dan pelaksanaan proses belajar mengajar, mengatur jadwal Tgk (guru) yang mengajar dan berjalannya kegiatan pembelajaran di Dayah. Sehingga kita

dapat melihat keterkaitan tanggung jawab antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Tidak ada kata kami yang paling bagus atau paling baik, yang ada adalah kebersamaan dan gotong royong (saling bantu membantu) pada pelaksanaannya. Sebab memang tidak bisa kita pungkiri keterkaitan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya dan satu jabatan dengan jabatan yang lainnya dalam pelaksanaannya.

Yang pada akhirnya kita dapat melihat dari susunan pengurus Dayah di atas bahwa dayah merupakan replika dari sebuah masyarakat dan dapat kita katakan juga sebagai satu tatanan Kota atau Kabupaten, sebab para pendidik dan santri berasal dari berbagai macam wilayah dan daerah dalam Provinsi Aceh yang tentunya juga memiliki kultur budaya dan adat kebiasaan yang beragam. Dalam susunan pengurus tersebut yang berhubungan langsung dengan internal dayah dan merupakan bentuk pengabdian kepada dayah, juga kepada santri dan masyarakat.

B. Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda Di Aceh Timur.

Pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan unsur pengurus dan dewan guru Dayah Bustanul Huda yaitu Tgk Zulfikar, Tgk Mulki, dan Tgk Musliadi. Peneliti mewawancarai pengurus Dayah agar mendapatkan informasi tentang Dayah Bustanul Huda dan pola interaksi dalam pembelajaran yang ada di Dayah Bustanul Huda secara singkat. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar tujuan dari pembelajaran yang ada pada Dayah Bustanul Huda.

Kemudian Tgk Zulfikar menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda, beliau memberikan keterangan, bahwa:

Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Dayah Bustanul Huda adalah untuk pembentukan Sumber Daya Manusia berakhlak mulia, luas wawasan dan juga pengetahuan, ikhlas beramal dan berbadan sehat guna untuk mengabdikan pada agama, masyarakat bangsa dan negara. Santri yang belajar di Dayah tergolong santri yang enak di atur. Dengan begitu interaksi santri dengan santri berjalan dengan lancar.¹⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Tgk Mulki, salah satu dewan guru, beliau mengungkapkan bahwa:

Tujuan dari diselenggarakannya pembelajaran dan pendidikan ini untuk pembentukan Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia, mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas juga ikhlas beramal dan berbadan sehat guna untuk mengabdikan pada agama, masyarakat bangsa dan negara. Pembelajaran santri dengan santri untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan dan sikap. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan diskusi, antara guru dengan santri dan santri lainnya. Sehingga suasana belajar itu menjadi hidup dan terasa melalui tukar pikiran, pengalaman, serta ide-ide yang dimiliki oleh guru dan santri”.¹¹

Kita dapat mengetahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Dayah, yaitu sebagai bentuk partisipasi dalam pembentukan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang menjadikan manusia yang unggul dalam iman, islam, ilmu dan amal.

Setelah itu peneliti mewawancarai tentang kitab apa saja yang diajarkan, yaitu :

Adapun Kitab kelas 1 matan taqrib, ‘awamil, dhammon, riwayat nabi, matan bina, matan jarumiyah, akidatul islamiyah dan kitab ta’limul muta’alim. Kelas 2, bajuri, minhahujtthalibin, kawakib zuriat, kailani, khulasah, khamsaton mauton, taisir akhlak. Kelas 3, i’anatutthalibin jilid 1

¹⁰ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

¹¹ Tgk. Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

& 2, Syaikh Kalid (nahwu), ta'lim muta'alim, khulasah II, ushul warqa', matan sulam munauroq (mantiq), kifayatul awam (tauhid). kelas 4, , i' anatutthalibin jilid 3 & 4, syah khaled, salsil madkhal, amad sawi (bayan), idhatul muhkam, muraqid ubudiyah, syarkawi alal hudhudi (tauhid), lathaiful isyarah. Kelas 5, mahalli 1, taf sir 1, sirajuthalibin, lataiful isyarah, ibnu 'agil, sabban, johar maqnun, matan mughits, syarah mathlub. Kelas 6, sama seperti kelas 5, mahali 2, ghayah ushul, baiquni.¹²

Dari hasil wawancara di atas, kita dapat mengetahui bahwa kitab yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah bervariasi dan beragam sesuai dengan tingkatan kelas para santrinya. Kitab-kitab tersebut pada umumnya juga dipelajari pada dayah-dayah lainnya sehingga terdapat kesamaan dan pemerataan penggunaan kitab rujukan dan bersambungannya ilmu antara guru dengan guru-gurunya.

Selanjutnya mengenai keadaan santri disaat proses pembelajaran berlangsung, Tgk Mulki menjelaskan bahwa :

Suasana belajar mengajar dalam keadaan tenang dan nyaman, ada terjadi perdebatan antara sesama santri terhadap matan kitab. Sehingga kebijakan sebagai Guru yang mengajar diharapkan juga dapat merancang model-model pembelajaran sehingga santri dapat belajar secara optimal. sebabkan guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan santri. Peran dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar. Dengan posisi duduk Guru berada di hadapan santri, santri duduk dengan posisi seperti melingkari Guru membetuk leter U atau melingkar berada di hadapan guru¹³

Bersamaan dengan itu peneliti mengajukan pertanyaan mengenai harapan Dayah ke santri dalam kegiatan pembelajaran, beliau mengatakan:

Saya berharap anak mampu dalam pendidikan sesuai dengan kemampuan masing- masing anak. Seimbang antara moralitas atau etika dengan

¹² Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

¹³Tgk.Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

intelekt. Kami dari pihak Dayah itu sangat berharap santri kami memiliki akhlak atau moral yang baik dan benar. Sebab yang paling penting setelah santri belajar dan berhasil dalam pembelajaran, santri itu memiliki akhlak dan adab yang baik sehingga hasil tersebut bisa menjadi dakwah *bilhal* dalam masyarakat sebab inti dari belajar ialah memiliki akhlak yang baik.¹⁴



Gambar 4.1. Wawancara dengan Pengurus Dayah Bustanul Huda

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Tgk Mulki, Tgk Zulfikar mengungkapkan bahwa harapan dari output pendidikan dayah Bustanul Huda yaitu menjadikan:

Santri diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang *universal* dan *cosmopolitan*, agar berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan mampu menghindari pengaruh budaya yang tidak baik dan tidak dibenarkan dalam syari'at. Pendidikan juga ditujukan untuk menyiram kegersangan batin generasi muda agar terhindar dari bahaya pengaruh narkoba. Demikian juga Pendidikan dan Pengajaran senantiasa diarahkan agar santri dapat berperan aktif membina keteguhan keamanan berjihad fi sabilillah, berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qias yang berwawasan dan ber I'tikad Ahlus sunnah wal jama'ah.¹⁵

¹⁴ Tgk.Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

¹⁵ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, pada tanggal 28 Oktober 2019, pukul 11.25.WIB.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai tujuan mengajar, model mengajar sampai kepada keadaan santri saat proses pembelajaran berlangsung di Dayah ini. Sebelum kegiatan belajar mengajar (pengajian) dimulai kami para guru mengulang materi apa yang akan di ajarkan nantinya, baik dari segi makna kata, qaedah yang ada, juga *syurahnya* (penjelasannya), sehingga seringkali kami juga berdiskusi dengan guru-guru yang lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk Mulki, beliau mengatakan bahwa :

Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kami para guru biasa mengulang tentang pelajaran yang nanti di ajarkan. Misal kitab jauhar maknun, tdk memahami dulu tentang pelajaran yang akan di ajarkan apabila tdk tersebut kurang paham maka tdk tersebut bertanya kepada tdk yang lain yang ilmunya lebih tinggi, supaya santri tidak kecewa.¹⁶

Kemudian Tgk Musliadi menjelaskan bahwa beliau dalam mengajar dengan metode pembelajaran ceramah, yang kemudian dikolaborasikan dengan metode diskusi, tanya jawab dan penarikan kesimpulan dari materi yang diajarkan, bahwa kegaitan belajar mengajar tidak hanya dengan ceramah saja, namun dengan berdiskusi kepada santrinya, tentunya dengan pedoman kitab yang telah ditentukan. Di awal pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian mengabsen, memberikan motivasi, untuk semangat belajar, dan mengulang kembali materi yang telah lalu sebagai bentuk pengulangan.¹⁷

Selanjutnya kegiatan inti, dalam kegiatan inisi, guru menjelaskan materi, mentransfer ilmu dan disukuis mengenai materi dengan para santri. Tgk Musliadi menjelaskan, bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan dengan keadaan tenang di awal, setelah itu, seorang guru biasanya akan memberikan pertanyaan untuk

¹⁶ Tgk.Mulki , Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

¹⁷ Tgk.Musliadi , Hasil Wawancara, Tanggal 4 November 2019, Jam 10.35 WIB

melihat respon dan tingkat pemahaman santri. Setelah itu, salah satu santri di tunjuk untuk menjelaskan kembali hasil dari diskusi sebelumnya. Ternyata santri bisa dan mampu untuk menjawab dan menjelaskan masalah yang diberikan dengan baik dan benar. Pada akhirnya, guru akan memberikan beberapa soal secara lisan, yang kemudian ditanyakan ke beberapa santri sebagai perwakilan untuk melihat daya serap dan pemahaman santri akan materi yang telah di pelajari.¹⁸



Gambar 4.2. Suasana dan Kegiatan Pembelajaran Santri Dayah Bustanul Huda

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

Dari gambar di atas kita dapat melihat suasana kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, fokus pada kitab, fokus mendengarkan bacaan dan penjelasan dari guru sembari menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan pada hal-hal yang belum dipahami dan terdapat masalah. yang pada akhirnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam.

Selanjutnya kita akan mendapatkan keterangan dari Muhammad Rijal santri kelas 1, ia mengatakan tentang interaksi santri dan santri waktu pembelajaran yaitu:

¹⁸ Tgk.Musliadi , Hasil Wawancara, Tanggal 4 November 2019, Jam 10.35 WIB

“ehm gimana ya tdk, saya bingung jawabnya, gini tdk. kalau pembelajaran itu biasanya santri dengan santri, kami berdiskusi setelah dijelaskan pembelajarannya oleh Tdk yang mengajar.¹⁹

Hal itu selaras dengan apa yang dikatakan oleh Amri, ia juga mengatakan bahwa:

Dalam hal berkomunikasi santri dengan santri biasanya Tdk yang mengajar meminta santrinya berdiskusi bahkan berdebat mengenai *syurah* (penjelasan) dari matan kitab hal ini untuk memperkuat pengetahuan santri. Agar para santri tidak monoton selalu memperhatikan gurunya terus.²⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Maulaatul Aqmal, ia mengatakan:

Ketika mengajar terkadang Tdk menyuruh kami membaca kitab terlebih dahulu, dalam mengajar juga diiringi dengan candaan, dan biasanya juga di selingi dengan cerita nabi- nabi dan aulia saya senang. Setelah itu Tdk meminta kami untuk diskusi dengan teman sendiri untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan tadi waktu pembelajaran.²¹

Dari beberapa hasil wawancara dan keterangan dari santri di atas, kita dapat merasakan bagaimana rasa dan suasana keadaan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Suasana yang tenang di awal kegiatan pembelajaran dan semakin hidup saat sesi tanya jawab dan diskusi dibuka. Sehingga kita akan mendapati setiap santri sangat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung yang diwarnai dengan tanya jawab, mendebatkan suatu masalah yang dibahas sehingga muncul dalil-dalil dan logika yang semakin memperkaya wawasan dan khazanah pengetahuan santri itu sendiri.

¹⁹ Muhammad Rijal , Hasil Wawancara, Tanggal 14 November 2019, Jam 12.05 WIB

²⁰ Amril , Hasil Wawancara, Tanggal 15 November 2019, Jam 11.35 WIB

²¹ Maulatul Aqmal, Hasil Wawancara, Tanggal 13 November 2019, Jam 11.35 WIB

Selanjutnya dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan membentuk kemampuan komunikasi antara santri dengan santri, hal itu merupakan sesuatu yang sangat penting, untuk menjadikan keadaan dan suasana belajar yang efektif dilingkungan Dayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Tgk Mulki di Dayah Bustanul Huda, beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjadi jika santri dan santri sama sama memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi satu arah santri di Dayah Bustanul Huda sangat beragam hal ini terjadi karena adanya perbedaan usia, latar belakang juga kebiasaan sebelum mereka mondok, sehingga Dayah juga menerapkan beragam model belajar seperti sistem diskusi, sistem santri yang membaca terlebih dulu ada juga *muthala'ah* bersama dengan Guru pendamping atau santri yang lebih senior.²²



Gambar 4.3. Suasana Santri Sedang Istirahat Sambil Mengulang dan Menunggu Waktu Ashar Tiba

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019.

Pembinaan akhlak, pengajaran ilmu, serta pemahaman akan pengetahuan yang baik, akan memberikan kemampuan komunikasi santri dengan santri yang beragam, hal ini terjadi karena adanya strategi dalam menjalankan komunikasi dari masing-masing santri. Hal tersebut, dapat kita lihat melalui gambar di atas

²²Tgk.Mulki , Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

tentang bagaimana santri berinteraksi dengan temannya membahas hal yang berkaitan dengan pelajaran maupun yang akan dipelajari nantinya dengan memanfaatkan waktu yang ada. Sehingga pola interaksi yang baik terus dilakukan oleh santri Dayah Bustanul Huda, hal tersebut berdasarkan keterangan dari Tgk Mulki, beliau menerangkan bahwa :

Santri di Dayah Bustanul Huda harus menjadi santri yang berakhlak dan memiliki ilmu islami yang baik dan mampu bersaing di masyarakat melalui usaha peningkatan peserta didik dalam 3 hal yaitu: ahli ilmu, ahli ibadah dan ahli komunikasi sehingga melalui tiga keahlian itu peserta didik dapat dinilai positif dilingkungan masyarakat dengan nilai-nilai adab dan akhlak tentunya.²³

Dari berbagai hal tentang pentingnya interaksi di Dayah Bustanul Huda, Tgk biasanya mempunyai strategi untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar, pembinaan dan pembentukan akhlak salah satunya ialah dengan cara guru yang mengajar santrinya di Dayah harus memikirkan bentuk interaksi yang baik sehingga setiap pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Sebab komunikasi menjadi salah satu faktor penentu, yang harus diperhatikan dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Hal ini, berdasarkan keterangan dari salah seorang guru dayah Busatanul Huda yaitu Tgk Mulki, beliau mengatakan bahwa:

Guru selalu dan sering kali memberi nasehat dan saran terhadap santri untuk selalu melakukan perubahan kearah yang lebih baik dalam perubahan akal, pikiran, hati, perasaan dan sosial melalui berbagai kegiatan kegiatan positif di Dayah ini.²⁴

Dalam kaitan perubahan kearah yang lebih baik yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya untuk membangun interaksi yang baik dengan para santri, dengan tujuan pembentukan akhlak dan penyerapan ilmu yang baik, juga

²³ Tgk.Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

²⁴ Tgk.Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

mendorong santri untuk meluangkan waktu, mengisinya dengan kegiatan-kegiatan positif. seperti: melaksanakan shalat berjama'ah, membaca al-quran, mengulang kitab serta diskusi dan kegiatan positif lainnya dalam usaha pematapan pemahaman dan pembentukan akhlak serta ilmu. Salah seorang guru, Tgk Musliadi, ia mengatakan bahwa:

Santri, di saat memasuki kegiatan belajar mengajar, dilakukan berbagai kegiatan komunikasi yang efektif dalam kaitan kerja sama dengan santri, tentang materi yang akan disampaikan guru melalui materi yang sifatnya mendidik, namun tidak menegangkan, bersifat menghibur, namun tidak berlebihan. "Selain itu banyak guru Dayah Bustanul Huda lebih bersikap wajar, karena itu merupakan bagian dari strategi yang dilakukan oleh guru. Karena itu, guru di Dayah Bustanul Huda, lebih memilih untuk bersikap dan berkomunikasi yang wajar. Guru tidak terlalu ingin kasar, keras, namun seorang guru, terus mengawasi para santri dari jarak jauh sembari membimbing dengan perhatian tanpa mengurangi rasa kepedulian.²⁵



Gambar 4.4. Wawancara Dengan Salah Seorang Guru di Dayah Bustanul Huda

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

²⁵ Tgk.Musliadi, Guru Dayah Bustanul Huda, Hasil Wawancara, Tanggal 4 November 2019, Jam 10.35 WIB

Berdasarkan keterangan diatas, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kita dapat mengetahui tentang keadaan santri sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar pada jam efektif yaitu dilakukan berbagai kegiatan interaksi dengan santri, yang membahas banyak hal, baik itu mengulang materi, atau lainnya sifatnya mendidik, tidak menegangkan dan bersifat menghibur. Semua itu dibalut dengan tanya jawab dan canda serta cerita kisah sehingga suasana lebih cair saat akan belajar. Yang secara tidak langsung disini guru telah melakukan pendahuluan dan terjadi interaksi yang positif, bila kegiatan awal santri sudah merasa nyaman bahkan bisa dikatakan sangat senang maka pada tahapan selanjutnya pasti akan lebih menyenangkan dikarenakan sudah mendapatkan motivasi dalam bentuk riwayat dan hikayat.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, para Tgk di Dayah Bustanul Huda Kabupetan Aceh Timur dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung itu biasanya para Tgk menggunakan dan menerapkan model atau pola interaksi satu, dua, dan banyak arah, kesemua itu, guru gabungkan dalam satu kegiatan pembelajaran. Yang dalam istilah metode pembelajaran menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab bahkan juga *problem solving* (pemecahan masalah). Hal ini terlihat dengan adanya *feedback* bagi Tgk, dan terjadi interaksi antar santri serta suasana dalam kegiatan pembelajaran menjadi asik dan menyenangkan serta menumbuhkan pengalaman dalam belajar yang positif.

Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi, memang dalam pembelajaran yang berlangsung para Tgk menerapkan dan menggunakan pola

sebagaimana tersebut. Para Tgk melakukan interaksi pembelajaran dengan baik, seperti memulai dan membuka pelajaran dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran, mengabsen, mengulang materi pada pembahasan sebelumnya, menyimpulkan pembelajaran, memberikan umpan balik, menyajikan materi komunikatif, dan menggunakan waktu secara efektif. Berikut ini merupakan rangkuman dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para Tgk di Dayah Bustanul Huda adalah sebagai berikut:²⁶

Pertama sebelum masuk dan pada awal kegiatan dalam pembelajaran, hal pertama yang Tgk lakukan adalah mengucapkan salam yang disambut oleh para santri dengan cara berdiri sebagai bentuk *ta'zhim* (penghormatan). Setelah Tgk duduk baru kemudian para santri duduk kembali pada tempatnya masing-masing. Kemudian Tgk mengecek kehadiran santri. Dilanjutkan dengan apersepsi (merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Tgk untuk menarik perhatian santri supaya lebih fokus pada ilmu yang akan di sampaikan).

Kemudian pada kegiatan inti, Tgk meminta santri menyiapkan alat tulis dan kitab serta membuka materi yang terkait. Kemudian Tgk menerangkan materi dengan membaca materi pada kitab yang ada serta memberikan makna (arti) dari tiap kata yang ada pada kitab tersebut. Tidak hanya arti, namun Tgk juga menjelaskan *qaedah* (tata bahasa) yang ada pada teks yang sedang di baca secara umum. Kemudian beberapa santri diminta membaca ulang, yang kadangkala Tgk memberikan pertanyaan bila terdapat bacaan (dari segi pemberian baris yang

²⁶ Hasil Observasi, Rangkuman Hasil Observasi yang peneliti lakukan Tanggal 28 Oktober - 19 November 2019.

kurang tepat) misal, kenapa kata tersebut di baca dengan *dhammah* kenapa bukan *fathah* dan seterusnya.

Tgk membetulkan bacaan santri bilamana terdapat kekeliruan dalam bacaan dan terjemahannya. Hal ini juga mengundang pertanyaan-pertanyaan dari santri lain baru. Setelah itu Tgk memberikan *syarah* (penjelasan) dari teks bacaan yang ada di kitab yang kadangkala langsung diselingi dengan tanya jawab dan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi semakin menarik dan enak terasa sebab muncul berbagai macam soalan maupun sanggahan sehingga tak jarang pula muncul pertanyaan dan jawaban yang beragam yang kemudian di tengahi oleh Tgk yang mengajar.

Pada kegiatan akhir, Tgk bersama-sama dengan para santri menyimpulkan materi yang dibahas dan kaitannya dengan apa yang sudah berkembang di masyarakat serta nasehat tentang bagaimana nantinya kita menjelaskan dan mengamalkannya di dalam bermasyarakat. Kadangkala juga Tgk memberikan soal tentang materi yang telah diajarkan dan mengadakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tgk mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam lalu para santri berdiri dan mencium tangan Tgk, setelah semua santri selesai menyalami Tgk, mereka tetap berdiri sambil Tgk berjalan dan meninggalkan ruang belajar baru para santri duduk kembali. Dengan demikian, niscaya interaksi dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Pada saat yang lain Tgk menutup pembelajaran dengan menyimpulkan materi, kemudian memberikan kesempatan para santri untuk bertanya terkait

materi yang disampaikan. Kemudian setelah itu Tgk menutup proses pembelajaran dengan berdoa dan bershalawat bersama.

Dari penjelasan tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa pola interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu pola namun merupakan penggabungan tiga pola interaksi serta memberikan bimbingan dan arahan kepada santri terkait pembentukan akhlak.



Gambar 4.5. Suasana Santri Mengulang Kitab Bersama Di Waktu Luang

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

Dari keterangan ini menunjukkan adanya interaksi yang sangat baik, guru juga memberi pesan kepada santri dalam upaya pembentukan akhlak dan ilmu dan adab serta amal. Salah seorang Guru menyatakan bahwa:

Ehmm, gini ya, interaksi santri dan guru di kelas sudah baik. Karena santri di Dayah Bustanul Huda ini sudah dikalangan dewasa. Terlebih diluar kelas saat kegiatan muthala'ah berlangsung. Jadi sudah bisa di atur dari cara bicaranya. Dan biasanya santri kalau guru selesai menjelaskan pelajaran biasanya santri itu langsung bertanya kepada gurunya kalau materi yang di jelaskan tidak dimengerti bahkan juga mendapatkan respon juga dari santri yang lain. Dan selalu mengingatkan aturan-aturan yang tidak boleh dilakukan oleh santri.²⁷

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Tgk Musliadi, beliau menyatakan bahwa:

²⁷ Tgk. Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 12.10 WIB

Pembelajaran tidak hanya direncanakan akan tetapi cara untuk menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran dengan santri. Sebagai satu cara pembelajaran dan dikembangkan dengan pengetahuan tersendiri sesuai dengan keadaan dan suasana. Tujuannya agar setiap santri selalu mengingat pesan guru karena merupakan bagian dari kewajiban santri.²⁸

Ketika memberikan pesan kepada salah seorang peserta didik yang kedapatan melanggar, seorang guru akan langsung memberikan teguran dalam bentuk nasehat maupun peringatan, hal itu berdasarkan keterangan dari Tgk Musliadi, beliau mengatakan bahwa:

Guru memberikan teguran secara lisan terhadap peserta didik yang berada diluar kelas disaat guru mulai memasuki kelas begitu memberikan teguran untuk menjaga kebersihan lingkungan Dayah terlebih kamar yang mereka tinggali. Dengan guru memberi teguran kepada santri tujuannya agar santri itu kembali ingat dan mau mematuhi peraturan yang di adakan oleh guru dan Dayah.²⁹

Dari sini kita dapat melihat bahwa nasehat, teguran bahkan hukuman adalah bagian dari proses dimana guru melaksanakan interaksi dengan santri, yang harapannya santri tersebut ingat kembali akan tujuan ia ke Dayah, sehingga terus memperbaiki dirinya dan mengingat kejadian tersebut untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru di Dayah Bustanul Huda, ia menyatakan bahwa:

Sebelum guru memberikan peringatan terhadap santri yang memiliki akhlak dan ilmu yang kurang baik terlebih dahulu guru memberikanantisipasi melalui berbagai ta'lim larangan dan aturan aturan yang wajib di hindari dan dijalanni santri, karena guru yakin santri memiliki jiwa untuk ingin belajar dan punya niat untuk Dayah.³⁰

Sesuai pernyataan tersebut guru memiliki interaksi dua arah dengan santri. Dalam wujud mengantisipasi, guru selain memberikan aturan maupun larangan,

²⁸Tgk.Musliadi , Hasil Wawancara, Tanggal 4 November 2019, Jam 10.35 WIB

²⁹ Tgk.Musliadi , Hasil Wawancara, Tanggal 4 November 2019, Jam 10.35 WIB

³⁰ Tgk. Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 12.10 WIB

guru memiliki tugas lain, yaitu memberikan izin kepada santri sesuai dengan aturan. Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan, mendapati bahwa interaksi santri dengan guru, sebagai berikut:

Interaksi santri dengan guru sangat bagus. Dimana saat guru menjelaskan terdapat banyak santri yang merespon bahkan bertanya kepada guru setelah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi. Dan penjelasan guru saat mengajar di kelas sangat mudah dipahami oleh santri sebab menggunakan bahasa dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan para santri, saat guru mengajar di kelas biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta diskusi dengan santrinya.³¹

Guru sangat memiliki peran untuk melakukan interaksi banyak arah baik dengan sesama dewan guru, dengan santri maupun dengan masyarakat luas. Hal ini tentu sangat memiliki dasar, sebab Dayah Bustanul Huda adalah lembaga pendidikan yang fokus pada ilmu agama Islam.



Gambar 4.6. Kegiatan Muzakarah Ulama se Aceh di Dayah Bustanul Huda
Sumber Gambar : Dari Facebook/Muzakarah Ulama Dayah Bustanul Huda, 2017

Dari gambar tersebut, kita dapat melihat bahwa interaksi yang dilakukan oleh Dayah dengan lingkungan masyarakat sekitar dayah bahkan daerah sangatlah intens, hal ini terlihat dari seringnya di adakan acara muzakarah atau bisa kita sebut dengan diskusi para alim ulama yang ada di Aceh untuk membahas masalah

³¹ Hasil Observasi, Tanggal 19 November 2019, Jam 20.35 WIB

yang sedang terjadi di kalangan masyarakat Aceh dengan tujuan pembelajaran dan pencerahan yang dari hasil diskusi tersebut ditindaklanjuti melalui PERBUP (Peraturan Bupati) dan semisalnya.



Gambar 4.7. Wawancara dengan Para Santri Dayah Bstulanul Huda

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

Temuan penelitian selanjutnya, yaitu interaksi antara santri dengan santri dan juga guru sangat bagus. Saat guru menjelaskan, terdapat banyak santri yang merespon gurunya bahkan bertanya kepada guru. Adapun temuan penelitian yang lain, juga dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru di Dayah Bustanul Huda tidak hanya mengajarkan santrinya dengan ilmu dan pembentukan akhlak dilingkungan Dayah, tapi juga di lingkungan masyarakat sekitar Dayah. Hal tersebut dapat kita lihat dalam suasana keadaan kegiatan latihan *muhadharah* (ceramah) sebagaik bekal untuk santri menyampaikan ilmu yang telah mereka peroleh untuk masyarakat luas sebagaimana gambar dibawah berikut :



Gambar 4.8. Kegiatan Muhadarah Santri Dayah Bustanul Huda

Sumber Gambar : Dokumentasi Pribadi di Dayah Bustanul Huda, 2019

C. Kelebihan Pola Interaksi Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Dayah Bustanul Huda Di Aceh Timur

Keberlangsungan komunikasi dan interaksi satu arah, banyak didominasi oleh Tgk. Mengapa? Hal itu terjadi, karena pembelajaran berlangsung dengan cara santri mendengarkan penyampaian materi pembelajaran, santri menyimak guru menyampaikan materi. Komunikasi satu arah terjadi, apabila kegiatan belajar mengajar berjalan dengan sesi penyampaian atau pembacaan kitab dari Tgk. Jadi arah interaksi hanya dari guru. Keadaan di dalam kelas, lebih tenang, tertib dan tidak ada suara. Hal tersebut dinamai dengan pola *interaksi* satu arah. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang peneliti dapatkan, yaitu :

Di awal proses pembelajaran berlangsung, guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran santri menjadi lebih pasif, santri mendengarkan dan guru menyampaikan. Sehingga penyampaian materi pembelajaran hanya dari guru kepada santri. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru.³²

³² Hasil Observasi, Rangkuman Hasil Observasi yang peneliti lakukan Tanggal 28 Oktober - 19 November 2019.

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola satu arah terjadi pada saat Tgk menerangkan dan menyampaikan materi pembelajaran dan santri mendengarkan penjelasan, pembacaan dan *syarah* kitab dengan baik. Selanjutnya setelah interaksi satu arah di awal pembelajaran biasanya guru akan melakukan *interaksi* dua arah, interaksi ini terjadi, jika kegiatan belajar mengajar sudah memasuki sesi tanya jawab (biasanya, ditandai dengan Tgk memberikan kesempatan bagi yang ingin bertanya atau belum paham).

Memang suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran akan ramai yang di hasilkan dari pola ini, yaitu *interaksi* dua arah, menjadikan suasana hidup dengan beragam kalimat tanya yang muncul dari santri ke Tgk, atau sebaliknya.³³ Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pola interaksi dua arah terjadi, apabila interaksi yang datang dari santri dengan guru atau sebaliknya.

Kemudian Tgk. Zulfikar menjelaskan bahwa :

“Interaksi banyak arah, dalam kegiatan pembelajaran, terjadi ke segenap penjuru, masing-masing berlangsung, secara timbal balik. Arah komunikasi, bisa terjadi dari guru ke santri, santri ke santri, maupun santri ke guru. Suasana kelas, menjadi hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi, yang diciptakan oleh guru, mempunyai arah banyak. Dengan pola komunikasi banyak arah, tercipta suasana belajar, yang dapat merangsang kegiatan belajar mengajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru. Komunikasi bukan hanya antara guru dengan santri, melainkan juga santri dengan santri sehingga saling bertukar pendapat dan gagasan serta saling mengutarakan dalil naqli maupun aqli yang pada akhirnya disimpulkan oleh guru yang mengajar sehingga tidak terjadi pembiasaan”.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pola interaksi yang diterapkan di Dayah Bustanul Huda, memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

³³ Hasil Observasi, Rangkuman Hasil Observasi yang peneliti lakukan Tanggal 28 Oktober - 19 November 2019.

³⁴Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

1. Komunikasi dengan pola banyak arah dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih interaktif yang dilakukan oleh guru maupun santri. Dengan adanya timbal balik yang dilakukan oleh guru maupun santri dapat meningkatkan keaktifan belajar dan tingkat pemahaman santri juga akan sangat baik.
2. Dialog antara guru dengan santri didalam proses pembelajaran, akan menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak. Sebab tanya jawab dan diskusi berlangsung dengan mengutarakan beragam argumen dan dalil sehingga informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena juga dapat diperoleh langsung penjelasannya.
3. Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis serta menghindari kesalahpahaman dalam belajar dan mengajar
4. Memberikan pengalaman belajar dan mengajar baik untuk guru maupun santri sehingga kegiatan belajar itu benar-benar dipersiapkan dengan semaksimal mungkin.

Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan tiga pola interaksi pembelajaran yang ada pada Dayah Bustanul Huda mempunyai banyak kelebihan yang mana hal itu didasarkan pada kelebihan pada masing-masing pola interaksi sehingga bila tiga pola interaksi itu diterapkan dalam satu waktu kegiatan pembelajaran juga akan berdampak positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebab kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan membawa manfaat besar bagi santri tidak hanya dari segi penyerapan ilmu yang

disampaikan namun juga dari segi psikis yakni santri merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Selain itu, kita juga akan mendapati beberapa kearifan lokal lainnya yang mana pembelajaran di Dayah Bustanul Huda Aceh Timur berjalan dengan sistem klasikal pada sistem pengajaran yang masih lazim digunakan, dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai pedoman utamanya sama seperti pondok pesantren tradisional (Dayah Salafi) lainnya. Selain itu, kurikulum di Dayah biasanya juga ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya, Namun, Matematika yang dimaksud adalah sebagai sarana yang langsung diterapkan dalam pemahaman ilmu waris dan juga ilmu falak.³⁵

Dengan percepatan informasi di zaman modern saat ini, Dayah Bustanul Huda masih memberikan kontribusi berarti bagi perkembangan pendidikan Islam di Aceh khususnya Kabupaten Aceh Timur. Sehingga sistem pendidikan klasikal justru menjadi keunikan tersendiri yang menjadi kearifan lokal. Dengan tetap menggunakan pendekatan metode *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* maupun *muzakarah*³⁶.

³⁵ Hasil Observasi, Tanggal 20 November 2019, Jam 21.30 WIB

³⁶ Sorogan adalah metode belajar santri dengan cara santri membaca kitab secara individu dengan nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk diajarkan oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan pembelajaran dengan pola *wetonan* dilaksanakan dengan cara *teungku* atau kyai membaca kitab tertentu pada waktu tertentu dan santri belajar kitab yang sama dengan cara menyimaknya. Kemudian pembelajaran dengan pola *bandongan* yaitu dilakukan untuk melengkapi *sorogan* dan *wetonan*, dimana *teungku* atau kyai menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan keahamannya pada materi yang disampaikan... Lihat Binti Maunah dalam *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009),h.29-30.

Dari hasil observasi penulis, beberapa metode pembelajaran, sebagaimana tersebut diatas:

“Dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan di Dayah Bustanul Huda. Metode tersebut sangat efisien dan efektif, memang memakan waktu lama. Namun pola belajar semacam itu ditambah dengan pola interaksi yang “menarik” dari Tgk, Dayah telah menghasilkan dan meluluskan santri yang berkualitas dari segi ilmu dan juga amalannya dan itu semua terkontrol oleh pengajarnya. Bahkan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan tersebut diatas, menghasilkan budaya tanya jawab dan perdebatan yang menarik. Sehingga terkadang apabila terjadi kesalahan yang diperbuat oleh Tgk (Guru) dalam hal pemberian baris atau makna, akan muncul pertanyaan / kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil dari pembahasan Ilmu Fiqih (kitab yang sedang dibaca) akan keluar sejenak dan masuk ke dalam pembahasan Ilmu Nahwu dan Sharaf (Ilmu Kaedah Tata Bahasa Arab). Sehingga memang seorang Tgk yang mengajar di Dayah telah benar-benar siap dan memiliki kompetensi yang cukup dan cakap. Sebab bila tidak, Tgk akan “kewalahan” dikarenakan tidak siap melayani dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul dari santri”.³⁷

Secara umum, Dayah Bustanul Huda Aceh Timur tetap bertahan dengan sistem pengajaran tersebut. Kemudian sistem evaluasi yang berjalan di Dayah Bustanul Huda berjalan dengan sangat ketat dan mengikat, sehingga santri yang bersangkutan, juga melakukan *selfevaluation* (evaluasi diri sendiri). Biasanya yang menjadi fokus evaluasi yang dilakukan oleh Tgk tidak hanya pada pengetahuan kognitif saja, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, namun lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya, berupa ilmu, sikap, dan tindakan - tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan Tgk di dalam maupun luar lingkungan dayah. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga *integritas* kepribadian

³⁷ Hasil Observasi, Tanggal 20 November 2019, Jam 21.50 WIB

santri, yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.³⁸

Sehingga dapat kita katakan, bahwa dayah memiliki sistem pembelajaran dan manajemen yang berbeda, dengan pendidikan formal pada umumnya. Di antara yang membedakan antara pendidikan dayah dengan sekolah adalah ketentuan umur bagi calon siswanya, sebagaimana peraturan yang dibuat oleh Kemendikbud melalui Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 ditetapkan persyaratan batas usia PPDB 2018 di setiap jenjang sekolah. Dari Permendikbud tersebut, kita dapat mengetahui bahwa sekolah memiliki syarat umur minimal dan maksimal bagi calon siswanya namun dayah tidak. Bagi siapa saja yang ingin belajar di dayah, dayah akan menerima selama siswa tersebut mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (telah bisa baca tulis secara umum).

Kemudian yang perlu untuk kita ketahui ialah didalam lembaga pendidikan (sekolah formal) memiliki ketentuan khusus sebagai syarat naik ketingkatan selanjutnya begitu juga dengan di dayah. Namun yang membuat keduanya berbeda adalah cara dan syaratnya. Di sekolah sering kita jumpai dan dengar istilah “kasih sayang“ bagi mereka yang tidak mencapai target yang ditentukan sedangkan di dayah tidak ada istilah demikian, selama santri tersebut tidak bisa (lulus) dari syarat untuk naik tingkatan selanjutnya maka selama itu pula ia tetap akan berada pada tingkatan tersebut sampai ia benar-benar bisa. Sehingga kita melihat bahwa proses evaluasi yang di lakukan Dayah sangatlah ketat. Tidak hanya itu, yang paling penting untuk kita ketahui dan dapat kita lihat

³⁸Hasil Observasi, Tanggal 20 November 2019, Jam 22.15 WIB

adalah perbedaan antara lembaga pendidikan Dayah dengan lembaga pendidikan sekolah ialah umur yang beragam pada santri di dayah, hal ini tidak akan kita jumpai dibangku sekolah formal. Pada tahapan masuk pertama, siapa saja yang berkeinginan belajar akan diterima dengan catatan bisa baca tulis secara umum, sehingga kita akan menjumpai beberapa perbedaan umur, dimulai 13 tahun, 16 bahkan yang di atas 20 tahunan akan masuk ke dalam kelas *tahzizi* (kelas satu) sebagai kelas penyesuaian untuk santri yang baru belajar di Dayah Bustanul Huda Aceh Timur. Sehingga Tgk yang mengajar juga telah benar-benar siap menghadapi perbedaan ini, dengan bekal komunikasi yang baik yang pada akhirnya juga akan menyajikan kegiatan belajar mengajar dengan pola interaksi yang baik pula.

Proses pendidikan di Dayah Bustanul Huda berlangsung selama 24 jam, waktu belajar telah disusun dan dijadwalkan sedemikian rupa. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Terkadang waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat terkadang kurang dari itu, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Dayah Bustanul Huda sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan yang berjalan merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh Tgk dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari Abu (pimpinan dayah), mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.

D. Kekurangan Pola Interaksi Pembelajaran Yang Diterapkan Pada Dayah Bustanul Huda Di Aceh Timur

Sebagaimana yang kita tahu bahwa setiap kelebihan pasti di dalamnya ada kekurangan begitu juga dalam praktik interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda. Namun peneliti tidak menemukan adanya kekurangan dari segi penerapan pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur, sebab semua kegiatan belajar mengajar dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan teori pendidikan dan merupakan kolaborasi dari semua teori yang ada dan diterapkan dengan baik sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

Pola interaksi yang di terapkan di Dayah Bustanul Huda tidak hanya berpaku pada satu atau dua arah interaksi namun merupakan penggabungan 3 (tiga) pola interaksi yang ketiga pola itu diterapkan dengan sangat baik oleh Tgk yang mengajar sehingga para santri dapat menyerap dengan baik semua materi yang di ajarkan oleh Tgk, tidak hanya itu, kegiatan belajar mengajar juga menjadi sangat variatif, sebab tidak hanya di dominasi oleh Tgk, namun semua santri juga menjadi sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang hal itu tampak dan terlihat pada saat kegiatan inti berlangsung. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan kemampuan Tgk dalam perencanaan (dalam bentuk mengulang kaji) materi sebelum masuk ke dalam ruang belajar, kemudian kemampuan Tgk dalam mengkomunikasikan semua materi yang diajarkan kepada santri.

Oleh karenanya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran para pendidik di Dayah Busatnul Huda menerapkan tiga pola interkasi dalam satu waktu pembelajaran sehingga meminimlisir kesalahan dan kekurangan dari pola

interaksi yang diterapkan oleh pendidik di Dayah sebab apa yang telah diterapkan dan laksanakan tersebut merupakan penggabungan dan kolaborasi dari tiga pola interaksi yang ada. Hal tersebut bila kita menyandingkan penerapan tiga pola interaksi dengan kegiatan pembelajaran yang hanya menerapkan satu atau dua pola saja, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi sebagai “formalitas” dalam kegiatan belajar mengajar yang namun respon balik dari peserta didik kurang hal ini bisa jadi di karenakan kurang siapnya guru atau pembawaan ketika menyampaikan materi kurang menarik, namun hal ini peneliti juga tidak menemukan dalam kegiatan pembelajaran di Dayah, sehingga peneliti berkesimpulan tidak menemukan kekurangan dari segi pola interaksi pembelajaran.

Bila kita memilah dan mencari apa kekurangan dari pola interaksi yang diterapkan di Dayah Bustanul Huda tentu kita akan menemukan. Hal ini bisa terjadi sebab kita melihatnya tidak secara simultan (dalam satu bingkai yang utuh) namun hanya parsial. Kalau memang demikian, maka kita akan menemukan beberapa kekurangan, di dalam pola interaksi yang diterapkan, di antaranya :

1. Kegiatan di awal belajar terasa monoton, (sebab hanya membaca teks kitab dan menerjemahkannya).
2. Memberikan kesan otoriter, sebab hanya guru yang membaca kitab.
3. Dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidakjelasan, sebab tidak ada tanya jawab (di awal mulai membaca kitab).
4. Informasi yang disampaikan, terasa lebih lambat di awal-awal.

5. Memberi kemungkinan, timbulnya masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya.

Secara umum, kekurangan sebagaimana disebutkan diatas, tidaklah bisa kita katakan sebagai kekurangan, dari pola interaksi dalam pembelajaran di Dayah Bustanul Huda. Mengapa demikian? karena pada prinsipnya kegiatan pembelajaran di Dayah, walau diawali dengan Tgk yang membaca kitab, namun kegiatan ini langsung *bervariasi*, kadang guru memberikan peluang kepada santri untuk membaca kitab, santri lain menyimak bacaannya. Sehingga suasana dalam *berinteraksi* itu secara langsung juga hidup. Sebab santri yang lain, juga akan memberikan komentar, baik itu dari segi *qaedah* (tata bahasa; *nahwu* atau *sharaf*), belum lagi pembahasan *makna* (terjemah), begitu juga dengan penjelasan yang ada pada teks materi yang dipelajari. Sehingga sangat meminimalisir bahkan tiada butuh waktu yang lama untuk membuat suasana belajar di Dayah itu “hidup”. Hal ini juga tidak terlepas dari peran aktif para santri, yang memiliki keingintahuan yang tinggi.

E. Analisis Penulis

Pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda, khususnya mengenai pola *interaksi* yang diterapkan telah selesai penulis paparkan. Selanjutnya penulis akan melakukan analisa untuk mendapatkan kesimpulan jawaban dari setiap komponen yang telah penulis paparkan sebelumnya, sebagai berikut :

Proses kegiatan belajar mengajar di Dayah Bustanul Huda, berjalan dengan masih mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan pola interaksi dan cara belajar serta juga dengan tujuan yang sama dari

awal berdirinya lembaga ini. Seperti keterangan diungkapkan oleh Tgk Mulki, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tujuan dari di selenggarakannya pembelajaran dan pendidikan ini untuk pembentukan Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia, mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas juga ikhlas beramal dan berbadan sehat guna untuk mengabdikan pada agama, masyarakat bangsa dan negara. Pembelajaran santri dengan santri untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan dan sikap. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk halaqah, talaqqi dan juga kegiatan diskusi, antara guru dengan santri dan santri lainnya. Sehingga suasana belajar itu menjadi hidup dan terasa melalui tukar pikiran, pengalaman, serta ide-ide yang dimiliki oleh guru dan santri”.³⁹

Pernyataan di atas, sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Hendri Julian Ibrahim yang menjelaskan bahwa Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal mulai, yaitu sejak masa *Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in*, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan *bersanad*. Pengajian secara *talaqqi* ini merupakan satu *juzuk* (bagian) daripada sunnah Rasulullah apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan penerangan kitab ulama yang *muktabar* disampaikan secara *bersanad* (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut.⁴⁰

Model *Halaqah* sendiri, bila kita menilik sejarah, sudah dimulai sejak awal

³⁹Tgk. Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 12.10 WIB

⁴⁰Hendri Julian Ibrahim, *Bertalaqqi di Mesir serasa mengaji di Aceh*, <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/01/bertalaqqi-dimesir-serasa-mengaji-di-aceh> dalam *At-Ta'dib, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni, (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018), h.84

Islam. Sebagaimana diketahui, Mekkah merupakan *central* agama bangsa Arab. Di sana ada peribadahan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan bangsa Arab tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari keadaan lingkungan bangsa Arab. Hal ini membutuhkan usaha yang keras, maka dalam menghadapi kondisi seperti itu, tindakan yang paling bijaksana adalah tidak terkejut karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang mengusarkan bangsa Arab.⁴¹

Dari beberapa penjelasan diatas, kita dapat mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Dayah Bustanul Huda juga bisa kita katakan masih sama dengan pada masa Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Masjid dengan model *Halaqah* (santri duduk melingkar menghadap Tgk (guru)). Metode pengajarannya menggunakan cara *talaqqi*. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk menjaga kemurnian ilmu yang dipelajari atau sering disebut dengan istilah *bersanad*. Hal ini senada dengan keterangan yang peneliti dapatkan dari Tgk Mulki, beliau menjelaskan bahwa :

“Suasana belajar mengajar dalam keadaan tenang dan nyaman, ada terjadi perdebatan antara sesama santri terhadap matan kitab. Sehingga kebijakan sebagai Guru yang mengajar diharapkan juga dapat merancang model- model pembelajaran sehingga santri dapat belajar secara optimal. sebabkan Guru mempunyai peran ganda dan sangat strategis dalam kaitannya dengan kebutuhan santri. Peran dimaksudkan adalah guru sebagai guru, guru sebagai orang tua, dan guru sebagai sejawat belajar. Dengan posisi duduk Guru berada di hadapan santri, santri duduk dengan posisi seperti melingkari Guru membentuk leter U atau melingkar berada dihadapan guru”.⁴²

⁴¹Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Ar-Rahiiqu Al-Makhtuum, *Bahtsun Fi As-Sirah An-Nabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa As-Salam*, terj, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 71.

⁴²Tgk. Mulki, Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 12.10 WIB

Kita melihat bahwa pendidikan dayah telah menerapkan model pembelajaran dalam bentuk *talaqqi* dan bersanad sejak awal mula adanya dayah dan masih kekal sampai saat ini. Model pembelajaran ini akan sangat menentukan tempo (masa belajar) yang akan dihabiskan pada pendidikan Dayah bagi seorang pelajar. Sebab dayah tidak menentukan berapa lama masa untuk kajian satu kitab bagi seorang pelajar. Akan tetapi ditentukan oleh seberapa lama seorang pelajar boleh menamatkan sebuah kitab yang dikaji.

Oleh karenanya, santri yang berada di kelas *tahzizi* (kelas awal), diberikan penjelasan, motivasi juga pemahaman tentang cara bagaimana seharusnya kita belajar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Tgk Zulfikar, beliau mengungkapkan bahwa harapan dari output pendidikan dayah Bustanul Huda yaitu menjadikan:

“Anak didik (santri) diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan cosmopolitan, agar berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan mampu menghindari pengaruh budaya westernisasi yang sesat. Pendidikan juga ditujukan untuk menyiram kegersangan bathin generasi muda agar terhindar dari bahaya pengaruh narkoba. Demikian juga Pendidikan dan Pengajaran senantiasa diarahkan agar santri dapat berperan aktif membina keteguhan keamanan berjihad fi sabilillah, berpegang teguh kepada Al-Qur’an, Hadits, Ijma’ dan Qias yang berwawasan dan ber I’tikad Ahlus sunnah wal jama’ah”.⁴³

Kemudian Tgk Zulfikar, memberikan keterangan tentang kitab apa saja yang di ajarkan, yaitu :

Adapun Kitab kelas 1 *matan taqrib, ‘awamil, dhammon, riwayat nabi, matan bina, matan jarumiyah, akidatul islamiyah dan ta’limul muta’alim* Kelas 2, *bajuri, minhahujthalibin, kawakib zuriat, kailani, khulasah, khamsaton mauton, taisir akhlak.* Kelas 3, *i’anatutthalibin jilid 1 & 2, syaikh kalid (nahwu), ta’lim muta’alim, khulasah II, ushul warqa’, matan sulam munauraq (mantiq), kifayatul*

⁴³ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

awam (tauhid). kelas 4, , *i'anatutthalibin jilid 3 & 4, syah khaled, salsil madkhal, amad sawi (bayan), idhatul muhkam, muraqid ubudiyah, syarkawi alal hudhudi (tauhid), lathaiful isyarah*. Kelas 5, *mahalli 1, taf sir 1, sirajuthalibin, lataiful isyarah, ibnu 'agil, sabban, johar maqnun, matan mughits, syarah mathlub*. Kelas 6, sama seperti kelas 5, *mahali 2, ghayah ushul, baiquni*.⁴⁴

Hal ini senada dengan nasehat yang disampaikan oleh Imam Azzarnuji dalam Kitabnya *Ta'limul Muta'alim*. Beliau menjelaskan bahwa :

“Untuk pemula hendaknya dipikirkan kitab kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menimbulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia sia belaka”.⁴⁵

Dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa pola belajar dan juga pola interaksi dalam pembelajaran yang ada di Dayah Bustanul Huda sangat erat kaitannya dengan pengamalan ilmu yang ada di dalam kitab *ta'limul muta'alim*, sebab kitab ini juga sebagai kajian wajib bagi setiap santri yang belajar di dayah dalam hal Ilmu Adab dan Akhlak. Sehingga kita melihat santri itu bersungguh sungguh dan memikirkan secara mendalam apa yang diterimanya dari pendidik serta mengulanginya. Sebab apabila ia meremehkan satu kali, dua kali hingga menjadi kebiasaannya, maka ia tidak bisa memahami sesuatu sekalipun mudah. Sehingga seorang guru, biasanya selalu mengarahkan santrinya untuk selalu berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, karena Allah selalu mengabulkan do'a hambaNya. Kemudian kalau kita melihat dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* ada sebuah syair, yang diterima Syaikh Az Zarnuji, yang berbunyi sebagai berikut:

⁴⁴ Tgk. Zulfikar, Hasil Wawancara, Tanggal 28 Oktober 2019, Jam 11.25 WIB

⁴⁵Syaikh Az-zarnuji, *Syarh Ta'limul Muta'alim*, (Al-Haramain Jaya Indonesia, 2006), h.29

أخدم العلم خدمة المستفيد وأدم درسه بفعل حميد
 وإذا ما حفظت شيئا أعده ثم أكده غاية التأكد
 كي لا يزول ثم علقه كي تعود إليه وإلى درسه على التأييد
 فإذا ما أمنت مـنه فواتا فانتدب بعده لشيئ جديد
 مع تكرار ما تقدم مـنه واقتناء لشأن هذا المزيد
 ذاكر الناس بالعلوم لتحيا لا تكن من أولى النهى ببعيد
 إذا كتمت العلوم أنسيت حتى لا ترى غير جاهل وبليد
 ثم أجمت فى القيامة نارا وتلهبت بالعذاب الشديد⁴⁶

“Abdilah ilmu, bagaikan anda seorang abdi, pelajari selalu, dengan berbuat sopan terpuji. Yang telah kau hafal, ulangi berkali kali lalu tambatkan dengan tali kuat sekali. Lalu catatlah agar kau bisa mengulang lagi dan selamanya kau bisa mempelajari. Jikalau engkau telah percaya tak akan lupa setelah itu, ilmu yang baru masuki segera. Mengulang ulang ilmu, yang dulu jangan terlalai dan bersungguh-sungguh, yang ini kan menambahi. Percakapilah mereka, agar ilmu hidup selalu jangan menjauh, dari siapa berakal maju. Bila ilmu kau sendirikan, jadi membeku kau akan dikenal, jadi si bodoh yang tolol dungu. Api neraka kan membelenggumu, nanti kiamat siksa yang pedihpun menimpamu menjilat-jilat.”

Oleh karenanya, kita akan melihat bahwa pola belajar yang berjalan di Dayah, itu berjalan dengan pola diskusi. Sehingga pola interaksi yang muncul, juga pola banyak arah, sebab tidak hanya dari seorang guru saja, namun juga santri dan santri lainnya berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran. Sebagaimana penjelasan dari hasil observasi penulis, interaksi santri dengan guru menyatakan bahwa:

“Interaksi santri dengan guru sangat bagus. Dimana saat guru menjelaskan terdapat banyak santri yang merespon bahkan bertanya kepada guru setelah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi. Dan penjelasan guru saat mengajar di kelas sangat mudah dipahami oleh santri sebab menggunakan bahasa dan perumpamaan yang dekat dengan kehidupan

⁴⁶ *Ibid*, h.29-30

para santri, saat guru mengajar di kelas biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta diskusi dengan santrinya”.⁴⁷

Senada dengan teori dalam kitab *ta'lim muta'alim*, kita akan melihat dan menemukan penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh Az Zarnuji beliau menjelaskan bahwa :

“Diskusi juga perlu dilakukan oleh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulang, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Apabila diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari kegiatan yang membawa akibat negatif. Karena diskusi, dilaksanakan untuk mencari kebenaran, maka tidak akan berhasil bila disertai kekerasan ataupun berlatar belakang yang kurang baik. Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memikirkan dengan sungguh sungguh pada pelajaran yang sulit di setiap waktu. Di samping itu, ia juga perlu pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Ibnu Abbas ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dijawabnya bahwa ia mendapatkan ilmu dengan lisan banyak bertanya dan hati selalu berpikir”.⁴⁸

Pola interaksi pembelajaran yang ada di Dayah Bustanul Huda, guru sangat memiliki peran dalam melakukan interaksi banyak arah dalam kegiatan belajar mengajar, begitu juga saat berada di lingkungan Dayah. Hal ini akan kita dapat lihat sebuah keterangan, yang disampaikan oleh Tgk Mulki, beliau mengatakan bahwa :

“Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kami para guru biasa mengulang tentang pelajaran yang nanti di ajarkan. Misal kitab jauhar maknun, tdk memahami dulu tentang pelajaran yang akan di ajarkan apabila tdk tersebut kurang paham maka tdk tersebut bertanya kepada tdk yang lain yang ilmunya lebih tinggi, supaya santri tidak kecewa”.⁴⁹

Dari pernyataan di atas, kita bisa melihat bahwa, para guru sangat mempersiapkan diri mereka untuk mengajar, sehingga apabila ada sesuatu yang

⁴⁷ Hasil Observasi, Tanggal 19 November 2019, Jam 20.35 WIB

⁴⁸ Syaikh Az-zarnuji, *Syarh Ta'limul Muta'alim*, (Al-Haramain Jaya Indonesia, 2006), h. 30-31

⁴⁹ Tgk.Mulki , Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

muncul dan keluar (baik dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dari santri sebagai bentuk komentar akan isi kitab). Maka para guru telah siap dengan itu semua, ini merupakan akhlak sebagai seorang pengajar dan bentuk pengamalan yang ada dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. Sebagaimana pemikiran Az Zarnuji tentang masalah akhlak, penulis menggunakan cara dengan mengambil pemikiran Az Zarnuji dari berbagai bab yang ada dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, yang ada kaitannya dengan masalah akhlak peserta didik. Setelah itu, agar lebih mudah dipahami, maka pemikiran tersebut penulis kelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Orang Tua, Akhlak kepada Pendidik, Akhlak kepada Teman, Akhlak kepada Masyarakat, Akhlak kepada Diri Sendiri.

Hal itu, senada dengan keterangan dari Maulatul Aqmal, ia mengatakan:

“Ketika mengajar terkadang Tgk menyuruh kami membaca kitab terlebih dahulu, dan dalam mengajar juga diiringi dengan candaan, dan biasanya juga di selingi dengan cerita nabi- nabi dan aulia saya senang. Setelah itu Tgk meminta kami untuk diskusi dengan teman sendiri untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan tadi waktu pembelajaran”.⁵⁰

Senada dengan itu, pernyataan dari Tgk Mulki di Dayah Bustanul Huda, beliau juga menyatakan bahwa:

“Menurut saya komunikasi yang baik itu, ialah komunikasi yang terjadi jika santri dan santri sama sama memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi satu arah santri di Dayah Bustanul Huda sangat beragam hal ini terjadi karena adanya perbedaan usia, latar belakang juga kebiasaan sebelum mereka mondok, sehingga Dayah juga menerapkan beragam model belajar seperti sistem diskusi, sistem santri yang membaca terlebih dulu ada juga muthala'ah bersama dengan Guru pendamping atau santri yang lebih senior”.⁵¹

⁵⁰ Maulatul Aqmal, Hasil Wawancara, Tanggal 13 November 2019, Jam 11.35 WIB

⁵¹Tgk.Mulki , Hasil Wawancara, Tanggal 5 November 2019, Jam 11.35 WIB

Dari beberapa keterangan diatas, bila kita merujuk pada teori tentang model pembelajaran yang ada di Pesantren, kita juga akan menemukan keterikatan kegiatan pembelajaran di Dayah Bustanul Huda dengan teori pembelajaran tersebut. Dayah Bustanul Huda telah menerapkannya walau dengan bahasa atau istilah yang berbeda, hal ini tampak dari penjelasan Ismail Yacob, ada beberapa sistem yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami kitab-kitab standar di dayah (Pesantren), yaitu :

“*Wetonan*, yaitu seorang guru membaca kitab tertentu, menerjemahkan kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya. Sedangkan murid menyimak, memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Kemudian ada yang namanya *Muzakarah*, *muzakarah* diadakan antara sesama murid untuk membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam *muzakarah* biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Yang satu disebut kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang). *Muzakarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang ustazd yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para murid agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema. Selanjutnya, ada juga yang namanya *resitasi*, yaitu guru memberikan tugas kepada para pelajar untuk dipelajarinya, baik dikerjakan di kelas ataupun di asramanya masing- masing. Yang terakhir ada yang namanya Majelis Ta’lim. Di samping itu, dayah juga mengembangkan sistem majelis ta’lim, yaitu suatu pengajian yang bersifat terbuka, termasuk untuk masyarakat luar sekalipun. Majelis ta’lim biasanya dipimpin langsung oleh pimpinan dayah”.⁵²

Senada dengan Ismail Ya’cob, Binti Maunah juga menjelaskan tentang Sistem pembelajaran di Pesantren, (dalam hal ini juga Dayah). Bahwa “pembelajaran di dayah, biasanya diselenggarakan dengan sistem *halaqah* (*circle*), Adapun tentang pola pembelajaran yang lazim dipraktikkan di dayah atau

⁵² Ismail Yacob, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Panitia Mukhtamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h.153-154.

pesantren adalah *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*".⁵³ *Sorogan* adalah metode belajar santri dengan cara santri membaca kitab secara individu dengan nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untu diajarkan oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya.⁵⁴ Pembelajaran dengan pola ini dipraktikkan dengan cara santri atas inisiatifnya sendiri menyetor; memperlihatkan atau menyodorkan (*menyorogkan*) kemahirannya dalam membaca kitab tertentu di hadapan *teungku* atau kyai.

Kemudian *Wetonan*, pembelajaran dengan pola *wetonan* dilaksanakan dengan cara *Tgk* membaca kitab tertentu, pada waktu tertentu, dan santri belajar kitab yang sama dengan cara menyimakinya. Bila di lihat dari inisiatifnya, agaknya pola ini lebih diinisiasikan oleh *teungku* atau kyai. Dalam praktiknya, tidak mengenal absensi; santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada ujian. Pola inilah yang kemudian membentuk *circle* (halaqah).

Selanjutnya pembelajaran dengan pola *bandongan*, yaitu dilakukan untuk melengkapi *sorogan* dan *wetonan*, dimana *teungku* atau kyai menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan kepahamannya pada materi yang disampaikan. Yang paling mengidentikkan dan ciri khas dari sebuah Dayah ialah Asrama. Asrama atau pondok atau *rangkang* atau bilik atau kamar dimaksudkan sebagai sarana tempat tinggal para santri. Dengan menetap di pondok pesantren atau di dayah, santri dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan civitas pesantren atau dayah selama duapuluh empat jam dalam kesehariannya. Ini kemudian penting, karena dapat

⁵³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009),h.29-30.

⁵⁴Zuhairani, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h, 231.

melahirkan suasana kebersamaan, sepenanggungan dan intensitas internalisasi santri yang semakin kuat. Selain asrama, Mesjid atau Mushala merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah dayah atau pesantren, karena di sinilah sentral kegiatan pendidikan, apalagi dilakukan secara masal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, yang telah penulis paparkan dan uraikan pada bab-bab sebelumnya. Maka pada bab yang ke-5 (lima) ini, penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Terdapat 3 (tiga) jenis pola interaksi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada Dayah Bustanul Huda antara Tgk dan santri, diantaranya ialah pola satu, dua dan tiga arah (*multi arah*).
2. Kelebihan dari penerapan pola interaksi pembelajaran pada Dayah Bustanul Huda yaitu membuat pembelajaran dan pengefektifan penggunaan waktu. Menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak (Tgk dan santri). Yang pada akhirnya menumbuhkan sifat (rasa) kekeluargaan, keakraban, dan suasana demokratis dan yang paling penting ialah meminimalkan kesalahpahaman.
3. Peneliti tidak menemukan adanya kekurangan dari segi penerapan pola interaksi di Dayah sebab semua kegiatan belajar mengajar dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan teori pendidikan dan merupakan kolaborasi dari tiga pola interaksi yang ada dan diterapkan dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas.

B. Implikasi

Berangkat dari kesimpulan penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka dapat di sajikan implikasi penelitian ini, diantaranya :

- a. Penggunaan pola interaksi yang baik dan bagus dalam kegiatan pembelajaran berimplikasi terhadap kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Untuk kegiatan pembelajaran yang hanya menggunakan pola satu arah atau dua arah, terdapat perbedaan pada suasana belajar dari kegiatan pembelajaran yang menerapkan tiga pola interaksi sekaligus dalam satu waktu kegiatan pembelajaran.
- b. Motivasi belajar santri juga memberikan dampak terhadap hidupnya suasana belajar. Santri yang memiliki semangat belajar yang baik, juga keingintahuan yang tinggi lebih mudah berkomunikasi dalam pembelajaran daripada santri yang tidak memiliki semangat. Oleh karenanya, seyogyanya Tgk, dapat menumbuhkan semangat yang baik dan tinggi pada santri dengan pola interaksi yang baik pula.
- c. Tingkat pemahaman Tgk, bahwa santri memiliki perbedaan satu sama lain. Dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar berdampak pada kegiatan pembelajaran itu sendiri, pengaturan ruang belajar, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian sesuai dengan karakteristik santri yang di bingkai dengan pola interaksi yang menarik sehingga menghasilkan nilai dan kualitas tingkat penyerapan pemahaman yang baik dalam kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

- d. Hasil penelitian berimplikasi untuk setiap calon pendidik maupun pendidik sebagai bahan atau materi tambahan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam hal komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Hasil penelitian ini juga berimplikasi perlu adanya penelitian lanjutan sebagai bentuk penuntasan pendeskripsian dan penjelasan tentang norma-norma interaksi dalam pembelajaran, fungsi bahasa, dan bahasa non verbal dalam kegiatan pembelajaran juga dalam hal hubungan pola interaksi pembelajaran dengan motivasi belajar santri.

C. Saran

Pada bagian akhir ini, penulis akan menyampaikan saran-saran, yang penulis harapkan dapat membawa manfaat. *Pertama*, saran Untuk Pengurus Dayah. Untuk masa yang akan datang, Dayah terus maju dengan memanfaatkan teknologi dan perkembangan zaman untuk kemaslahatan kegiatan pembelajaran itu sendiri dengan tetap mempertahankan ciri khas dari dayah yaitu pembelajaran dengan *talaqqi* dan *bersanad*.

Kedua, untuk pendidik di Dayah, tetap menjaga istiqamah dan menjaga semangat untuk terus menerus menjadi bagian dari menjaga kemurnian ilmu Islam. Sehingga pelita tersebut tetap terang dan menyinari masyarakat yang sedang di liputi oleh kegelapan. Tentunya dengan pola interaksi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga generasi muda ini tetap semangat dalam belajar dan mengkaji ilmu-ilmu Islam.

Ketiga, kepada santri, penulis harapkan untuk terus menjaga semangat dalam belajar dan mencari ilmu yang nantinya akan sangat berguna tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga ada dan tutur kata di dalam masyarakat sehingga pola interaksi dalam membenahi umat dengan cara interaksi yang tidak menggurui dan mengena hati.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azzawiy, Amiruddin Yahya, *Zawiyah Cot Kala Sejarah Pendidikan Islam yang Hilang di Nusantara*, (Medan : Perdana Publishing, 2019),
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Ar-Rahiqu al-maktum : Bahtsun fi As-sirah an-Nabawiyah 'ala shahibina afdhalish shalati wa as-salam*, (terj.Kathur Suhardi), (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2010)
- Azis, Abd, *Orientasi sistem Pendidikan agama Islam*,(Yogyakarta: Teras, 2010)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Maunawwir : Kamus Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pusaka Progressif, 1984).
- Arikunto,Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Cet. Xv; Jakarta: Rineka Cipta, 2013),
_____, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Cet. XV; Jakarta:Rineka Cipta, 2013)
- Amiruddin, M.Hasbi dan Daud Zamzami, “*Apresiasi Terhadap Masa Depan Dayah Sebagai Suatu Lembaga Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam*” dalam *Anonimous*, disajikan dalam seminar: Apresiasi Dayah PB Inshafuddin Banda Aceh, 4 s/d 7 September 1987,
- At-Ta'dib, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Volume 10 no 1 Juni (Meulaboh : STAIN Teungku Dirundeng, 2018),
- AM, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), cet ke XXIV
- AR, Muhammad, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010),
- Bakar, Marzuki Abu, *Sejarah Dan Perubahan Dayah Di Aceh*, Jurnal Studi Agama Millah, (2011),
- Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh tentang *Implementasi Penerapan Kurikulum Dayah* tahun 2008.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014)
- Dhofier, Zamakhsyar ,*Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPEES. 2011)
- Drajat, Zakia, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2008),
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rienika Cipta, 2014), Cet, V (Edisi Revisi)
- _____, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), Cet, I (Edisi Revisi)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984)
- Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, (Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, 1978)
- Ibrahim, Muhammad, “*Benteng Batee Iliék Dalam Perang Aceh Belanda (Suatu Tinjauan Dalam Hubungan dengan Sejarah Pertahanan dan Pendidikan Rakyat Aceh)*” (Skripsi, Fakultas Keguruan Unsyiyah Darussalam, 1970),
- Jafar, *Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. IV, no. 2,
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013),
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), cet ke 29
- Mashuri, “*Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*”, dalam *Didaktika*, vol. XIII, no. 2, Februari 2013,
- Mastuhu, “*Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren*” dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, 1990, vol. II,
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Mok Soon Sang. *Pengurusan Kurikulum*, (Malaysia :Perak 2010)
- Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013),
- Nata, Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012)
- Putra, Nusa, *Research dan Development Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011)

- Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah
- Qanun Provinsi Aceh Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan Gampong,
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam : Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara* , (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2010),
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015). Cet, ke V
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), edisi ke.II
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Konseling* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012),
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010),
- Yacob, M. Hasan, *Dayah Terpadu di Aceh*, (Banda Aceh : PeNa, 2018),

Lampiran I : Surat Keputusan Pembimbing I dan II



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
Nomor 105 Tahun 2019

TENTANG

PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

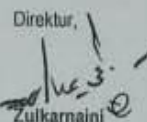
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang :
- Bahwa untuk Memenuhi Persyaratan dalam meraih gelar strata dua bagi mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
 - Bahwa nama-nama yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat/diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
 - Bahwa untuk maksud tersebut perlu ditetapkan dalam suatu surat Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiya Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa
 - Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/01150.1 tanggal 11 Februari 2015 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang definitif;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh
 - Surat Keputusan Menteri Agama RI. tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa Nomor 95 Tahun 2017.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- Pertama :
- Menunjukkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:
- Pembimbing I : **Dr. Muhaini, M.A.**
Pembimbing II : **Nurmawati, Ph.D.**
- bagi mahasiswa:
- Nama : **Zulkifli**
NIM : **5032017058**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur**
- Kedua :
- Surat Keputusan ini berlaku selama dua semester (Semester Genap 2018/2019 dan Ganjil 2019/2020) sesuai Kalender Akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa;
- Ketiga :
- Surat Keputusan ini ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan dan penetapan ini.

Ditetapkan di : **LANGSA**
Pad/Pa Tanggal : **19 Juni 2019 M**
16 Shawwal 1440 H


Direktur,

Zulkarnaini

Lampiran II : Surat Ijin Penelitian Ke Dayah Bustanul Huda

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER	
<small>Jln. Meurandeh - Kota Langsa – Provinsi Aceh Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimil (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id; Website: http://pps.iainlangsa.ac.id/</small>		
<hr/>		
Nomor	: B-20/In.24/PPs/PP.00.9/10/2019	Langsa, <u>07 Oktober 2019 M</u>
Lamp.	: -	08 Shafar 1441 H
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth,		

Di		
Tempat		
Assalamualaikum Wr, Wb		
Dengan hormat, disampaikan kepada Pimpinan Dayah Bustanul Huda Aceh Timur bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa yang tersebut di bawah ini :		
Nama	: Zulkifli	
NIM	: 5032017058	
Judul Penelitian	: Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur)	
bermaksud melakukan penelitian di tempat Bapak. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak agar dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melakukan penelitian awal dalam rangka penyusunan Tesis.		
Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.		
		Langsa, 07 Oktober 2019
		Direktur,
		 Zulkarnaini

Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dayah

**PENGURUS PESANTREN / DAYAH**
داية بستان الهدى
BUSTANUL HUDA
DESA ALUE CEK DOI, KEC. JULOK - ACEH TIMUR

Jl. Banda Aceh- Medan, KM. 342 Desa Alue Cek Doi, Kec.Julok, Kab.Aceh Timur, HP.085260792659

Nomor : 035/DBH/ XII /2019 Alue Cek Doi, 30 Desember 2019 M
03 Jumadil Awal 1441 H

Lamp. : -

Hal : Telah Melakukan Penelitian

Kpd Yth
.....
Di
Tempat
Assalamualaikum Wr.Wb

Menindak lanjuti surat permohonan izin penelitian yang di keluarkan oleh Direktur Pasca Sarjana IAIN langsa, nomor B-206/ln.24/PPs/PP.00.9/10/2019, maka dengan ini Pimpinan Dayah Bustanul Huda, Desa Alue Cek Doi, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, menerangkan:

Nama : ZULKIFLI
NIM : 5032017058
Judul Penelitian : Pola Interaksi Pembelajaran Pada Dayah Bustanul Huda di Aceh Timur

Bahwa yang tersebut namanya di atas selaku mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Langsa telah melakukan penelitian di Dayah Bustanul Huda Desa Alue Cek Doi, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Alue Cek Doi, 30 Desember 2019


(TGK. ZULFIKAR)

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Intrumen dan Hasil Wawancara dengan Pengurus Dayah

1. Menurut Teungku pue yang menjadi tujuan dari pada pembelajaran di Dayah?
(Menurut Teungku apa yang menjadi tujuan daripada pembelajaran di Dayah?)
2. Kitab pue manteng yang geu peuruno di Dayah?
(Kitab apa saja yang di ajarkan di Dayah?)
3. Kiban kondisi di bale wate teungoh beut/pembelajaran?
(Bagaimana kondisi kelas/balai ketika sedang mengaji?)
4. Kiban tingkah laku santri di di dayah dengan seusama?
Bagiamna sikap dan tingkahlaku santri dengan sesamanya?
5. Pukeuh cara yang geupakek le teungku wate seumeubeut ka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ka geutetapkan le pimpinan Dayah?
(Apakah cara yang digunakan oleh Teungku ketika mengajar ngaji sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pimpinan Dayah?)
6. Pukeuh di dayah nyo perle keadan dan suasana yang tenang?
(Apakah di dayah perlu adanya keadaan dan suasana yang tenang?)
7. Kiban cara teungku geunilai sifeut santri wate teungoh seumeubeut?
(Bagaimana cara teungku menilai sifat santri ketika kegiatan belajar sedang belangsung?)
8. Puna keadaan di lingkungan dayah yang kureung pah tgk?
(Apakah ada keadaan dilingkungan dayah yang kurang kondusif?)
9. Pue yang geulakukan le pimpinan dayah wate lingkungan dayah ka kureung pah?
(Apa yang dilakukan oleh pimpinan dayah ketika melihat lingkungan dayah mulai kurang stabil?)

Hari / Tanggal : Senin / 28 Oktober 2019
Waktu / Jam : 11.25 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Tgk. Zulfikar**
Jabatan : Sekretaris I Pengurus Dayah Bustanul Huda
Jawaban :

1. Tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Dayah Bustanul Huda adalah untuk pembentukan Sumber Daya Manusia berakhlak mulia, luas wawasan dan juga pengetahuan, ikhlas beramal dan berbadan sehat guna untuk mengabdikan pada agama, masyarakat bangsa dan negara. Santri yang belajar di Dayah tergolong santri yang enak di atur. Dengan begitu interaksi santri dengan santri berjalan dengan lancar
2. Kitab kelas 1 matan taqrib, 'awamil, dhammon, riwayat nabi, matan bina, matan jarumiyah, akidatul islamiyah dan ta'limul muta'alim. Kelas 2, bajuri, minhahujthalibin, kawakib zuriat, kailani, khulasah, khamsaton mauton, taisir akhlak. Kelas 3, i'anutthalibin jilid 1 & 2, syaikh kalid (nahwu), ta'lim muta'alim, khulasah II, ushul warqa', matan sulam munauroq (mantiq), kifayatul awam (tauhid). kelas 4, , i'anutthalibin jilid 3 & 4, syah khaled, salsil madkhal, amad sawi (bayan), idhatul muhkam, muraqid ubudiyah, syarkawi alal hudhudi (tauhid), lathaiful isyarah. Kelas 5, mahalli 1, taf sir 1, sirajuthalibin, lataiful isyarah, ibnu 'agil, sabban, johar maqnun, matan mughits, syarah mathlub. Kelas 6, sama seperti kelas 5, mahali 2, ghayah ushul, baiquni.
3. Suasana tenang, ada terjadi perdebatan antara sesama santri terhadap matan kitab.
4. Memiliki rasa sosial, saling peduli
5. Sesuai, karena disamping tdk membaca matan kitab juga memberi nasihat, untuk memotivasi santri
6. Sangat perlu, karena kalau tidak aman suasana belajar akan terganggu, seperti ada pesta di samping ada suara musik maka suasana belajar di dayah menjadi tidak nyaman.
7. Pertama dari cara santri menyimak kitab, bagaimana akhlak santri, kedua dari segi adab tasi, dari segi bertanya saat timbul masalah dan hal-hal yang tidak di mengerti
8. Tiap dewan guru, tiap pagi selain jum'at belajar sama pimpinan dayah dari jam 8.30 – 10.00. Abu memotivasi kepada dewan guru untuk jaga peraturan masing-masing seperti perihal pengontrolan jama'ah, pendidikan, gotong royong dan sebagainya.

9. Apabila keadaan santri dayah dan dewan guru sudah terlihat kurang antusias dalam belajar maka abu segera mengumpulkan santri untuk diberi arahan begitu dengan dewan guru.
10. Pimpinan dalam \pm 1 bulan sekali memberi arahan kepada semua dewan guru dan santri. “soehawa keusi cicem duk beukayem bineh paya, nyoe karumeh hanpayah lekhem nyo ka malem hanpeu le kaya”

Instrumen dan Hasil Wawancara Teungku (Pendidik/Guru)

1. Pue yang menjadi tujuan seumeubeut di dayah nyo?
(Apa yang menjadi tujuan pembelajaran di dayah?)
2. Puekeuh cara yang neupakek wate seumeubeut ka cocok dengan aturan dayah?
(Apakah cara yang digunakan oleh teungku ketika sedang mengajar ngaji sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Dayah?)
3. Kitab pu manteng yang teungku peubeut?
(Kitab apa saja yang Teungku Ajarkan?)
4. Cara pue yang tengku pakek wate seumeubeut?
(Cara apa yang teungku gunakan ketika mengajar ngaji?)
5. Puekeuh na cara laen yang teungku pakek?
(Apakah ada cara lain yang teungku gunakan?)
6. Kiban tanggapan santri dengan cara nyan?
(Bagaimana tanggapan santri dengan cara tersebut?)
7. Puekeuh teungku paham dengan kondisi santri baik wate beut atau di asrama?
(Apakah teungku paham dengan kondisi santri baik ketika sedang mengajar maupun di asrama?)
8. Kiban hubungan tengku dengan santri wate seumeubeut?
(Bagaimana hubungan teungku dengan santri ketika pengajaran berlangsung?)
9. Peu yang teungku persiapan wate keuneuk seumeubeut?
(Apa yang dipersiapkan oleh teungku ketika mau memulai pengajian?)
10. Puekeuh sue teungku jelas di dingo le murid wate teungku seumeubeut?
(Apakah suara teungku jelas di dengar oleh santri ketika sedang ngaji?)

Hari / Tanggal : Senin / 4 November 2019
Waktu / Jam : 10.35 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Tgk Musliadi**
Jabatan : Dewan Guru
Jawaban :

1. Untuk mempersiapkan bekal untuk akhirat, untuk sah aqidah dan ibadah, untuk menciptakan akhlakul karimah yang baik.
2. Cocok, baca kitab, terangkan, tulis,
3. Panah thalibin 1, mahalli 3, abi naja, matan sulam, nufhad (ushul fiqh), kifayatul 'awam, ta'lim muta'alim
4. Cara yang di pakai oleh teungku ketika pengajian berupa Yang patut dimakna memberi makna, ada yg harus di hafal seperti bet, praktek, hal yang memungkinkan membutuhkan praktek seperti hal jenazah. Dan Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kami para guru biasa mengulang tentang pelajaran yang nanti di ajarkan. Misal kitab jauhar maknun, tdk memahami dulu tentang pelajaran yang akan di ajarkan apabila tdk tersebut kurang paham maka tdk tersebut bertanya kepada tdk yang lain yang ilmunya lebih tinggi, supaya santri tidak kecewa
5. Semangat
6. Santri siap Siap menerima dengan cara pembelajaran yang di pakai oleh teungku.
7. Ketika sedang belajar santri duduk dengan sopan, fokus terhadap kitab, dan siap menghafal apabila di suruh oleh teungku.
8. Seperti hubungan orangtua dengan anak, sebagaimana orangtua sayang dengan anaknya begitu pula tdk derhadap santri, artinya tdk memberikan yang terbaik terhadap santri, karena itu merupakan amal jariyah bagi tdk tersebut.
9. Muthala'ah terhadap kitab yang akan di ajarkan/ gunakan, mengambil refrensi dari kitab lain untuk memperkaya wawasan dan ibarat (contoh) yang mudah dipahami
10. Jelas dan lantang (keras suaranya)

Hari / Tanggal : Selasa / 5 November 2019
Waktu / Jam : 11.35 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Tgk. Muhammad Mulki Ridwan**
Jabatan : Dewan Guru Dayah Bustanul Huda
Jawaban :

1. Untuk meningkatkan mutu SDM untuk mencetak kader kedepan menjadi ulama dan cendekiawan, untuk berguna bagi masyarakat.
2. Sesuai dengan aturan dayah
3. Pagi jauhah maknun, tafsir swai i'anathuthalibin, mahali II, III
4. Menyampaikan, tidak cukup menulis harus disertai praktek
5. Senang
6. Sangat mendukung,tidak ada yang protes malah mereka lebih suka.
7. Paham, wate ngaji santri menyimak kitab dan bertanya ketika tidak paham di asrama santri mengulang pelajaran, tukar pendapat dengan sesama
8. Hubungan yang baik, dan Santri di Dayah Bustanul Huda tergolong santri yang memiliki input kecerdasan tinggi karena sebagian santri berprestasi tetapi ada juga yang agak kurang daya pemikirannya
9. Mengulang tentang pelajaran yang nanti di ajarkan. Misal kitab jauhah maknun tgku memahami dulu tentang pelajaran yang akan di ajarkan apabila tgk tersebut kurang paham maka tgk tersebut bertanya kepada tgku yg lain yang ilmunya lebih tinggi, supaya santri tidak kecewa.
10. Jelas, dan dgn suara yang lantang

Instrumen dan Hasil Wawancara

(Santri D)

1. Pukeuh teungku wate seumeubeut jelas su gobnyan?
(Apakah ketika mengajar ngaji suara teungku jelas terdengar ketika membaca kitab?)
2. Puekeuh wate seumeubeut teungku cara geupeugah haba droegeuh?
(Apakah ketika mengajar ngaji teungku mempunyai gaya bahasa sendiri dalam menjelaskan suatu hal?)
3. Puekeuh santri neusimak deungon get kitab yang geubaca le teungku?
(Apakah santri menyimak kitab yang di bacakan oleh teungku?)
4. Puekeuh teungku jeut geupahami kondisi santri?
(Apakah teungku bisa memahami keadaan santri?)
5. Kiban hubungan teungku dengan santri wate seumeubet?
(Bagaimana hubungan teungku dengan santri ketika pengajian sedang berlangsung?)
6. Pue yang teungku lakukan wate keuneuk mulai beut?
(Apa yang dilakukan oleh teungku ketika akan memulai pengajian?)
7. Puekeuh sue teungku jelas wate seumeubeut?
(Apakah suara teungku jelas di dengar oleh semua santri ketika pengajian?)
8. Pukeuh teungku jeut ge jelaskan sesuatu yang hana deuh takalon deungen geot dan geupakek contoh yang to deungeon kehidupan tanyo si uro-uro?
(Apakah teungku bisa menjelaskan sesuatu yang abstrak (ghaib) dengan baik dan memakai contoh yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari?)
9. Puekeuh droneuh na neutemanyong wate beut kureug meuphom?
(Apakah anda ada mengajukan pertanyaan ketika kirang paham dalam pengajian?)
10. Puekeuh na diskusi deungen teungku?
(Apakah ada diskusi dengan teungku?)

Hari / Tanggal : Rabu / 13 November 2019
Waktu / Jam : 11.35 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Maulatul Akmal**
Jabatan : Santri Dayah Bustanul Huda
Jawaban :

1. Jelas, jelas baca kitab da suara sehingga enak ketika di dengar surah dari tengku dan mudah di pahami
2. Ada memberikan contoh dalam penyelesaian masalah supaya santri paham.
3. Santri menyimak kitab dengan baik dan benar. kalau pembelajaran itu biasanya santri dengan santri, kami berdiskusi setelah dijelaskan pembelajaranya oleh Tgk yang mengajar
4. Tgk memahami keadaan kondisi. Ketika mengajar terkadang Tgk mengiringi dengan candaan, dan biasanya juga di selingi dengan cerita nabi- nabi dan aulia saya senang. Setelah itu Tgk meminta kami untuk diskusi dengan teman sendiri untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan tadi waktu pembelajaran
5. Get, tidak pernah membentak atau kasar
6. Tgk memberikan arahan nasehat bagi santri untuk tenang ketika pengajian dimulai,
7. Terang atau jelas
8. Bisa menjelaskan tentang ketauhidan bagaimana zat Allah?, contohnya lampu membutuhkan watt, watt tidak membutuhkan lampu begitu pula kita membutuhkan Allah, Allah tidak membutuhkan manusia..
9. Ada
10. Ada, apabila tggk menjelakan sesuatu yang kurang dipahami. Tgk dan santri sama-sama diskusi

Hari / Tanggal : Kamis / 14 November 2019
Waktu / Jam : 12.05 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Muhammad Rijal**
Jabatan : Santri Dayah Bustanul Huda
Jawaban :

1. Jelas.apabila tidak jelas maka santri bertanya.
2. Ada, bab sembahyang ketika ruku' kiban seharusnya yang benar posisi ruku'
3. Na, berdiskusi setelah dijelaskan pembelajaranya oleh Tgk yang mengajar
4. Memahami bagaimana santri bertingkah laku ketika tdk menjelaskan pelajaran.
5. Get, tingkahlakunya
6. Tgk menyuruh santri untuk mengulang pelajaran yang telah di ajarkan sebelumnya
7. Jeulas,apabila tidak jelas maka santri memberitahu kpd tdk
8. Ada. Allah tidak bisa dilihat, tapi kita meyakini allah selalu bersama kita,untuk bukti adanya Allah maka adanya makhluk.
9. Ada
10. Ada

Hari / Tanggal : Kamis / 15 November 2019
Waktu / Jam : 14.15 WIB
Lokasi : Komplek Dayah Bustanul Huda
Nama Narasumber : **Amril**
Jabatan : Santri Dayah Bustanul Huda
Jawaban :

1. Jeulas
2. Ada, sebagian tengku duluan memberi contoh baru membaca matan kitab, dan sebagian tdk membaca matan kitab setelah itu memberikan contoh ,
3. Ada
4. Bisa
5. Akrab, seperti orangtua – ayah
6. Ulang kaji pelajaran sebelumnya itu yg di lakukan tdk pada umumnya.
7. Jeulas apabila terdengar bunyi bising maka santri meminta tdk untuk mengulang kembali dan Dalam hal berkomunikasi santri dengan santri biasanya Tgk yang mengajar meminta santrinya berdiskusi bahkan berdebat mengenai *syurah* (penjelasan) dari matan kitab hal ini untuk

memperkuat pengetahuan santri. Agar para santri tidak monoton selalu memperhatikan gurunya terus

8. Jeut, masalah keesan Allah dan ada Allah walaupun tidak bisa di lihat
9. Ada
10. Na

Lampiran Foto Hasil Kegiatan Penelitian pada Dayah Bustanul Huda



Bersama Unsur Pengurus
dan alumni Dayah Bustanul
Huda

Wawancara dengan salah
seorang Dewan Guru
Dayah Bustanul Huda





Bersama dengan salah seorang Dewan Guru dan juga Pengurus Dayah Bustanul Huda setelah wawancara

Saat melakukan wawancara dengan santri Dayah Bustanul Huda



Sedang wawancara dengan santri Dayah Bustanul Huda di dampingi pengurus sebagai bentuk konfirmasi



Sedang wawancara dengan santri Dayah Bustanul Huda

Sedang wawancara dengan santri Dayah Bustanul Huda





Sedang diskusi dengan santri
Dayah Bustanul Huda
mengenai hasil wawancara
(Membuat Forum Diskusi)





Pintu gerbang Masuk ke Dalam Kompleks Dayah Bustanul Huda Kabupaten Aceh Timur

Santri Dayah Bustanul Huda sedang berwudhu

“Dayah mengajarkan kesederhanaan dalam segala hal, mendidik dengan ilmu dan adab serta teladan yang baik”



Santri Dayah Bustanul Huda
sedang mengikuti kegiatan
belajar mengajar



RIWAYAT PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

Nama : ZULKIFLI
Tempat / Tanggal Lahir : Alue Lhok / 10 November 1987
Alamat : Dusun Jeumpa, Gampong Alue Bugeng
Kec. Peureulak Timur, Kab. Aceh Timur
Email : atjehzoel@gmail.com
Nama Ayah : Ahmad
Nama Ibu : Latifah
Nama istri : Sri Wahyuni
Nama Anak : Zufar Dzulhasanain
Nurul Hikmah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- | | |
|---|------------|
| a. MIN Seuneubok Teungoh | Tahun 1999 |
| b. MTsN Alue Lhok | Tahun 2002 |
| c. MAN 1 Peureulak | Tahun 2005 |
| d. Strata I (Pendidikan Bahasa Arab) STAIN ZCK Langsa | Tahun 2014 |

C. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|---|-------------------|
| a. Petugas PCL SE 2016 BPS Aceh Timur | Tahun 2016 |
| b. Petugas Pemetaan Muatan SP 2020 BPS Aceh Timur | Tahun 2019 |
| c. PPK Kecamatan Peureulak Timur | Tahun 2018 - 2019 |
| d. KASI Pemerintahan Gampong Alue Buegeng | Tahun 2016 - 2023 |

D. PRESTASI / PENGHARGAAN

- | | |
|--|------------|
| a. Peserta Terbaik Pelatihan Sensus Ekonomi (SE) | Tahun 2016 |
|--|------------|

E. PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|--|-------------------|
| a. Ketua HMJ Tarbiyah STAIN ZCK Langsa | Tahun 2010 - 2011 |
| b. Kabid PAO Hml komisariat Tarbiyah STAIN ZCK Langsa | Tahun 2010 - 2011 |
| c. MENDAGRI PEMA STAIN ZCK Langsa | Tahun 2011 - 2012 |
| d. Wakil Ketua. Bidang KPP Hml Cabang Langsa | Tahun 2011 - 2012 |
| e. KABID KPP Hml Cabang Langsa | Tahun 2012 - 2013 |
| f. Ketua Remaja Masjid Baitul Mukmin Alue Lhok | Tahun 2016 - 2020 |
| g. Ketua Keujrun blang Adil Sejahtera Kemukiman Aluelhok | Tahun 2019 - 2023 |
| h. Pengurus KAHMI Aceh Timur | Tahun 2016 - 2021 |

F. KARYA ILMIAH

- a. SKRIPSI

Langsa, 2 September 2020


ZULKIFLI, S.Pd.I